

**Ekonomi Politik Masyarakat Nelayan Skala Kecil:
Sebuah Studi Perbandingan Masyarakat Pendatang di Rote Ndao dan
Jawa Timur**

Laporan Hasil Penelitian

Oleh Brooke Nolan

Australian Consortium for In Country Indonesian Studies

(ACICIS)

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Muhammadiyah Malang

Januari 2011

Halaman Pengesahan

Judul Penelitian: Ekonomi Politik Masyarakat Nelayan Skala Kecil: Sebuah Studi Perbandingan Masyarakat Pendetang di Rote Ndao dan Jawa Timur

Nama Peneliti: Brooke Nolan.

Nama Pembimbing: Prof. HM. Mas'ud Said, Phd.; Dra. Frida Kusumastuti, M.Si.

Universitas: Universitas Muhammadiyah, Malang.

Ketua Program ACICIS: Dr. Phillip King.

Ketua Program di Malang: M. Mas'ud Said, PhD.

Dekan FISIP UMM: Drs. Budi Suprpto, M.S.

Halaman Persembahan

Skripsi ini dapat diselesaikan dengan bantuan sejumlah orang. Di sini saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian. Saya berhutang budi pada banyak pihak yang terhormat, termasuk:

Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies (ACICIS), terutama Dr. Phillip King, Ms. Elena Williams dan karyawan di kantor ACICIS di Perth yang memberikan kesempatan luar biasa ini.

Bapak Rektor Universitas Muhammadiyah Malang atas peluang belajar di Universitas tersebut selama dua semester.

Ketua Program ACICIS di Malang, M. Mas'ud Said, Ph.D. dan Dr. H.A Habib yang bersedia memberikan dukungan dan nasihat dan membantu saya baik di lapangan maupun di universitas.

Prof. HM. Mas'ud Said, PhD. dan Dra. Frida Kusumastuti, M.Si, yang bersedia menjadi pembimbing saya.

Keluarga Haji Udin yang menerima saya sebagai tamu di rumahnya selama masa penelitian.

Semua narasumber yang memberikan pandangan, nasihat dan informasi yang menjadi inti skripsi ini.

Beasiswa *Endeavour Award* dari Pemerintah Australia yang memungkinkan kajian saya di Indonesia pada tahun 2010.

Semua teman-teman saya di Indonesia dan Australia yang memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Pembimbing saya di UWA, Prof. Lyn Parker. Bantuannya merupakan sesuatu yang tidak ternilai harganya dalam penyusunan skripsi ini. Saya persembahkan skripsi ini kepada beliau.

Abstrak

Sebagai negara yang terbentuk dari banyak pulau dan lautan yang sangat luas, perikanan sebagai industri dan pola kebudayaan menjadi sumber kehidupan bagi jutaan penduduk Indonesia. Selain itu, pola kehidupan suku-suku pengembara yang tergantung kepada penangkapan ikan menjadi ciri khas kebudayaan Indonesia. Ketergantungan kepada lautan untuk pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat Indonesia sehari-hari tidak hanya melibatkan keluarga nelayan saja tetapi hampir seluruh masyarakat Indonesia lainnya yang mata pencahariannya secara tidak langsung berhubungan dengan penggunaan sumber daya laut. Hal inilah yang berperan dalam pembentukan pola kehidupan suku-suku Nusantara yang sekarang dikenal sebagai Republik Indonesia.

Tingkat kemakmuran masyarakat Indonesia yang bergantung kepada perikanan sebagai sumber kehidupan pada umumnya masih sangat rendah, terutama suku pengembara. Kajian ini dilakukan di dua masyarakat nelayan yang mempunyai tingkat kesejahteraan yang berbeda, yaitu Pepela, di Pulau Rote, Propinsi Nusa Tenggara Timur, dan Sendang Biru di Propinsi Jawa Timur. Kehidupan di kedua tempat penelitian ini dipengaruhi dalam 30 tahun terakhir oleh kedatangan suku-suku dari luar daerah tersebut.

Masyarakat nelayan di Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang pada umumnya berada pada tingkat kemiskinan yang tinggi. Selain menyelidiki tingkat kemiskinan yang dialami di

Pepela dan Sendang Biru, penelitian ini dipusatkan dalam persoalan hutang piutang nelayan, hubungan antara nelayan dan pemilik perahu, keterlibatan pemerintah dalam persoalan keluarga nelayan dan peranan perempuan dalam masyarakat. Jika peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan Indonesia ingin dicapai, maka masalah-masalah utama tersebut harus dipahami oleh semua pihak.

Abstract

As a country shaped by an abundance of islands and a large area of sea, fishing is a source of life for millions of Indonesians both in terms of its role as an industry and as a shaper of cultures. Apart from that, the existence of nomadic ethnic groups who depend on fishing for their livelihoods is a special characteristic of Indonesian culture. A dependence on sea resources in order to fulfill the daily needs of Indonesians does not only involve fishing families but also many other Indonesians whose work and livelihoods are indirectly linked to the utilization of these natural resources. For centuries, these realities have played a role in the day to day lives and formations of the cultures of ethnic groups in this archipelago which is now known as the Republic of Indonesia.

In general, the level of prosperity of Indonesian societies which depend on fishing as a source of life is still very low, particularly among nomadic ethnic groups. The research presented in this paper was completed in two fishing communities whose levels of prosperity differ greatly. This research was done in Pepela, East Nusa Tenggara Province, and Sendang Biru, East Java Province. In the last 30 years, life in these two areas has been influenced by the arrival of ethnic groups from outside these areas.

Fishing communities in Indonesia are known in general as communities suffering from high levels of poverty. Apart from investigating the levels of poverty experienced in Pepela and

Sendang Biru, this research focuses on the levels of debt among fishermen, relations between fishermen and boat owners, the level of government involvement in the lives of fishing families and the role of women. If an increase in the level of living standards of fishing families in Indonesia is to be achieved, these issues must be investigated.

Daftar Isi

| | |
|--|----------|
| Halaman Pengesahan..... | 2 |
| Halaman Persembahan..... | 3 |
| Abstrak..... | 5 |
| Abstract..... | 7 |
| | |
| Bab I: Pengantar | |
| Pendahuluan..... | 12 |
| Persoalan Pokok..... | 14 |
| Tujuan Penelitian..... | 19 |
| Metode Penelitian..... | 19 |
| Narasumber dan Sumber Penelitian..... | 21 |
| Susunan Skripsi..... | 22 |
| Manfaat Penelitian..... | 22 |
| | |
| Bab II: Kajian Pustaka | |
| Data Umum Perikanan Indonesia..... | 24 |
| Kemiskinan..... | 28 |
| Hutang serta Hubungan antara Nelayan dan Pemilik Perahu..... | 28 |
| Hubungan antara Negara dan Masyarakat Nelayan..... | 30 |
| Peranan Perempuan di Masyarakat Penangkapan Ikan..... | 36 |

Bab III: Pepela

| | |
|--|----|
| Pendahuluan..... | 40 |
| Profil: Pepela, Tanjung Pasir dan So'ao..... | 45 |
| Latar Belakang..... | 53 |
| Profil Para Responden..... | 57 |
| Kemiskinan..... | 58 |
| Hutang serta Hubungan antara Nelayan dan Pemilik Perahu..... | 60 |
| Hubungan antara Negara dan Masyarakat Pepela..... | 64 |
| Peranan Perempuan di Masyarakat Pepela..... | 67 |
| Pekerjaan Alternatif di Pepela..... | 70 |
| Kesimpulan..... | 73 |

Bab IV: Sendang Biru

| | |
|--|-----|
| Pendahuluan..... | 75 |
| Profil: Sendang Biru..... | 79 |
| Latar Belakang..... | 88 |
| Profil Para Responden..... | 91 |
| Kemiskinan..... | 93 |
| Hutang serta Hubungan antara Nelayan dan Pemilik Perahu..... | 94 |
| Hubungan antara Negara dan Masyarakat Sendang Biru..... | 96 |
| Peranan Perempuan di Masyarakat Sendang Biru..... | 100 |
| Pekerjaan Alternatif di Sendang Biru..... | 101 |
| Kesimpulan..... | 102 |

Bab V: Penutup

Kesimpulan.....105

Saran-saran.....108

Daftar Singkatan.....112

Daftar Wawancara

Pepela.....113

Sendang Biru.....122

Daftar Pustaka.....126

Bab I: Pengantar

Pendahuluan

Pentingnya lautan di wilayah Indonesia bagi kehidupan dan kemakmuran jutaan warga Indonesia jangan sampai diremehkan. Hal ini diakui beberapa pihak sehingga dianjurkan bahwa *'Indonesia's marine environment is a dominating physical reality'*.¹ Namun, kenyataan ini tidak selalu dicerminkan dalam prioritas pemerintah Indonesia. Tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan pada umumnya masih sangat rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menyorot masalah-masalah yang menyebabkan mempersulit pola kerja dan kehidupan para nelayan di Pepela, Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur (NTT), dan Sendang Biru, Jawa Timur.

Banyak sekali perbedaan dalam pola kerja, kebudayaan dan tingkat kesejahteraan dapat diamati di antara kedua tempat penelitian ini. Dalam kajian ini, Sendang Biru dan Pepela dikemukakan sebagai daerah perbatasan baru (*frontier*) yang diberi definisi sejalan dengan keterangan Tsing (2003), *'by frontier I don't mean a place or even a process but an*

¹ 'Lingkungan kelautan Indonesia adalah kenyataan yang menonjol.' Conner Bailey, "The Political Economy of Marine Fisheries Development in Indonesia," *Indonesia* 46 (1988): 26.

*imaginative project capable of moulding both places and processes.*² Arti '*imaginative project*' dipahami dalam penelitian ini sebagai proses perubahan dalam ketiga abad terakhir yang dipengaruhi oleh kedatangan kelompok etnis dari luar dan kebijakan pemerintahan sehingga kedua tempat ini menjadi tempat pusat perikanan. Dicakup dalam arti '*places*' adalah Sendang Biru dan Pepela, sedangkan '*processes*' artinya proses perubahan sosiobudaya, politik dan ekonomi yang bersangkutan. Kehidupan sosioekonomi di kedua wilayah tersebut telah lama dipengaruhi oleh kedatangan kelompok migran dari luar, yaitu orang Bajo Laut di Pepela dan orang Bugis dan Madura di Sendang Biru.³ Sebagai studi antropologi, uraian ini dipusatkan dalam kebudayaan, perkembangan masyarakat dan pola kerja di kedua tempat penelitiannya. Selain itu, pengertian pembangunan, peranan perempuan dan hubungan antara masyarakat dan lembaga negara menjadi fokus kajian ini.

Pola kehidupan penduduk Pepela dan Sendang Biru amat tergantung pada perdagangan hasil laut. Di Sendang Biru pertanian serta perikanan merupakan pemasok pangan dan kesejahteraan ekonomi. Akan tetapi, keadaan di Pepela sama sekali tidak semakmur di Sendang Biru. Disebabkan oleh cuaca yang pada umumnya sangat kering, pertanian tidak bisa berkembang di Pepela seperti di Sendang Biru. Kemiskinan yang sangat berat dapat dilihat dengan nyata di Pepela. Hal-hal tersebut terkait dengan perbedaan iklim, geografis dan keadaan sosial ekonomi. Pemanfaatan dan penggunaan sumber alam khususnya dari laut merupakan dasar kehidupan bagi sebagian besar penduduk Pepela dan Sendang Biru, baik yang berasal dari tempat-tempat tersebut, maupun pendatang yang selama ini menetap di sana. Dalam hal ini, ungkapan Anna Lowenhaupt Tsing (2003) sangat menarik, '*Landscapes*

² 'dengan memakai kata 'perbatasan', yang dimaksudkan bukanlah suatu tempat atau bahkan suatu proses tetapi suatu proyek bayangan yang mampu membentuk baik tempat-tempat maupun proses-proses.' Anna Lowenhaupt Tsing, "Naturalist Resources and Capitalist Frontiers." *Economic and Political Weekly* 38, no. 48 (2003): 5102.

³ Suku Bajo Laut dikenal juga sebagai suku 'Bajau', 'Sama Bajau', 'Badjao', 'Badjaw', 'Badjau' atau 'Orang Laut'. "Bajau – Orientation," Countries and their Cultures, <http://www.everyculture.com/East-Southeast-Asia/Bajau-Orientation.html>, (accessed December 23, 2010).

*are simultaneously natural and social, and they actively shift and turn in the interplay of human and non-human practices.*⁴ Sebagaimana ditekankan dalam uraian ini, yang dititikberatkan Tsing adalah pentingnya hubungan sosial ekonomi di antara orang-orang yang memanfaatkan sumber daya alam – mulai dari pemilik modal, buruh, penjual hasil sumber daya alam skala kecil, sampai pengusaha besar yang di luar suatu masyarakat.

Persoalan Pokok

Pada umumnya para nelayan adalah anggota golongan masyarakat Indonesia yang paling miskin.⁵ Akibat dari adanya ketidaksamaan sosial, nelayan semakin terhimpit oleh kemiskinan. Di antara masyarakat Pepela dan Sendang Biru, kemiskinan paling berat diderita masyarakat Pepela. Hal ini mencerminkan peramalan Bank Dunia hampir 20 tahun yang lalu bahwa, *‘Falling poverty incidence combined with constant or even declining rural population numbers in Java and Bali together suggest that by the early years of the next century as many as 75 percent of Indonesia’s poor may be located outside Java.’*⁶ Namun, dewasa ini, baik masyarakat Pepela maupun Sendang Biru melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapinya. Pola pekerjaan dan tingkat kesejahteraan nelayan Pepela dan Sendang Biru sangat dipengaruhi oleh adanya hubungan *patron – client* (gusti – kaula). Hubungan *patron – client* tersebut bercirikan ketergantungan *client* terhadap *patron* yang lebih berkuasa secara sosial ekonomi. Dalam hubungan tersebut, *client* berharap menerima

⁴ ‘Bentang bersifat alamiah dan sosial secara serempak. Bentang bergeser dan berputar saling mempengaruhi budaya manusia dan non-manusia saling.’ Tsing, “Natural Resources,” 5100.

⁵ Bailey, “The Political Economy,” 26.

⁶ ‘Angka kemiskinan yang menurun, bersamaan dengan jumlah penduduk di Jawa dan Bali yang tetap atau menurun diprediksikan bahwa pada awal tahun 2000-an, sebanyak 75 persen penduduk Indonesia yang miskin akan ditemukan di luar Jawa.’ Anne Booth, “The World Bank and Indonesian Poverty,” *Journal of International Development* 4, no. 6 (1992): 639.

perlindungan dan bantuan ekonomi dari *patron* selama masa kesulitan.⁷ Di Indonesia, adanya hubungan *patron – client*, yang mempunyai latar belakang yang sangat rumit, dapat dilihat dalam masyarakat miskin, yaitu masyarakat nelayan dan petani, antara lain.⁸

Karena ikan telah ditangkap sampai hampir habis di perairan di sekitar Pulau Rote, nelayan mengatakan bahwa mereka terpaksa mencari nafkah di Laut Timor, termasuk perairan Australia. Akibatnya, mereka sering melanggar batas internasional, terutama untuk mencari ikan hiu. Hampir semua nelayan tersebut, yang didorong mencari nafkah di Laut Timor, melaporkan bahwa mereka mempunyai hutang jangka panjang yang tidak bisa dibayar kembali. Meskipun nelayan berhutang kepada pemilik perahu, jika ada keperluan keuangan, hanya pemilik perahu yang dapat membantu memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini menghasilkan sikap ambivalen terhadap pemilik perahu antara para nelayan. Dalam hubungan *patron – client*, sikap yang bertentangan tersebut seringkali muncul. Melalui pendekatan sosial ekonomi, kita dapat menyelidiki seluk-beluk hubungan ini.

Walaupun ada orang tertinggal, dan hubungan *patron – client* ditemukan di Sendang Biru, pada umumnya masyarakat seluruhnya tidak seterpencil dan tidak semiskin penduduk Pepela. Dewasa ini, Sendang Biru dikenal sebagai pusat penangkapan ikan paling besar di Kabupaten Malang. Nelayan Sendang Biru terkadang berhutang kepada pemilik perahu tetapi ketidakmampuan membayar kembali hutangnya tidak pernah dilaporkan. Hutang nelayan Sendang Biru biasanya di bawah Rp.1,000,000 dan gajinya setiap bulan lebih dari Rp.2,000,000. Ditegaskan dalam wawancara-wawancara bahwa nelayan Sendang Biru biasanya berhubungan baik dengan pemilik perahu.

⁷ Daromir Rudnyckyj, "Technologies of Servitude: Governmentality and Indonesian Transnational Labor Migration," *Anthropological Quarterly* 77, no. 3 (2004): 415.

⁸ Ibid.

Pada umumnya, hubungan antara pemerintah daerah dan masyarakat Sendang Biru digambarkan sebagai hubungan yang harmonis. Keterlibatan pemerintah Jawa Timur dalam persoalan pekerjaan sehari-hari di Sendang Biru dapat dilihat dengan jelas. Sebelum masuk daerah Tempat Pelelangan Ikan (TPI) ada papan besar di sebelah gedung pemerintah dengan kata-kata: 'Pemerintah Provinsi Jawa Timur Dinas Perikanan dan Kelautan Unit Pengelola Pelabuhan Perikanan Pantai Pondokdadap Sendang Biru Kecamatan Sumber Manjing Wetan Kabupaten Malang'. Setiap hari kerja perikanan di TPI – mulai dari penimbangan dan penjualan ikan sampai pemberian kwitansi, pembayaran pajak dan pencatatan perahu yang masuk atau keluar pelabuhan – diatur langsung oleh pemerintah. Selain itu, sebagai wadah antara pemerintah, kaum nelayan dan pasar ikan, Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Jaya yang didirikan pemerintah mengatur hal-hal keuangan.

Sebagai unsur dalam pembangunan, di bawah pemerintahan Suharto pembangunan industri perikanan menjadi prioritas negara.⁹ Akan tetapi, sepatutnya dipertanyakan berapa jauh kebijakan yang menentukan proses pembangunan ini, yang berlangsung selama tahun 1970-an dan 1980-an menyebar. Selama proses penelitian di Pepela, tidak pernah ada bukti atau keterangan dari responden bahwa pemerintah terlibat dalam upaya mengembangkan industri perikanan, mengurangi kemiskinan atau mengatasi masalah-masalah lain yang dihadapi oleh masyarakat. Hal tersebut jelas merugikan upaya-upaya untuk menegakkan hak rakyat yang bersangkutan. Diperlukan upaya-upaya nyata yang dapat mengubah keadaan buruk ini. Perlu dituntut suatu keterlibatan yang berarti dari pihak pemerintahan dalam pengembangan industri perikanan, perbaikan masalah sosial seperti kemiskinan, tengkulak yang tidak teratur, rendahnya tingkat pendidikan dan ketidakadaan tempat kerja alternatif di Pepela. Agar

⁹ Bailey, "The Political Economy," 26.

masalah sosial ekonomi tersebut dapat diatasi, yang sangat diperlukan adalah perhatian mengenai tidak adanya kebijakan yang terkait dengan serangkaian masalah sosial ekonomi tersebut, misalnya kemiskinan dan hutang pihutang. Tanpa perhatian tersebut, tindakan tengkulak yang memaksa nelayan tetap terikat dalam hubungan hutang, kemiskinan, akan terus-menerus dengan akibat penduduk Pepela dan sekitarnya akan tetap tinggal dalam kemiskinan.

Salah satu faktor yang sering ditemukan di suatu masyarakat yang tertimpa oleh tingkat kemiskinan yang tinggi adalah rendahnya tingkat pendidikan, terutama di antara kaum perempuan. Sekarang ini, sebagian besar perempuan di Pepela dan sekitarnya berpendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) saja. Tidak ada banyak peluang pekerjaan di daerah terpencil ini, dan jarang ada perempuan yang bekerja secara tetap. Akan tetapi, ada isteri nelayan yang bekerja pada saat darurat. Yang dimaksudkan dengan istilah 'darurat' di sini adalah, masa suaminya dipenjarakan di Australia sehingga tidak ada dana untuk menghidupi keluarganya. Dalam keadaan tersebut, perempuan Pepela dan sekitarnya terpaksa bekerja, antara lain, sebagai penjual ikan atau makanan lain.

Jika dibandingkan dengan kenyataan perempuan Pepela, pola kehidupan perempuan di Sendang Biru cukup berlainan. Keterlibatan perempuan Sendang Biru dalam lingkungan kerja mulai dari perdagangan ikan sampai pengaturan usaha perahu milik mereka. Dalam proses penelitian di Sendang Biru, ditemukan bahwa perempuan juga memiliki perahu. Para perempuan yang punya anak masih bisa bekerja karena pada saat kerja, anaknya dijaga kakek-neneknya. Kebanyakan orang perempuan Sendang Biru bersekolah sampai tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dewasa ini, selain menangkap ikan, satu-satunya bidang pekerjaan di sekitar Pepela yang bisa mempekerjakan banyak orang adalah pemanenan rumput laut. Jumlah orang yang bekerja di bidang-bidang lainnya, seperti petani, pejabat pemerintah, guru, pemilik toko atau warung dan sopir ojek sedikit sekali. Yang diinginkan masyarakat Pepela adalah pendirian tempat kerja yang lain daripada yang ada saat ini. Salah satu hambatannya adalah kekurangan prasarana yang bermutu seperti jalan aspal, toko yang menjual barang-barang yang dibutuhkan penduduk Pepela, apotek, perpustakaan umum, tempat pelelangan ikan dan tempat pertimbangan hasil laut, di dusun terpencil ini.

Di Sendang Biru, selain menangkap atau menjual ikan ada beberapa pilihan pekerjaan. Sejumlah pedagang kecil, termasuk beberapa orang perempuan, mempunyai warung atau toko-toko kecil yang menjual pakaian, alat-alat sekolah atau makanan. Toko-toko penjualan alat-alat tangkapan ikan biasanya dimiliki pemilik perahu. Ada juga cukup banyak orang yang diperkerjakan pemerintah di TPI, kantor Dinas Perikanan dan Kelautan atau di koperasi KUD Mina Jaya. Selain itu, ada beberapa tempat kerja lain, misalnya untuk petani, guru, polisi, anggota tentara dan lain-lain. Dibandingkan dengan Pepela, masalah pengangguran tidak terlalu berat bagi masyarakat Sendang Biru. Hal ini terkait dengan letaknya Sendang Biru di Jawa Timur, yang tidak jauh dari kota besar dan pusat pemerintahan serta keadaan iklim dan tanah subur, yang memungkinkan pertumbuhan pertanian dan peternakan di daerah tersebut.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Menelusuri pengaruh-pengaruh kebudayaan dan ekonomi terhadap pola kehidupan Pepela dan Sendang Biru yang sangat bergantung pada perikanan untuk mata pencahariannya.
2. Menemukan penyebab adanya atau tidak adanya kemiskinan yang sangat berdampak masyarakat masing-masing yang diteliti.
3. Membandingkan peranan para isteri nelayan dalam masyarakat masing-masing daerah.
4. Memaparkan hubungan pemilik perahu dengan nelayan dan dampaknya dari sistem hutang terhadap nelayan dan masyarakat Pepela dan Sendang Biru.
5. Menyelidiki keterlibatan pemerintahan dalam persoalan masyarakat nelayan.
6. Menguraikan pilihan pekerjaan lain yang sesuai dengan keadaan masyarakat dan lingkungan setempat.

Metode Penelitian

Berdasarkan pada metode penelitian kualitatif, laporan ini bertujuan menghasilkan informasi yang cermat tentang tingkat kesejahteraan, pola kebudayaan dan susunan pekerjaan antara Pepela dan Sendang Biru. Pendekatan antropologi-ekonomi digunakan dalam uraian ini untuk mengungkap pokok persoalan yang bersangkutan yaitu kemiskinan, hutang piutang, hubungan antar pemilik perahu dan nelayan, peranan perempuan serta industri alternatif di Pepela dan Sendang Biru. Selain itu, pendekatan antropologi-politik digunakan untuk menggali permasalahan hubungan antar negara dan masyarakat. Cara pengumpulan data yang diterapkan dalam proses penelitian ini termasuk pengamatan dan wawancara informil, baik individu maupun dalam kelompok. Riset ini mengandalkan pada pengumpulan data primer.

Wawancara yang terstruktur paling sering digunakan untuk mengumpulkan data dalam proses penelitian ini. Melalui wawancara, responden dapat menyampaikan pendapat, pikirannya serta pengalamannya yang menyangkut persoalan ini dalam suasana santai tetapi terfokus. Pola penyelidikan yang mudah disesuaikan dengan konteks kebudayaan-kebudayaan setempat diikuti dalam laporan ini.

Oleh karena faktor kurang berpendidikan formil dan keterpencilan, pengertian bahasa Indonesia sulit bagi banyak orang Bajo Laut yang diwawancarai, khususnya para isteri nelayan. Jadi, seorang penerjemah atau salah satu nelayan yang fasih dalam bahasa Indonesia membantu untuk mempermudah wawancara. Wawancara dilakukan di rumah para responden sambil makan siang bersama dan di hotel yang kecil di Pepela. Wawancara dengan isteri nelayan Bajo dan So'ao dilakukan dalam kelompok dan suaminya tidak ikut. Para responden mengatakan bahwa cara ini paling cocok dalam budaya setempat. Di Sendang Biru, wawancara dilakukan di TPI, pasar ikan, di dalam rumah responden serta di warung sambil makan. Di Sendang Biru, semua responden yang diwawancarai fasih dalam bahasa Indonesia sehingga penerjemah tidak dibutuhkan. Di masyarakat Pepela maupun Sendang Biru, wawancara dilakukan dengan semua anggota keluarga responden di luar rumah mereka sehingga sering ada kerumunan yang berkumpul untuk mendengarkan. Faktor ini dapat mempengaruhi jawaban responden, tetapi cara ini merupakan adat setempat dan tidak dapat dihindari. Ditinjau dari bidang ilmu, penelusuran ini adalah studi antropologi. Oleh karena itu, teknik komparatif-analitik yang sesuai dengan pelaksanaan teknik penelitian kuantitatif dan bidang antropologi diterapkan dalam riset ini.

Narasumber dan Sumber Penelitian

Kajian ini berkaitan dengan kegiatan para nelayan, keluarga nelayan dan masyarakat di Pepela dan Sendang Biru. Untuk memperoleh suatu gambaran mengenai persoalan ini, responden di Pepela dan sekitarnya yang ikut diwawancarai berasal dari nelayan dan isteri nelayan di masyarakat Pepela dan sekitarnya. Nelayan yang dijadikan sumber dalam penelitian ini mencakup awak kapal dan nakhoda perahu. Isteri nelayan yang diwawancarai berumur antar 20 sampai 50 tahun. Tokoh masyarakat Pepela, So'ao dan Bajo juga diwawancarai. Diharapkan responden yang dipilih dapat mewakili masyarakat-masyarakat yang diteliti dengan tepat. Selain itu, orang yang diwawancarai termasuk: peneliti dari Universitas Kristen Kupang, Ketua Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Yayasan Timor Barat Peduli, pengacara Australia yang pernah membela nelayan Pepela di Broome, penulis buku 'Skandal Laut Timor', Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Rote Timur, pedagang hasil laut antara Rote dan Kupang dan penyelam di Laut Timor. Di Sendang Biru, awak kapal dan nakhoda perahu, pekerja TPI, pegawai koperasi, penjual ikan, pemilik perahu, pemilik toko alat-alat tangkapan ikan, isteri nelayan dan pegawai negeri sipil diwawancarai.

Sumber yang dipergunakan sebagai latar belakang termasuk: Pengumuman Daerah NTT yang berkaitan dengan kegiatan nelayan; laporan-laporan universitas; karangan konferensi; percakapan dengan ahli dalam bidang antropologi dan artikel-artikel dari *The Guardian*. Baik dalam proses mengumpulkan informasi latar belakang, maupun menilai data yang didapat di lapangan, jurnal dan artikel akademik, situs internet dan buku-buku, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris dipergunakan.

Susunan Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bagian utama. Bab pertama adalah pengantar. Bab kedua terdiri dari tinjauan kajian pustaka, data umum perikanan Indonesia pada saat ini serta sejarah umum masyarakat Indonesia yang bergantung pada penangkapan ikan untuk mencari nafkah, baik yang di Indonesia bagian Timur maupun yang di Jawa. Tujuan bab kedua adalah penjelasan gambaran tentang perkembangan historis yang membentuk pola kehidupan dewasa ini di masyarakat Pepela dan Sendang Biru. Sebagai penelitian perbandingan, bab ketiga dan keempat memberikan hasil penelitian dari kedua lapangan penelitian, yang berfokus pada pokok persoalan yang sama. Bab-bab tersebut memusatkan perhatian terhadap Pepela dan Sendang Biru berturut-turut. Setelah profil singkat dan latar belakang tempat penelitian masing-masing, kedua-duanya dibagikan dalam bagian yang berfokus pada pokok persoalan uraian ini, yaitu: kemiskinan, hutang pihutang dan hubungan antara pemilik perahu dan nelayan; hubungan antara pemerintahan dan masyarakat; peranan perempuan dan pekerjaan alternatif. Akhirnya, kesimpulan dan saran-saran dicakup dalam bab kelima.

Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini, kesadaran terhadap penyelesaian persoalan-persoalan masyarakat nelayan, khususnya persoalan yang dapat dikatakan merugikan masyarakat tersebut, dapat ditingkatkan. Di samping itu penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan perubahan terkait dengan peranan perempuan dalam masyarakat nelayan. Dengan menyoroti dinamika antara pemerintahan dan masyarakat nelayan baik di Jawa Timur maupun di NTT, akibat dari interaksi ini semakin jelas. Selain itu, kajian ini berguna untuk mencari penyelesaian persoalan yang kurang berbahaya bagi para nelayan untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya. Kemudian diharapkan bahwa upaya untuk membentuk sumber penghasilan yang lain dapat disesuaikan dengan kenyataan kehidupan dan lingkungan di Pulau Rote.

Bab II: Kajian Pustaka

Data Umum Perikanan Indonesia

Sekitar dua pertiga wilayah bangsa Indonesia berupa lautan.¹⁰ Lautan tersebut seluas 4,800,000 kilometer persegi.¹¹ Saat ini, jumlah nelayan Indonesia adalah 2,775,794 orang dan untuk lebih dari separuhnya kerja sebagai nelayan adalah kerja sampingan.¹² Kebanyakan nelayan tersebut tergolong nelayan skala kecil.¹³ Di samping itu, sebanyak 2,916,000 penduduk Indonesia bekerja dalam bidang budidaya ikan.¹⁴ Namun, nelayan dan pekerja budidaya ikan, yang merupakan 90 persen tenaga kerja dalam industri perikanan, dikenal sebagai salah satu kelompok penduduk yang paling miskin di Indonesia.¹⁵ Jumlah penghasilan produk perikanan dan kelautan di Indonesia pada tahun 2009 mencapai sekitar 3,100,000 ton yang artinya Indonesia menduduki tempat ketiga sebagai negeri penangkap ikan di dunia setelah Cina dan India.¹⁶ Pada tanggal 16 April, 2010, diumumkan oleh Fadel Muhammad, Menteri Kelautan dan Perikanan, bahwa pemerintah Indonesia bertujuan menyalip Cina (46,000,000 ton) dan India (3,200,000 ton) menjadi penghasil ikan yang paling besar di dunia pada tahun 2015.¹⁷ Untuk mencapai tujuan ini, pada lima tahun ke depan, produksi ikan harus meningkat tajam, yaitu 353 persen.¹⁸

¹⁰ Bailey, "The Political Economy," 26.

¹¹ Ibid.

¹² "Agar Ambisi Bisa Terwujud," Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, Jakarta, <http://www.dkp.go.id>, (accessed May 11, 2010).

¹³ Bailey, "The Political Economy," 26.

¹⁴ "Agar Ambisi Bisa Terwujud," Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, Jakarta, <http://www.dkp.go.id>, (accessed May 11, 2010).

¹⁵ Bailey, "The Political Economy," 27.

¹⁶ "Agar Ambisi Bisa Terwujud," Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, Jakarta, <http://www.dkp.go.id>, (accessed May 11, 2010).

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

Salah satu penyebab tingkat kemiskinan masyarakat nelayan Indonesia yang tinggi adalah keadaan perairan Indonesia. Ada beberapa faktor yang menghalang peningkatan angka penangkapan ikan. Salah satu adalah permunculan kapal pemukat asing yang telah bertahun-tahun beroperasi di lautan Indonesia.¹⁹ Sebanyak 90 persen kapal pemukat asing tersebut berasal dari Thailand, Taiwan, Korea Selatan, Cina dan Jepang.²⁰ Di antaranya ada yang diizinkan, ada juga yang tidak. Tambahan lagi, kadang kala suap diterima pejabat lokal sehingga kapal-kapal tersebut dapat masuk wilayah lautan Indonesia.²¹ Selain petugas radio, kapal pemukat asing ini tidak memperkerjakan warga negara Indonesia.²² Adanya kapal pemukat asing ini merupakan masalah yang besar bagi para nelayan tradisional Indonesia, baik nelayan di Indonesia bagian timur maupun nelayan yang berpangkal di Jawa. Pada hakikatnya, daripada melindungi perairan Indonesia supaya sumber alam laut tidak dirampas, Angkatan Laut Indonesia menghasilkan keuntungan sendiri dari penjarahan lautan bangsa Indonesia dengan menerima suap dari awak kapal tersebut.²³ Perilaku ini makin mempersulit pekerjaan para nelayan.²⁴ Nelayan tradisional Indonesia dipaksa berlayar jauh dari pesisir dalam usaha mencari ikan. Hal ini, yang mulai pada masa pemerintahan Suharto, menyoroti keadaan yang bertentangan antara nelayan lokal dan kepentingan perniagaan besar.²⁵

¹⁹ "Plundering the Sea," Inside Indonesia, Canberra, <http://insideindonesia.org>, (accessed April 24, 2010).

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

²² Ibid.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

²⁵ Herman Haeruman, "Conservation in Indonesia," *Ambio* 17, no. 3 (1988): 218.

Selain tindakan kapal pemukat asing tersebut yang dibiarkan Angkatan Laut Indonesia, ada beberapa faktor lain yang menyumbang menjuju keadaan yang kurang bermanfaat tersebut. Misalnya, keadaan perairan Indonesia yang sangat tercemar. Walaupun wilayah lautnya luas, stok ikan hampir habis oleh karena kerusakan lingkungan dan penangkapan yang berlebihan.²⁶ Selain itu, bukit karang dihancurkan dan pencemaran air laut telah disebarkan secara luas.²⁷ Daerah perikanan dekat pantai dibom dengan racun.²⁸ Kegiatan ini, yang sebenarnya ilegal, diperkirakan digunakan oleh nelayan Indonesia untuk pertama kalinya sekitar tahun 1985.²⁹ Padahal pada tahun 1980-an wilayah dasar lautan seluas 4,250,000 hektar ditutupi bakau-bakau, sampai sekarang banyak bakau dihancurkan.³⁰ Sebagai tempat yang menyediakan sumber makan untuk ikan, perlindungan bakau sangat penting.³¹ Dilaporkan bahwa, *'[t]o really sustain fish, one thing you should do is sustain a certain amount of mangroves.'*³² Salah satu alasan yang mendasari tindakan-tindakan nelayan yang menyebabkan pencemaran laut dan kerusakan terumbu adalah gaya hidup suku-suku Bajo, Bugis dan lain-lain sebagai pengembara.³³ Daripada memelihara lautan, jika daerah perairan tertentu telah tercemar atau ikannya ditangkap sampai habis, suku-suku tersebut biasanya berlayar ke daerah baru. Akan tetapi, harus diakui bahwa hubungan langsung antara tingkat

²⁶ Bailey, "The Political Economy," 26.

²⁷ Masalah-masalah tersebut tidak terbatas pada Indonesia tetapi ditemukan di perairan Asia Tenggara pada umumnya. Sekitar 80 persen terumbu Asia Tenggara terancam oleh perkembangan industri dan penangkapan ikan secara berlebihan. Julian Clifton, "Prospects for Co-Management in Indonesia's Marine-Protected Areas," *Marine Policy* 27 (2003): 389.

²⁸ Selain racun, terumbu-terumbu dibom dengan pupuk, bensin dan dinamit. Sebastian Hope, "Wandering on the Waves," *Geographical* 76, no. 4 (2004): 31.

²⁹ Nelayan Indonesia belajar penangkapan ikan dengan menggunakan bom sianida dari nelayan Taiwan dan Hong Kong yang menangkap ikan di perairan Indonesia sekitar tahun 1985. Abdul Halim, "Adoption of Cyanide Fishing Practice in Indonesia," *Ocean and Coastal Management* 45 (2002): 313.

³⁰ Haeruman, "Conservation in Indonesia," 220.

³¹ "Mangroves Are Nurseries for Reef Fish, Study Finds," National Geographic, Washington DC, http://news.nationalgeographic.com/news/2004/02/0204_040204_mangroves.html, (accessed December 22, 2010).

³² 'agar ikan benar-benar dipertahankan, yang seharusnya dilakukan adalah peningkatan pertahanan bakau-bakau.' Ibid.

³³ Hope, "Wandering on the Waves," 31.

kemiskinan yang tinggi dan penggunaan sumber daya alam secara berlebihan memang ada.³⁴ Dalam hal ini, kemiskinan dilihat sebagai penyebab kerusakan lingkungan.³⁵

Pada masa Orde Baru, taman kelautan yang dilindungi dan daerah konservasi di Indonesia seluruhnya diperkembangkan.³⁶ Pada tahun 1980-an, diumumkan bahwa 10 persen wilayah lautan Indonesia menjadi daerah pengawetan alam.³⁷ Dilaporkan pada tahun 2003 bahwa daerah perairan seluas 41,129 kilometer persegi (atau sekitar 0.85 persen perairan seluruh Indonesia) tercakup dalam sembilan ‘*marine protected areas*’ di Indonesia.³⁸ Dewasa ini, masih kurang dari 1 persen perairan Indonesia terdaftar sebagai daerah kelautan yang dilindungi.³⁹ Selain itu, pencemaran lautan serta eksploitasi hasil lautan, khususnya di sekitar pulau Jawa, telah lama mengancam perkembangan industri perikanan.⁴⁰ Baik orang lokal maupun orang asing bertanggungjawab atas tindakan-tindakan tersebut.⁴¹ Sejak tahun 1970-an, banyak kelompok nelayan mencoba membangkang pemasukan secara ilegal kapal pemukat asing tetapi kejadian-kejadian ini tetap merupakan kenyataan yang getir bagi para nelayan Indonesia.⁴² Sekarang, perkembangan industri budidaya ikan lebih ditekankan Departemen Kelautan dan Perikanan. Untuk jangka panjang, pembangunan perikanan budidaya Indonesia tergantung pada upaya serta kebijakan pemerintah yang teliti.

³⁴ Susan Cassels, Sara Curran and Randall Kramer, “Do Migrants Degrade Coastal Environments? Migration, Natural Resource Extraction and Poverty in North Sulawesi, Indonesia,” *Human Ecology* 33, no. 3 (2005): 333.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Haeruman, “Conservation in Indonesia,” 218.

³⁷ Haeruman, “Conservation in Indonesia,” 221.

³⁸ ‘Daerah-daerah kelautan yang dilindungi.’ Clifton, “Prospects for Co-Management,” 389.

³⁹ Ian Dutton, Rili Djohani, Setijati Sastrapradja and Karla Dutton, “Balancing Biodiversity Conservation and Development in Eastern Indonesia,” in *Working with Nature Against Poverty*, ed. Frank Jotzo and Budy Resosudarmo, 137 (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2009).

⁴⁰ Haeruman, “Conservation in Indonesia,” 220.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² “Plundering the Sea,” *Inside Indonesia*, Canberra, <http://insideindonesia.org>, (accessed April 24, 2010).

Kemiskinan

Di Indonesia, tingkat kemiskinan paling tinggi ditemukan di daerah pedesaan, tempat tinggal kebanyakan nelayan.⁴³ Misalnya, tingkat kemiskinan yang cukup berat dilaporkan, antara lain, di masyarakat perikanan di Pangandaran, Jawa Barat.⁴⁴ Meskipun telah bertahun-tahun terjadi pertumbuhan ekonomi nasional tetapi penurunan tingkat kemiskinan yang dipikul kelas paling bawah di Indonesia sampai sekarang tidak dicapai.⁴⁵ Dalam ‘kelas paling bawah di Indonesia’ seringkali termasuk suku-suku pengembara dan masyarakat yang tergantung kepada penggunaan sumber alam dan pendatang dari luar suatu masyarakat.⁴⁶ Misalnya, penduduk yang paling miskin di sekitar Pepela adalah keluarga nelayan Bajo Laut yang berasal dari Sulawesi Tenggara. Suku Bajo Laut telah berabad-abad tergantung pada penggunaan sumber alam sebagai sumber makanan, penghasilan dan kehidupan mereka.

Hutang serta Hubungan antara Nelayan dan Pemilik Perahu

Hutang merupakan beban yang sangat berat untuk masyarakat nelayan tertentu, contohnya di Pepela. Namun, di tempat lain nelayan skala kecil dapat maju tanpa terlilit hutang besar kepada pemilik perahu atau tengkulak. Di Ambon, misalnya, pemilik perahu mendapat sekitar 50 persen keuntungan dari tangkapan sedangkan 50 persen lainnya dibagikan di antara awak kapal sehingga awak kapal tidak terpaksa berhutang dengan pemilik perahu.⁴⁷ Selain

⁴³ Martin Ravallion, and Benu Bidani, “How Robust is a Poverty Profile?” *The World Bank Economic Review* 8, no. 1 (1994): 91.

⁴⁴ Paul Wilkinson and Wiwik Pratiwi, “Gender and Tourism in an Indonesian Village,” *Annals of Tourism Research* 22, no. 2 (1995): 290.

⁴⁵ Geoffrey Hainsworth, “Economic Growth and Poverty in Southeast Asia: Malaysia, Indonesia and the Philippines,” *Pacific Affairs* 52, no. 1 (1979): 5.

⁴⁶ Cassels, Curran and Kramer, “Do Migrants Degrade Coastal Environments?” 334.

⁴⁷ M.A.M Machiels, W.L.T van Densen, and J.A.E. van Oostenbrugge, “How the Uncertain Outcomes Associated with Aquatic and Land Resource Use Affect Livelihood Strategies in Coastal Communities in the Central Moluccas, Indonesia,” *Agricultural Systems* 82, no.1 (2004): 71.

itu, sistem kredit dan perusahaan peminjaman uang yang sah tersedia di Ambon.⁴⁸ Keadaan keuangan para nelayan di Ambon dilukiskan sebagai, '[o]n an annual basis, (...) fishing is a relatively stable source of income.'⁴⁹ Situasi yang juga cukup beruntung dilihat di Mandar, Sulawesi Barat, di mana dilaporkan oleh Volkman bahwa beberapa nelayan tidak berhutang sama sekali.⁵⁰ Dikatakan bahwa, 'for every two or three days of loss, there are seven days of profit.'⁵¹ Jadi, persoalan hutang tidak selalu menjadi alasan kemiskinan dalam masyarakat nelayan.⁵²

Distribusi kekayaan dalam masyarakat penangkapan ikan menjadi faktor yang sangat tidak tetap. Dalam masyarakat tertentu, kebanyakan nelayan memiliki perahunya sendiri.⁵³ Di Malaysia Utara, sebagian besar nelayan tidak memiliki perahunya sendiri tetapi pemilik perahu biasanya bekerja juga sebagai nelayan.⁵⁴ Keberadaan pemilik perahu yang juga menangkap ikan barangkali muncul karena pemilik perahu tersebut, walaupun lebih makmur daripada nelayan yang tidak memiliki perahu, belum terlalu kaya, sehingga masih harus menangkap ikan. Dalam bab ketiga dan bab keempat, kita akan melihat kalau keadaan seperti ini berada dewasa ini di Pepela dan Sendang Biru.

⁴⁸ Machiels, van Densen, and van Oostenbrugge, "How the Uncertain Outcomes," 86.

⁴⁹ 'pada dasar tahanan, perikanan adalah sumber penghasilan yang relatif stabil.' Machiels, van Densen, and van Oostenbrugge, "How the Uncertain Outcomes," 83.

⁵⁰ Toby Volkman, "Our Garden Is the Sea: Contingency and Improvisation in Mandar Women's Work," *American Ethnologist* 21, no. 3 (2003): 575.

⁵¹ 'biasanya dua atau tiga hari kerugian diikuti oleh tujuh hari keuntungan.' Ibid.

⁵² Sebagai contoh, di Nicaragua, awak kapal tidak berhutang dengan pemilik perahu; keuntungan yang didapat dari penjualan hasil laut dibagikan sama-sama antar awak kapal, termasuk pemilik perahu sendiri. Mark Jamieson, "Ownership of Sea-Shrimp Production and Perceptions of Economic Opportunity in a Nicaraguan Miskitu Village," *Ethnology* 41, no. 3 (2002): 286.

⁵³ Misalnya, di Nicaragua di masyarakat Miskitu. Jamieson, "Ownership of Sea-Shrimp," 288.

⁵⁴ Raymond Firth, "Economics of a Malayan Fishing Industry," *Man* 41 (1941): 70.

Perihal hubungan antara pemilik perahu dan nelayan serta dinamika kekuasaan dalam masyarakat perikanan, Bailey berpendapat bahwa, *'as pressures on the resource increase, fishing becomes a competitive scramble that often leads to over-exploitation and the concentration of fishing power into the hands of relatively few people.'*⁵⁵ Dalam bab ketiga dan bab keempat, kita akan melihat bagaimana pernyataan ini berlaku dalam konteks Pepela dan Sendang Biru.

Hubungan antara Negara dan Masyarakat Nelayan

Walaupun yang menjadi fokus di sini adalah hubungan antara negara dan masyarakat, mesti diingat bahwa kepentingan global terkadang dijalin dalam kepentingan negara. Dianjurkan Karriem bahwa, *'Local resources struggles are (...) deeply intertwined with global economic relations.'*⁵⁶

Di Indonesia, kelompok politik-ekonomi yang berkuasa dikenal sebagai 'pusat' sedangkan masyarakat di daerah terpencil dikenal sebagai 'batas luar'. Selama berabad-abad, kecenderungan masyarakat 'pusat' (Jawa) untuk menganggap masyarakat batas luar sebagai orang terbelakang, sederhana, dan kasar sangat berpengaruh dalam wacana nasional.⁵⁷ Bahkan pada masa kerajaan suku-suku di luar kebudayaan kerajaan dilihat sebagai orang liar.

⁵⁵ 'disebabkan oleh peningkatan tekanan pada sumber daya, perikanan menjadi pertarungan yang bersaing yang seringkali menuju kepada eksploitasi serta pemusatan kekuasaan perikanan dalam tangan beberapa orang saja.' Bailey, "The Political Economy," 27.

⁵⁶ 'Perjuangan untuk sumber daya lokal (...) sangat dijalin dengan hubungan ekonomik global.' Abdurazack Karriem, "The Rise and Transformation of the Brazilian Landless Movement into a Counter-hegemonic Political Actor: A Gramscian Analysis," *Geoforum* 40, no. 3 (2009): 321.

⁵⁷ Derek Armitage, "Nature: Society Dynamics, Policy Narratives, and Ecosystem Management: Integrating Perspectives on Upland Change and Complexity in Central Sulawesi, Indonesia." *Ecosystems* 7, no. 7 (2004): 721.

Khususnya di Indonesia bagian timur, hubungan antara negara dan masyarakat nelayan sampai sekarang agak lemah. Untuk menjelaskan alasan untuk hal ini, sebaiknya kita meninjau perkembangan masyarakat tersebut dari segi kesejarahan.

Ribuan tahun lalu, suku *Austronesia* menyebar di seluruh Indonesia. Sekitar empat ribu tahun silam, perekonomian bahari diperkembang oleh suku *Austronesia* khususnya di wilayah Indonesia bagian timur.⁵⁸ Lewat kemampuan perkapalannya, suku *Austronesia* sanggup mengembangkan perniagaan jarak jauh; sehingga masyarakat *Austronesia* tersebut pada umumnya tidak tergantung pada dukungan dari pemerintah atau kerajaan yang berpangkalan di daerah pedalaman.⁵⁹ Kebanyakan suku Indonesia bagian Timur, termasuk suku Bajo, tercakup dalam suku *Austronesia* tersebut. Persebaran maritim terbesar dalam sejarah dicapai oleh para *Austronesian* yang berlayar dari Taiwan dan pesisir selatan Cina sampai ke Madagaskar, Hawaii, Indonesia bagian Timur dan negara-negara lainnya.⁶⁰ Pola perpindahan tersebut pelayaran ke pulau-pulau kecil. Pada umumnya, kelaziman para *Austronesian* ialah untuk membangun masyarakat kecil di pesisir yang bergantung secara seluruhnya pada perdagangan hasil laut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.⁶¹ Dengan demikian, pola perkembangan masyarakat-masyarakat *Austronesian* di Indonesia Timur pada umumnya tidak berdasarkan pada kerajaan pertanian seperti di Jawa dan Bali.⁶² Tatanan masyarakat nelayan mencerminkan keandalannya perniagaan hasil laut.

⁵⁸ James Fox, "Maritime Communities in the Timor and Arafura Region: Some Historical and Anthropological Perspectives" (paper presented to the *Neighbours at Sea: The Shared Interests of Australia and Indonesia in the Timor and Arafura Seas*, Charles Darwin University Conference, Darwin, November 1-2, 1995), 2.

⁵⁹ Fox, "Marine Communities," 3.

⁶⁰ Fox, "Marine Communities," 2.

⁶¹ Fox, "Marine Communities," 3.

⁶² *Ibid.* Akan tetapi, diakui bahwa masyarakat tertentu yang berdasarkan kepada pola kerajaan dibangun oleh suku Bugis.

Masyarakat-masyarakat yang bergantung pada penangkapan ikan di Indonesia bagian timur bercirikan kesanggupannya menyesuaikan diri kepada keadaan yang berubah-ubah.⁶³ Sebagian besar masyarakat yang bergantung pada perikanan dan perdagangan hasil laut di Indonesia Tenggara terdiri atas pendatang dari suku-suku seperti suku Bugis, Bajo, Buton dan Makassar, yang berasal dari utara dan berlayar ke selatan dalam upaya mencari nafkah.⁶⁴ Perpindahan suku-suku tersebut menyebabkan perubahan dalam masyarakat lokal. Sebagai contoh, jika para pendatang mampu mendapat penghasilan yang tinggi dibandingkan dengan para petani setempat, para petani seringkali berubah menjadi nelayan sendiri. Kejadian serupa ini dapat dilihat di Pepela dan Sendang Biru.

Selama berabad-abad perpindahan suku Bajo, yang dikenal sebagai pengembara laut, selalu dikaitkan dengan perdagangan hasil laut.⁶⁵ Kebanyakan orang Bugis, Buton dan Bajo yang berlayar ke Nusa Tenggara Timur berasal dari kepulauan Wakatobi, yang pada tahun 1996 diumumkan sebagai Taman Nasional Kepulauan Wakatobi.⁶⁶ Dibandingkan dengan suku Bugis, Buton dan Makassar, suku Bajo Laut merupakan suku pendatang yang tersebar paling luas di Nusa Tenggara Timur.⁶⁷ Menjelang awal abad ke-15, suku Bajo berlayar dari Kepulauan Sulu lewat Kalimantan Timur dan datang ke Sulawesi Selatan.⁶⁸ Suku Bajo dikenal sebagai suku yang secara turun temurun menggunakan perahu untuk berpindah-

⁶³ Fox, "Marine Communities," 1.

⁶⁴ Fox, "Marine Communities," 5.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Personal communication, Bajo respondents.

⁶⁷ Fox, "Marine Communities," 8.

⁶⁸ James Fox and Sevaly Sen, "A Study of Socio-economic Issues Facing Traditional Indonesian Fishers who Access the MOU Box" (*A Report for Environment Australia*, Canberra, 2002), 15.

pindah mencari hasil laut dan berniaga antar pulau-pulau di Filipina dan Indonesia.⁶⁹ Sebagai orang laut, suku Bajo amat terlibat dalam perdagangan teripang.⁷⁰ Selain orang Bajo, pada abad ke-18, orang Makassar dan Bugis tersangkut dalam pencaharian teripang di Laut Timor dan Arafura.⁷¹

Selama masa penjajahan, hasil laut – termasuk ikan, mutiara, ikan kerang-kerangan dan lain-lain – diekspor ke Eropa oleh pemerintah Belanda dan *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC).⁷² Terutama pada abad ke-18, pemerintah penjajahan berusaha untuk memanfaatkan mutiara, tiram dan sumber laut lainnya di pesisir Jawa selatan.⁷³ Akan tetapi, keuntungannya agak rendah dan setelah tahun 1754, usaha ini tidak dilanjutkan. Selain mengambil hasil laut, keterlibatan konstruktif pemerintah penjajahan dalam kehidupan nelayan Indonesia dapat dilihat dari usaha-usahanya untuk membangun prasarana dan mendukung perkembangan perdagangan hasil laut. Khususnya di Jawa, pelabuhan dan prasarana lainnya dibangun di pesisir selama masa penjajahan.⁷⁴ Selain itu, peraturan-peraturan yang bertujuan melindungi hasil laut dijalankan. Pada tahun 1920 peraturan-peraturan yang nanti menjadi dasar pembentukan taman laut nasional ditetapkan.⁷⁵

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Fox, "Marine Communities," 8.

⁷¹ Ibid.

⁷² Kathleen Schwerdtner-Manez, "Java's Forgotten Pearls: The History and Disappearance of Pearl Fishing in the Segara Anakan Lagoon, South Java, Indonesia," *Journal of Historical Geography* 36 (2010): 370.

⁷³ Schwerdtner-Manez, "Java's Forgotten Pearls," 375.

⁷⁴ C. Fisher, "Economic Myth and Geographic Reality in Indonesia," *Modern Asian Studies* 1, no. 2 (1967): 185.

⁷⁵ Haeruman, "Conservation in Indonesia," 220.

Pemerintahan Suharto secara resmi mengumumkan keinginannya untuk mengembangkan industri perikanan yang modern.⁷⁶ Namun, dengan tingkat kehidupan dalam masyarakat nelayan yang pada umumnya sangat rendah, pencapaian kemajuan yang nyata dapat diragukan. Bailey memaparkan bagaimana di bahwa pemerintahan Suharto, *'choices favouring efficiency over equity, exports over domestic fisheries supply, and resource exploitation rather than resource management'*⁷⁷ menjadi *'national economic priorities'*⁷⁸ yang telah *'supported by external development assistance agencies'*.⁷⁹ Padahal, yang akan mendukung nelayan dalam jangka waktu panjang justru adalah *'equity'*, *'domestic fisheries supply'* dan *'resource management'*. Di bawah semua Repelita (satu sampai kelima, tahun 1969 sampai 1994),⁸⁰ tujuan-tujuan kebijakan Menteri Perikanan, yang agak bertentangan, termasuk baik peningkatan persediaan pangan domestik maupun peningkatan ekspor hasil laut.⁸¹ Keterlibatan pemerintahan Orde Baru dalam kehidupan masyarakat nelayan dapat dilihat dengan pembangunan pelabuhan; kajian perahu dan alat-alat tangkap ikan serta subsidi yang diberikan kepada nelayan.⁸²

Sebagaimana ditekankan Kelly dalam karangannya berjudul *Globalization, Power and the Politics of Scale in the Philippines*, tantangan kewenang-wenangan politik yang dilambangkan, bahkan disembunyi, dalam wacana politik, sangat penting agar masyarakat

⁷⁶ Bailey, "The Political Economy," 30.

⁷⁷ 'pilihan yang berpihak pada daya guna daripada keadilan, ekspor-ekspor daripada persediaan perikanan domestik, dan eksploitasi sumber daya daripada pengelolaan sumber daya.' Bailey, "The Political Economy," 26.

⁷⁸ 'prioritas ekonomik nasional' Ibid.

⁷⁹ 'didukung oleh LSM-LSM asing' Ibid.

⁸⁰ 'Repelita' artinya: Rencana pembangunan lima tahun. Repelita I berlangsung tahun 1969 sampai 1974, Repelita II tahun 1974 sampai 1979, Repelita III tahun 1979 sampai 1984, Repelita IV tahun 1984 sampai 1989 dan Repelita V tahun 1989 sampai 1994.

⁸¹ Armitage, "Nature: Society Dynamics," 721; Bailey, "The Political Economy," 30.

⁸² Bailey, "The Political Economy," 30.

sadar akan dinamika kekuasaan yang berlaku.⁸³ Hal ini paling bersangkutan dengan masyarakat di Jawa, di mana pengaruh timbal balik antara pihak pemerintahan dan masyarakat sangat erat. Wacana lokal-nasional dinilai sebagai sistem makna sosial, baik yang dipengaruhi oleh kepentingan politik maupun yang dapat mempengaruhi masyarakat kecil. Diajukan Kelly bahwa kaitan antara kepentingan politik dan wacana yang dimajukan pihak pemerintahan patut diselidiki agar dinamika kekuasaan dapat dibongkar.⁸⁴ Intinya, hal ini menjadi dasar hubungan antara negara dan masyarakat. Sebagai contoh, Volkman menggambarkan betapa wacana pembangunan yang dimajukan pihak pemerintahan dapat mengancam harapan perempuan Mandar melanjutkan berdagang ikan pada masa depan.⁸⁵

Dengan campur tangan pemerintah, seringkali terjadi perubahan tatanan sosial kemasyarakatan, baik yang bersifat progresif, maupun yang kecenderungan kolot. Arti ‘pembangunan’ yang dimajukan pemerintah tidak selalu selaras dengan kepentingan masyarakat yang bersangkutan. Pada tahun 1991, misalnya, pemerintahan Indonesia membangun jalan aspal dan balai lelang serta mencoba mengajukan pajak baru untuk ikan yang ditangkap di Mandar.⁸⁶ Pemerintah bertujuan mengatur harga ikan dan menurangkan peranan perempuan di pasar ikan Mandar karena dalam pandangan negara, peranan yang terbaik untuk perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga yang menjaga anak di rumah.⁸⁷ Hal ini menandakan masuknya ideologi negara selaras dengan ideologi Orde Baru yang dinamakan ‘*state ibusim*’⁸⁸ oleh Julia Suryakusuma.

⁸³ Philip Kelly, “Globalization, Power and the Politics of Scale in the Philippines,” *Geoforum* 28, no. 2, (1997): 168.

⁸⁴ Kelly, “Globalization, Power,” page 151.

⁸⁵ Volkman, “Our Garden Is the Sea,” 581.

⁸⁶ Volkman, “Our Garden Is the Sea,” 580.

⁸⁷ Volkman, “Our Garden Is the Sea,” 581.

⁸⁸ ‘ibusime negara.’

Peranan Perempuan di Masyarakat Penangkapan Ikan

Dalam sejarah Indonesia, beberapa kebijakan dan proyek sosial yang terkait dengan perubahan sifat serta perilaku dalam keluarga penduduk pedesaan dibentuk oleh pemerintah. Langkah-langkah ini, yang seringkali diarahkan kepada kaum perempuan, dimajukan sebagai bagian dari modernisasi. Di bawah pemerintah Suharto, kebijakan-kebijakan yang bertujuan mendukung perbaikan tingkat kesejahteraan penduduk pedesaan, khususnya kaum perempuan, diprakarsai. Pada masa Orde Baru, program-program pembangunan yang melibatkan kaum perempuan dibentuk di bawah semboyan 'Keluarga Sejahtera'.⁸⁹ Salah satu program utama yang diciptakan adalah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK).⁹⁰ Dari tahun 1970 sampai tahun 1994, program tersebut ternyata berhasil menurunkan angka kelahiran perempuan Indonesia dari lebih dari lima sampai tiga anak.⁹¹ Di samping itu, program Peningkatan Peran Wanita (P2W) yang 'menjadi inti mekanisme pembangunan perempuan di daerah',⁹² dibentuk. Program tersebut bertujuan untuk mengurangi jumlah orang perempuan Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan, khususnya di desa.⁹³ Dengan keadaan Otonomi Daerah, program ini dihentikan karena rupanya tidak terlalu berhasil, khususnya di daerah di luar Jawa. Akan tetapi, keterlibatan pemerintah Indonesia yang sangat kuat dalam kehidupan kaum perempuan Indonesia dapat

⁸⁹ Lynda Newland, "The Deployment of the Prosperous Family: Family Planning in West Java," *NWSA Journal* 13, no. 3 (2001): 22.

⁹⁰ Newland, "The Deployment," 25.

⁹¹ Ibid.

⁹² Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 196.

⁹³ Ibid.

dilihat dari keberhasilan PKK. Program itu, yang berpengaruh terutama di daerah pedesaan Jawa, berlangsung sekitar 25 tahun.⁹⁴

Salah satu faktor yang menonjol dalam pengertian peranan para perempuan berdasar pada pekerjaan yang dikuasainya dalam masyarakat tertentu. Pemerintahan Orde Baru mendorong peranan perempuan yang utama sebagai isteri dan ibu rumah tangga.⁹⁵ Menurut sikap pemerintahan Suharto, peranan perempuan sebagai pekerja tidak sepenting peranan mereka yang utama.⁹⁶ Kedua peranan perempuan tersebut dikenal sebagai ‘peran ganda’.⁹⁷ Baik perempuan di daerah pedesaan maupun yang tinggal di kota dipengaruhi oleh pandangan resmi bahwa peran perempuan sebagai ibu rumah tangga lebih penting daripada perannya sebagai pekerja.

Dalam masyarakat penangkapan ikan di Indonesia, perannya perempuan dalam industri perikanan dan pekerjaan yang berkaitan sangat beragam. Mereka bekerja di bidang perdagangan makanan ringan, perakitan alat tangkap, serta perkumpulan jenis binatang laut. Selain itu, mereka memiliki warung-warung di TPI dan pelabuhan. Sehubungan dengan persoalan ini, Volkman, misalnya, menyoroti fungsi yang dimiliki perempuan Mandar di Sulawesi Barat sebagai pedagang ikan mandiri, pedagang yang didukung oleh dana suaminya, serta pedagang yang bekerja bersama perempuan lainnya dalam kelompok.⁹⁸ Di Ambon, kaum perempuan terlibat secara intensif dalam perdagangan ikan dan hasil laut di pasar-pasar di Maluku.⁹⁹ Selain itu, di Oelaba, Pulau Rote, isteri pelaut berdagang skala

⁹⁴ Newland, “The Deployment,” 25.

⁹⁵ Michele Ford and Lyn Parker, “Introduction - Thinking About Indonesian Women and Work,” in *Women and Work in Indonesia*, ed. Michele Ford and Lyn Parker, 9 (New York: Routledge, 2008).

⁹⁶ Ibid.

⁹⁷ Ibid.

⁹⁸ Volkman, “Our Garden Is the Sea,” 565.

⁹⁹ Machiels, van Densen, and van Oostenbrugge, “How the Uncertain Outcomes,” 68.

kecil.¹⁰⁰ Penduduk yang paling sering terlibat dalam perdagangan hasil laut di Jawa Barat adalah perempuan kelas bawah.¹⁰¹ Perempuan Mandar, yang berhubungan erat dengan suku Bugis, sejak lebih dari dua puluh tahun terlibat secara intensif dalam perdagangan ikan.¹⁰² Sebelumnya, pekerjaan utama perempuan Mandar adalah menenun kain.¹⁰³ Ternyata, dengan berdagang ikan, gajinya lebih tinggi dan cara kerja lebih sehat dan lebih menyenangkan.¹⁰⁴ Perubahan tersebut mencerminkan kesanggupan perempuan Mandar menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah. Akan tetapi, tidak bisa diasumsi bahwa semakin banyak mobilitas suatu kelompok sosial dapat disamakan secara otomatis dengan peningkatan kekuasaan sosial kelompok yang bersangkutan.¹⁰⁵

Seperti nelayan Bugis di Sendang Biru, ikan yang paling sering ditangkap nelayan Mandar adalah ikan tongkol.¹⁰⁶ Oleh karena besarnya ukuran dan keberatan ikan tongkol, perempuan tidak terlibat secara langsung dalam penangkapan dan perdagangan ikan tersebut.¹⁰⁷ Akan tetapi, keuntungan yang didapatkan oleh nelayan dari penjualan ikan tongkol memungkinkan isteri nelayan tersebut untuk berdagang ikan lainnya. Keuntungan yang didapatkan oleh perempuan Mandar dari pekerjaannya sebagai pedagang ikan dapat dilihat dengan nyata: dengan mengumpulkan gajinya, perempuan Mandar mampu naik haji.¹⁰⁸

¹⁰⁰ Michelle Carnegie, "Development Prospects in Eastern Indonesia: Learning from Oelua's Diverse Economy," *Asia Pacific Viewpoint* 49, no. 3 (2008): 362.

¹⁰¹ Wilkinson and Pratiwi, "Gender and Tourism," 290.

¹⁰² Volkman, "Our Garden Is the Sea," 564.

¹⁰³ Ibid.

¹⁰⁴ Ibid.

¹⁰⁵ Volkman, "Our Garden Is the Sea," 566.

¹⁰⁶ Volkman, "Our Garden Is the Sea," 572.

¹⁰⁷ Ibid.

¹⁰⁸ Volkman, "Our Garden Is the Sea," 574.

Dalam studi klasik Firth tentang masyarakat perikanan di Malaysia, peranan perempuan sebagai pembuat jala ikan ditunjukkan.¹⁰⁹ Kerjaan perempuan tersebut tidak semata-mata sebagai ‘pembantu’ suami: sebaliknya, para perempuan ini menerima gaji untuk setiap jala ikan yang dibuat.¹¹⁰ Secara keseluruhan, untuk mempertahankan tatanan masyarakat perikanan yang sudah mapan secara ekonomi, kerjasama antara perempuan dan laki-laki sangat diperlukan.

Molyneux berpendapat bahwa perempuan mempunyai *strategic gender interests*¹¹¹ serta *practical gender interests*.¹¹² Perbedaannya adalah, *strategic gender interests* bersifat lebih idealistis dan abstrak, dengan berorientasi ke masa depan dan jangka waktu panjang¹¹³ sedangkan yang diwakili oleh *practical gender interests* adalah, tujuan perempuan yang lebih nyata dan seringkali terkait dengan kehidupan atau persoalan perempuan sehari-hari.¹¹⁴ Contohnya, usaha perempuan yang bekerja di pabrik untuk tidak langsung dipecat dengan alasan kehamilan perempuan tersebut. Diajukan bahwa, yang menjadi prioritas paling penting untuk kebanyakan perempuan di negara berkembang adalah *practical gender interests*.¹¹⁵ Dalam bab ketiga dan bab kelima, cara dan usaha isteri nelayan untuk mencapai *strategic gender interests* dan/ atau *practical gender interests* di Pepela dan Sendang Biru akan diselidiki. Selain itu, yang akan diuraikan adalah cara bagaimana kepentingan perempuan tersebut dibentuk atau mengapa kepentingan tertentu muncul. Terkait dengan kepentingan adalah uraian identitas perempuan yang beraneka ragam – sebagai ibu rumah tangga, pekerja, dan orang beragama Islam atau Kristen.

¹⁰⁹ Raymond Firth, “Economics of a Malayan Fishing Industry,” *Man* 41 (1941): 70.

¹¹⁰ Ibid.

¹¹¹ ‘Kepentingan strategis jender’ Maxine Molyneux, “Mobilization without Emancipation? Women’s Interests, the State, and Revolution in Nicaragua.” *Feminist Studies* 11, no. 2 (1985): 232.

¹¹² ‘Kepentingan praktis gender’ Ibid.

¹¹³ Misalnya, hak perempuan untuk memperoleh pendapatan yang setara dengan laki-laki.

¹¹⁴ A Korteweg and R Ray, “Women’s Movements in the Third World: Identity, Mobilization and Autonomy.” *Annual Review of Sociology* 25, (1999): 49.

¹¹⁵ Ibid.

Bab III: Pepela

Pendahuluan

Dalam dokumen-dokumen VOC dari abad ke-17, nama 'Rote' ditulis sebagai 'Rotti', 'Rotty' dan 'Rotij'.¹¹⁶ Sekarang ini, baik 'Roti' maupun 'Rote' dipakai. Perubahan bahasa dari kata 'Rote', yang dipakai penduduk Rote sendiri, ke 'Roti' menunjukkan pengaruh dari bahasa Melayu.¹¹⁷ Penduduk Rote sendiri tetap bersikeras menggunakan nama 'Rote' karena ini adalah nama yang diberikan oleh Portugis sebelum masa penjajahan Belanda.¹¹⁸

Riset ini dilaksanakan di Dusun Pepela, Tanjung Pasir dan So'ao, Kelurahan Londalusi, *nunuk* (atau *nusak*) Ringgou, Kabupaten Rote Ndao, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Sesuai dengan sistem kerajaan tradisional, pulau Rote dibagi menjadi 18 kerajaan yang dikenal dalam bahasa daerah sebagai *nunuk* atau *nusak*.¹¹⁹ Di bagian barat, Propinsi Nusa Tenggara Timur berbatasan dengan Propinsi Nusa Tenggara Barat sedangkan di bagian Timur, propinsi tersebut berbatasan dengan Negara Timor Timur. Di bagian utara, Propinsi Nusa Tenggara Timur berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Selatan dan di bagian selatan propinsi ini memiliki batas perairan dengan Australia. Selama masa penjajahan, Kupang menjadi ibukota Timor dan sekitarnya. Sesudah kemerdekaan Indonesia, Kupang merupakan ibukota Propinsi Nusa Tenggara Timur. Luas perairan laut Propinsi Nusa Tenggara Timur adalah 199,529

¹¹⁶ James Fox, *Panen Lontar: Perubahan Ekologi dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Rote dan Sawu* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 26.

¹¹⁷ Ibid.

¹¹⁸ Ibid; Personal communication, Lazarus Brewon, fieldwork.

¹¹⁹ Lintje Pellu, "An Ethnographic Study of Social Relations and Social Change among the People of Landu, East Rote, Eastern Indonesia" (PhD thesis, The Australian National University, Canberra, 2008), iii. <http://ntt-academia.org/doctoraldissertation/Dissertation.Lintje.Pellu.PhD.pdf>

kilometer persegi. Propinsi kepulauan tersebut memiliki 566 pulau dengan garis pantai sepanjang 5700 kilometer.¹²⁰

Pulau Rote merupakan salah satu pulau di Propinsi NTT yang iklimnya sangat kering. Selain itu, tanah di Rote, yang sebagian besar terdiri dari batu kapur, tidak subur dan kurang cocok untuk pertanian.¹²¹ Iklim di daerah ini dipengaruhi oleh letaknya yang dekat dengan Australia. Ciri-ciri khasnya adalah musim kemarau atau musim paceklik (bulan Desember sampai bulan Mei) yang larut. Pada umumnya, curah hujan di Pulau Rote rendah. Akibatnya, tanah agak gersang dan kurang cocok untuk pertanian.

Jumlah penduduk propinsi NTT tahun ini, 2010, mencapai sekitar 4,500,000 orang dengan kepadatan penduduk sekitar 87 penduduk per kilometer persegi.¹²² Jumlah penduduk yang menetap di Pepela adalah sekitar 2450 orang.¹²³ So'ao termasuk Desa Daiama yang terletak dekat Pepela. Sebanyak 1715 orang tinggal di seluruh Desa Daiama. Jumlah penduduk di So'ao sekitar 815 jiwa.¹²⁴

¹²⁰ "Data dan Informasi tentang Nusa Tenggara Timur," Drs. Setya Novanto, Kupang, <http://www.setyanovanto.info/data-dan-informasi-nusa-tenggara-timur>, (accessed November 29, 2010).

¹²¹ James Fox, Dedi Adhuri, Tom Therik, and Michelle Carnegie, "Searching for a Livelihood: The Dilemma of Small-boat Fishermen in Eastern Indonesia," in *Working with Nature Against Poverty*, ed. Frank Jotzo and Budy Resosudarmo, 211 (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2009).

¹²² Colin Barlow and Ria Gondowarsito, "Socio-economic Conditions and Poverty Alleviation in East Nusa Tenggara," in *Working with Nature Against Poverty*, ed. Frank Jotzo and Budy Resosudarmo, 104 (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2009).

¹²³ Personal communication, Sadli Ardani.

¹²⁴ Personal communication, So'ao respondents.

Tanjung Pasir adalah tempat penghunian orang Bajo Laut yang terletak dekat laut sekitar 200 meter dari Pepela. Jumlah penduduk di Tanjung Pasir adalah 584 orang, termasuk 136 kepala keluarga, yang dewasa ini dipimpin oleh Ketua Rukun Tetangga (Ketua RT).¹²⁵ Lebih dari 95 persen penduduk Tanjung Pasir adalah orang Bajo

Laut yang berasal dari Sulawesi Tenggara, khususnya dari Kepulauan Tukang Besi. Selain itu, orang Pepela, Maluku dan Alor yang telah menikah dengan orang Bajo menetap di Tanjung Pasir. Pada tahun 1970-an, kelompok-kelompok orang Bajo Laut mulai berlayar ke Pepela untuk menangkap ikan pada musim kemarau, lalu pulang berlayar ke Kepulauan Tukang Besi, Sulawesi Tenggara.

Sekarang ini, 55 persen penduduk NTT beragama Katolik, 32 persen Protestan, 9 persen Islam dan 4 persen Budha dan Hindu.¹²⁶ Selain itu, kepercayaan animis dan kepercayaan roh-roh nenek moyang masih kuat dan seringkali dicampur dengan kepercayaan agama.¹²⁷ Peninggil Katolik dari Portugis datang di NTT (Pulau Solor) untuk pertama kalinya pada tahun 1561.¹²⁸ Di Pulau Rote, masyarakat yang sebagian besar penduduknya menganut agama Islam terletak di pesisir sedangkan masyarakat yang beragama Protestan atau Katolik lazimnya ditemukan di pedalaman. Hal ini mencerminkan sejarah perdagangan dan perpindahan penduduk antar-pulau yang kuat dari Sulawesi Selatan yang sebagian besarnya

¹²⁵ Personal communication, Nanang.

¹²⁶ Barlow and Gondowarsito, "Socio-economic Conditions and Poverty," 109.

¹²⁷ Misalnya, suku Bajo Laut, yang menganut agama Islam, percaya bahwa penyakit dan kecelakaan disebabkan oleh gangguan dalam hubungan dengan nenek moyang mereka atau gangguan dari roh-roh jahat yang tinggal di laut. Hope, "Wandering on the Waves," 26; Johnny Langenheim, "The Last of the Sea Nomads," *The Guardian* (London), September 18, 2010, first edition; Stacey, "Boats to Burn," 31.

¹²⁸ Stacey, "Boats to Burn," 31.

beragama Islam. Dewasa ini, keadaan perekonomian masyarakat Islam di pesisir Rote tidak sekuat dibandingkan dengan kemampuan perekonomian penduduk beragama Protestan dan Katolik.¹²⁹ Sedangkan sebagian besar penduduk Pulau Rote beragama Protestan, di Pepela kebanyakan orang yang keturunan mantan pelaut dan pedagang dari luar Rote menganut agama Islam.¹³⁰

Tingkat kesehatan masyarakat Pepela dan sekitarnya mencerminkan kemiskinan dan tantangan yang dihadapi masyarakat terpencil ini yang mempunyai hubungan sangat lemah dengan lembaga-lembaga negara. Dilaporkan dalam wawancara-wawancara di Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) bahwa angka penderita malaria, tebece dan kekurangan gizi sangat tinggi di Rote dan di NTT pada umumnya. Dilantarkan oleh kekurangan gizi, sebagian besar nelayan serta keluarganya di Pepela dan sekitarnya telah menderita tebece.¹³¹ Tambahan lagi, angka kematian balita di Pepela tinggi.¹³²

Pertumbuhan perekonomian merupakan salah satu faktor yang penting dalam usaha menurunkan tingkat kemiskinan. Akan tetapi, di Indonesia, pusat perekonomian di Jawa jauh dari Propinsi NTT. Dianjurkan bahwa: *'While continual high rates of economic growth are essential for further poverty reduction, economic growth alone may not be enough, especially given the growing concentration of the poor in the eastern part of the country who are*

¹²⁹ Personal communication, Nanang dan Sadli Ardani.

¹³⁰ Personal communication, Lazarus Brewon.

¹³¹ Personal communication, Dr. Ratna Hardono dan Dr. Raihana.

¹³² Ibid.

*unlikely to benefit from export-led industrialization in Java.*¹³³ Sebagian besar penduduk Propinsi NTT bekerja dalam bidang pertanian. Perikanan, yang merupakan industri ekspor, hanya mencapai sekitar 3 persen hasil kotor propinsi NTT.¹³⁴ Pada sisi lainnya, pertanian, yang mencapai sekitar 35 persen hasil kotor propinsi NTT, merupakan bagian terbesar ekonomi propinsi tersebut.¹³⁵ Dilaporkan dalam wawancara-wawancara bahwa pada umumnya, perdagangan di NTT dikuasai kelompok etnis Tionghoa.

Keadaan perekonomian dan pembangunan berhubungan erat dengan tingkat prasarana. Dalam hal ini, laporan Bank Dunia mengkuui pada tahun 1992 bahwa, *‘most urban and rural households in Indonesia need better access to clean water supplies and better sanitation facilities (...) many rural areas outside Java need better infrastructure, including roads, bridges, irrigation facilities, schools and health clinics.’*¹³⁶ Prasarana di Propinsi NTT, termasuk pembangunan jalan, jembatan dan sekolah, masih perlu dikembangkan agar mempermudah perkembangan ekonominya. Selain itu, jalan yang mudah menuju fasilitas saluran air dan listrik masih perlu ditingkatkan, terutama di daerah pedesaan seperti Pepela. Dilaporkan bahwa jumlah pengangguran lebih tinggi di Pepela dan Tanjung Pasir dibandingkan dengan So’ao. Tingkat prasarana lebih berkembang dan keadaan lingkungan dan pola kehidupan di So’ao dapat dikatakan lebih bermutu dibandingkan dengan masyarakat

¹³³ ‘Sedangkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi sangat penting bagi penurunan tingkat kemiskinan, hanya pertumbuhan ekonomi saja mungkin tidak cukup, terutama dengan jumlah penduduk miskin di Indonesia bagian timur yang bertambah terus. Kemungkinan besar, penduduk miskin di Indonesia bagian timur tersebut tidak akan mendapat keuntungan dari industrialisasi di Jawa yang didorong oleh ekspor.’ Booth, “The World Bank,” 635.

¹³⁴ Barlow and Gondowarsito, “Socio-economic Conditions and Poverty,” 96.

¹³⁵ Ibid.

¹³⁶ ‘kebanyakan rumah tangga di Indonesia, baik di kota, maupun desa, membutuhkan jalan mudah ke air yang bersih dan fasilitas kebersihan yang lebih baik (...) banyak daerah pedesaan di luar Jawa membutuhkan prasarana yang lebih baik, termasuk jalanan, jembatan, fasilitas pengairan, sekolah dan Puskesmas.’ Booth, “The World Bank,” 636.

Pepela dan masyarakat Bajo Laut di Tanjung Pasir. Oleh karena itu, persoalan sosial yang terkait dengan pembangunan – seperti kemiskinan, tingkat pendidikan, sumber penghasilan dan dekatnya dengan dinas pemerintahan – di So’ao sifatnya berlainan juga.

Ditinjau dari segi pertanian, perekonomian, tingkat pendidikan penduduk, jumlah pengangguran serta pelayanan prasarana dan kesehatan, keterceceran Pulau Rote, khususnya Pepela dan sekitarnya, dapat dilihat dengan nyata. Hal ini lebih jelas lagi jika dibandingkan dengan daerah Indonesia bagian barat. Sebelum kita meninjau pokok persoalan bab ini ada gunanya meneliti data wilayah Pepela, Tanjung Pasir dan So’ao.

Profil: Pepela, Tanjung Pasir dan So’ao, Pulau Rote

Dari Ba’a, kota yang terbesar di Pulau Rote, perjalanan naik mobil sekitar satu setengah jam sampai ke Pepela. Pepela terletak di teluk yang lebar di Pulau Rote bagian tenggara. So’ao, yang menjadi bagian dari Desa Daiama, terletak dekat teluk 20 menit naik sampan atau 15 menit naik motor dari Pepela. Tanjung Pasir tercakup dalam Dusun Pepela, Kelurahan Londalusi, dan terletak di pesisir Laut Timor. Tanjung Pasir, yang didirikan secara resmi pada tahun 1986, dapat dicapai berjalan kaki selama 10 menit dari Desa Pepela.

Berkenaan dengan pertanian, pada musim hujan, jagung, kelapa dan padi tumbuh di Pepela dan sekitarnya. Karena musim kemarau yang panjang dan kekurangan air tawar, pertanian di Pepela dan di Rote pada umumnya tidak berhasil berkembang. Jika dibandingkan dengan keadaan lingkungan di sekitar Tanjung Pasir dan Pepela, lingkungan di sekitar So’ao lebih subur. Pada musim hujan, pepaya, pisang, kelapa, padi, bawang, bawang putih, cabe rawit,

jagung dan bayam tumbuh di So'ao dan sekitarnya. Diakibatkan oleh panjangnya musim kemarau lingkungan yang kurang subur serta tanah yang asin dan liat, hanya pohon kelapa bisa tumbuh di sekitar Tanjung Paser.

Pada tahun 2010, lebih dari 400 nelayan dicatat secara resmi tinggal di Pepela dan sekitar 120 nelayan tinggal di Tanjung Paser dengan keluarganya. Kira-kira 82 persen keluarga di Pepela menandalkan nasibnya pada penangkapan ikan.¹³⁷ Sebagian besar pelaut tersebut berpendidikan sampai tingkat SD saja.¹³⁸ Banyak di antaranya mulai melaut antar usia 10 sampai 12 tahun. Sejumlah awak kapal yang berangkat dari Pepela berasal dari daerah-daerah lain, umpamanya: Alor, Timor, Flores dan Sulawesi.¹³⁹ Tautan dengan pulau-pulau ini masih tetap dilanggengkan.¹⁴⁰

Baik pendatang dari NTT maupun dari luar propinsi ini datang di Pepela dan sekitarnya untuk menangkap ikan. Di sekitar perairan Sulawesi Tenggara, ikan hiu dan teripang telah punah.¹⁴¹ Kemungkinan besar, hal ini mendorong jumlah orang Bajo Laut, yang kehidupannya telah berabad-abad berdasarkan atas mobilitas dan ketergantungan pada lautan, berlayar ke Tanjung Paser untuk mencari rejeki. Sebagai akibat, pada tahun 1990-an, jumlah pendatang di Tanjung Paser dari Sulawesi Tenggara naik tajam.¹⁴²

¹³⁷ Fox, Adhuri, Therik and Carnegie, "Searching for a Livelihood," 211.

¹³⁸ Personal communication, Muhammad Aco Laring, Musmailah Laring, Sahrana Laring, Afmi Narti Laring, Nurma Hamid Laring, Saida Laring.

¹³⁹ Fox, Adhuri, Therik and Carnegie, "Searching for a Livelihood," 211.

¹⁴⁰ Personal communication, Irwandi Tong, Jelaludin Tong, Lewa Tong, Jenap Irwandi Tong, Mustafia Tong, Radia Tong.

¹⁴¹ Dutton, Djohani, Sastrapradja and Dutton, "Balancing Biodiversity Conservation," 126.

¹⁴² Personal communication, Bajo and Pepela respondents.

Dilaporkan dalam wawancara-wawancara bahwa, dewasa ini rata-rata separuh perahu yang berangkat dari Pepela bertujuan menangkap sirip ikan hiu, sedangkan setengah berlayar mencari teripang.¹⁴³ Biasanya satu perahu yang dibangun di Pepela mampu bermuatan sebanyak sembilan orang.¹⁴⁴ Sebelum keberangkatan, kapten perahu mampu meninggalkan rata-rata 50 kilogram beras serta Rp.500,000 untuk keluarganya sedangkan awak kapal meninggalkan anak-isteri dengan rata-rata 20 – 50 kilogram dan Rp.70,000 – 200,000, yang harus memenuhi kebutuhan keluarga ini selama satu sampai tiga bulan lamanya.¹⁴⁵

Padahal sekarang ini sebagian besar nelayan Pepela menangkap teripang, sedangkan nelayan Bajo Laut kecenderungan mencari sirip ikan hiu.¹⁴⁶ Pelayaran Bajo Laut mencari sirip ikan hiu mulai sebelum Perang Dunia Kedua.¹⁴⁷ Pelayaran Bajo Laut dikenal dalam bahasa Bajo Laut sebagai '*lama*'.¹⁴⁸ Istilah ini berarti pelayaran yang dilakukan untuk alasan perdagangan atau alasan lain, baik di dalam maupun di luar perairan Indonesia. Oleh karena sirip ikan hiu laku sekali di Hong Kong pada awal tahun 1990-an, harga produk ini naik secara drastis dari Rp.25,000 per kilogram sampai Rp.150,000 per kilogram.¹⁴⁹ Sedangkan perahu yang mencari teripang atau ikan berlayar selama satu sampai dua bulan di Laut Timor, perahu yang menangkap sirip ikan hiu lazim berlayar dua minggu sampai satu bulan. Oleh karena ketergantungannya pada tengkulak, kemiskinan dan kekurangan pekerjaan lain, nelayan Bajo

¹⁴³ Personal communication, Husein Tahir, Hadem Hadem, Asis Hasan, Burhan Arin, Masuri Bajideh dan Muhammad Garajang.

¹⁴⁴ Ibid.

¹⁴⁵ Personal communication, Jono Laode, Jari Laode, Majan Hadem, Marsida Hadem dan Hadem Hadem.

¹⁴⁶ Natasha Stacey, "Boats to Burn: Bajo Fishing Activity in the Australian Fishing Zone" (PhD thesis, The Australian National University, Canberra, 2007), 58. <http://epress.anu.edu.au/apem/boats/pdf/whole-book.pdf>

¹⁴⁷ Ibid.

¹⁴⁸ Stacey, "Boats to Burn," 41.

¹⁴⁹ Ibid.

Laut masih tetap melaut pada musim angin barat (bulan Desember sampai bulan Maret)¹⁵⁰ walaupun keadaan cuaca buruk dan membahayakan jiwa para pelaut. Pada sisi lain, nelayan dari Pepela dan So'ao tidak berani membahayakan jiwanya dengan berlayar pada musim tersebut. Biasanya nelayan Bajo Laut berlayar menuju Pulau Pasir lima atau enam kali dalam setahun. 'Pulau Pasir' adalah nama yang dipakai oleh orang Bajo Laut, orang Rote dan suku-suku Indonesia lainnya untuk daerah yang dikenal di Australia sebagai '*Ashmore Reef*'. Keberadaan nama sendiri untuk daerah tersebut, yang sekarang secara resmi tercakup dalam wilayah perairan Australia, mencerminkan sejarah pelayaran dan pencarian hasil laut oleh suku-suku Indonesia yang panjang di sana. Selain menangkap ikan hiu serta mencari teripang, nelayan Bajo Laut menangkap ikan tongkol dan cumi-cumi di Pulau Pasir untuk dijual di Pepela.

Bagi orang Bajo Laut, tuntutan adat sangat mempengaruhi kegiatan-kegiatan perikanan dan pelayaran.¹⁵¹ Norma-norma perilaku yang terkait dengan perikanan dilakukan sesuai dengan kebiasaan adat Bajo Laut.¹⁵² Karena dianggap menguasai pengetahuan adat, orang tuanya yang mengajar nelayan dalam hal perikanan dan pelayaran.¹⁵³

Walaupun dilaporkan di luar Pulau Rote bahwa pelayaran menangkap ikan merupakan ritual untuk menunjukkan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, para responden Pepela dan Bajo Laut sendiri bersikeras bahwa pandangan ini sama sekali tidak

¹⁵⁰ Fox, Adhuri, Therik and Carnegie, "Searching for a Livelihood," 218; Personal communication, Sadli Ardani.

¹⁵¹ Stacey, "Boats to Burn," 36.

¹⁵² Ibid.

¹⁵³ Ibid.

benar. Dikatakan bahwa pelayaran pencarian ikan dan hasil laut ke mana pun dilaksanakan untuk alasan perekonomian. Akan tetapi, diakui bahwa wilayah lautan dianggap sebagai tempat yang didiami nenek moyangnya yang melindungi orang Bajo Laut dari roh-roh jahat.¹⁵⁴ ‘Wilayah lautan’ tersebut termasuk perairan di manapun, bukan hanya di dalam perbatasan-perbatasan Indonesia.¹⁵⁵ Selain itu, orang Bajo Laut mengenali pengetahuan gaib yang dapat menguasai lautan serta mempengaruhi pelayaran, perikanan dan pembangunan perahu.¹⁵⁶

Dalam hal prasarana, pengabaian pemerintah di Pepela dan sekitarnya dapat dilihat dengan nyata. Berkenaan dengan kesehatan, satu Puskesmas saja tersedia untuk menjaga orang yang sakit di Pepela dan tujuh desa di sekitarnya.¹⁵⁷ Rumah sakit paling dekat Pepela terletak di Ba’a, sekitar 50 kilometer dari Pepela. Perihal pendidikan, walaupun satu SD dan satu SMP terletak di Pepela, tingkat pendidikan di Pepela dan sekitarnya (termasuk So’ao dan Tanjung Pasir) masih sangat rendah. Ada dua mesjid yang cukup besar dan satu gereja di Pepela. Sejumlah toko-toko kecil terletak di Pepela. Namun, pasar paling dekat terletak di Pantai Baru, sekitar 45 menit naik motor dari Pepela. Jalan utama di Pepela diaspal dua tahun lalu.

Dibandingkan dengan propinsi lain, jumlah orang rata-rata yang menetap di setiap rumah paling tinggi di NTT.¹⁵⁸ Rumah yang didiami penduduk Pepela dibangun dari beton, batu dan

¹⁵⁴ Stacey, “Boats to Burn,” 33.

¹⁵⁵ Ibid.

¹⁵⁶ ‘ilmu perahu’ dikenal sebagai ‘*pangatonang lambo*’ atau ‘*pangatonang bidu*’ dan ‘ilmu juragan’ sebagai ‘*pangatonang a’nakoda*’ atau ‘*pangatonang punggawa*’. Ibid.

¹⁵⁷ Personal communication, Dr. Ratna Hardono, Dr. Raihana, Ibu Endrifatu, Pak Kanis dan Ibu Imelda Toy.

¹⁵⁸ Pada tahun 2003, jumlah ini mencapai 4.6 penduduk. Barlow and Gondowarsito, “Socio-economic Conditions and Poverty,” 104.

kayu dengan atap dibuat dari timah dan besi bergelombang; ada juga yang dibangun bergaya tradisional dari dahan dan daun pohon lontar. Pada umumnya, perumahan di Pepela dapat dikatakan memenuhi kebutuhan. Namun, kejerokan yang dialami anggota masyarakat Pepela dapat dilihat dengan jelas. Beberapa rumah tidak memiliki kaca di jendelanya sehingga nyamuk dan serangga-serangga lain bisa masuk rumah. Jaringan-jaringan nyamuk tidak digunakan baik dalam rumah-rumah tersebut, maupun yang jendelanya dibangun dari kaca. Hal ini berhubungan langsung dengan tingkat penderita malaria yang tinggi. Karena ada pangkal air tawar, sejumlah rumah di Pepela dilengkapi dengan sumur. Akan tetapi, pada musim kemarau yang panjang, penduduk Pepela masih tetap mengalami kekurangan air.¹⁵⁹ Kebersihan air yang diperoleh dari sumur tidak dapat dijamin. Walaupun listrik dipasang di sebagian besar rumah di Pepela, namun terdapat juga rumah tangga yang masih memakai lampu minyak dan lilin semata-mata karena belum mampu membayar listrik. Tidak hanya di Pepela tetapi juga di seluruh Pulau Rote pada umumnya terjadi kematian listrik berjam-jam setiap hari.

Penduduk So'ao mendiami rumah yang sedikit lebih megah daripada rumah-rumah di Pepela dan Tanjung Pasir. Kebanyakan rumah di So'ao dibangun dari beton dengan atap besi. Rata-rata, rumah-rumah So'ao mempunyai empat sampai lima kamar yang berjendela kaca dan dilengkapi dengan listrik. Dua tahun yang lalu, *solar cell* (listrik dengan tenaga matahari) dipasang di atap-atap rumah-rumah So'ao oleh pemerintah daerah. Pada umumnya, rumah-rumah So'ao dilengkapi dengan perabot, televisi dan foto-foto dalam bingkai bergantung pada dinding yang dicat. Ubin dipasang di lantai kebanyakan rumah So'ao. Sumur-sumur

¹⁵⁹ Personal communication, Pepela respondents.

yang dibuat dari beton dan cukup besar menjadi pangkal air untuk kebanyakan penduduk di desa ini.

Salah satu penyebab untuk tingkat kehidupan penduduk So'ao yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kehidupan di Pepela atau Tanjung Pasir adalah keberadaan pekerjaan alternatif, yaitu proyek panen rumput laut. Proyek ini, yang didirikan pada tahun 2001 oleh orang So'ao sendiri, diberikan nama 'Samudera Kasih'. Dengan penghasilan dari pekerjaannya di Samudera Kasih, kebanyakan penduduk So'ao mampu membangun rumah yang cukup bagus sendiri. Rumah-rumah di So'ao rata-rata dihuni oleh lima orang, atau satu keluarga.

Tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat nelayan di Tanjung Pasir lebih rendah dibandingkan dengan Pepela dan So'ao. Rumah Tanjung Pasir bercirikan rumah panggung yang terbuat dari kayu dengan atap dari dahan dan daun pohon lontar. Beberapa rumah Bajo dibangun dengan atap besi. Rumah-rumah tersebut bersesak-sesakan di sebidang tanah yang sempit di pinggir lautan. Semua rumah penduduk amat sederhana, dengan dinding terbuat dari kulit kayu yang sering rusak karena angin kencang. Nyaris setiap rumah di Tanjung Pasir dihuni oleh dua, tiga atau empat keluarga walaupun semata-mata berkamar satu atau dua. Listrik jarang jalan di kawasan ini dan pada malam, kebanyakan rumah tangga memakai lilin untuk cahaya karena listrik sering mati. Air leding tidak dipasang ke rumah-rumah di Tanjung Pasir. Disebabkan oleh ketidakadanya sumur, pompa air atau air mancur, air tawar harus dibeli dari pemilik perahu, tetapi air tawar tersebut kurang bersih dan sepatutnya tidak diminum. Diakibatkan oleh hal ini, menimbulkan masalah-masalah kesehatan. Kemelaratan

penduduk Tanjung Pasir dapat dilihat dengan jelas. Biasanya kebanyakan anak-anak dan isteri nelayan Bajo Laut tidak memakai sepatu ataupun sandal. Di pasir di belakang rumah-rumah orang Bajo sampah menumpuk-numpukkan. Sebagian besar rumah di Tanjung Pasir tidak dilengkapi dengan toilet jadi lautan digunakan sebagai kamar kecil Sejumlah kambing berkeluyuran di depan rumah-rumah.

Orang Bajo nampaknya berhasil mempertahankan ciri-ciri kebudayaannya, termasuk bahasa Bajo, pola pekerjaan tradisional dan rumah adat mereka. Di bawah pohon kelapa di hadapan Tanjung Pasir terletak dua kuburan yang amat besar, satu digunakan untuk pemakaman orang Islam dan satu untuk pemakaman orang Kristen. Banyak mantan pelaut dan keluarganya dikubur di kuburan tersebut. Dapat dikatakan bahwa suku Bajo Laut di Tanjung Pasir masih mempertahankan nilai-nilai budaya asli. Apalagi, walaupun pola perekonomian sangat tergantung pada dunia luar, kebudayaan belum banyak dipengaruhi dunia luar. Hal ini terlihat dari kehidupan sehari-hari, yaitu, kurangnya orang Bajo yang bisa berbahasa Indonesia dan bentuk rumah panggung yang didiami mereka. Dalam konteks komunikasi dengan pihak luar, penterjemah (seperti Ketua RT atau nelayan yang bisa berbahasa Indonesia) dibutuhkan. Di antara ketiga masyarakat tersebut, dewasa ini suku Bajo Laut paling kurang bercampur gaul dengan masyarakat lain. Selain pelayaran penangkapan ikan, pelayaran ke luar Pulau Rote biasanya menuju Kepulauan Tukang Besi, daerah asal mereka, atau daerah-daerah lainnya yang dikuasai suku Bajo Laut.¹⁶⁰ Pola campuran orang Bajo Laut niscaya paling melawan modernisasi, sedikitnya sebagaimana ditentukan pemerintah Indonesia.

¹⁶⁰ Personal communication, Bajo respondents.

SD terletak 1.5km dari Tanjung Pasir, sedangkan SMP sejauh 3km dari kawasan ini. Anak-anak Bajo Laut jalan kaki ke SD, tetapi karena tidak ada angkutan lain, mereka terpaksa naik ojek ke SMP. Sekarang ini, ongkos ojek pulang-pergi adalah Rp.10,000. Harga tersebut menjadi salah satu alasan utama untuk keputusan sekolah anak-anak Bajo Laut setelah SD. Orang tuanya tidak mampu membayar ojek Rp.10,000 setiap hari. Orang tua yang mampu menyekolahkan anak-anaknya pada tingkat SD seringkali dipaksa mencabutkan anaknya dari sekolah pada tingkat SMP karena kekurangan dana untuk membayar buku-buku, pakaian seragam, ongkos ojek ke sekolah dan perlengkapan lainnya.¹⁶¹ Walaupun pendanaan sekolah ditutupi pemerintah, diungkapkan oleh kaum orang tua bahwa harga peralatan sekolah untuk satu tahun pada tingkat SMP sebesar Rp.600,000 yang jauh di luar kemampuan kebanyakan keluarga nelayan. Pada umumnya, nelayan-nelayan serta isterinya di Tanjung Pasir berpendidikan sampai tingkat SD.

Latar Belakang

Dewasa ini, penduduk Pepela berasal dari beberapa kelompok etnis. Ada yang keturunan Rote sendiri, ada juga yang termasuk suku Bajo Laut atau datang dari Alor, Binongko, Buton, Arab Saudi, Timor Barat dan pulau-pulau lainnya. Suku Bajo Laut berasal dari kepulauan Sulu, Filipina Selatan.¹⁶² Pada abad ke-11, kelompok-kelompok Bajo Laut mulai berlayar selatan ke pesisir Kalimantan Timur.¹⁶³ Dikenal sebagai suku pengembara, suku Bajo Laut merantau ke Sulawesi dan Indonesia Timur sekitar abad ke-16.¹⁶⁴ Perantauan tersebut

¹⁶¹ Kepala sekolah dan guru-guru SMP Negeri 2, Rote Timur, dan MTS Al-Muhajirin mengakui dalam wawancara bahwa anak-anak Bajo Laut yang paling sering terpaksa putus sekolah pada usia 10 sampai 12 tahun. Personal communication, Pak Lazarus Brewon, Pak Kosmas, Ibu Sri, Pak Mahmud dan Ibu Aini.

¹⁶² Hope, "Wandering on the Waves," 26.

¹⁶³ Stacey, "Boats to Burn," 9.

¹⁶⁴ Ibid.

didukung oleh perluasan perdagangan yang berpusat di kesultanan Sulu.¹⁶⁵ Pada abad ke-16 dan ke-17, orang Bajo Laut bekerja sebagai pelaut penjelajah dan pesuruh antara kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan dan sekitarnya.¹⁶⁶ Selanjutnya, perdagangan teripang dan hasil laut lainnya mendorong suku Bajo Laut merantau sampai pulau Rote, Australia utara dan Indonesia bagian timur.¹⁶⁷

Perdagangan antara orang asli Australia dan suku-suku dari Indonesia mulai pada abad ke-17, sangat lama sebelum ‘Indonesia’ dan ‘Australia’ terbentuk sebagai negara-negara merdeka.¹⁶⁸ Terbukti bahwa, sejak saat itu, suku Bajo, Bugis, Makassar dan Buton berlayar dari Nusa Tenggara Timur, Sulawesi dan daerah-daerah lainnya ke pesisir utara Australia untuk mencari teripang, mutiara, sirip ikan hiu dan hasil laut lainnya.¹⁶⁹ Pada tahun 1870-an, perikanan oleh nelayan asing di pesisir Australia Barat dilarang.¹⁷⁰ Akan tetapi, karena peraturan-peraturan tersebut sulit diselenggarakan, perikanan dan pengambilan hasil laut masih terus berlangsung.¹⁷¹

Selain mencari ikan dan hasil laut lainnya di perairan Australia, selama masa penjajahan orang Bajo Laut mencari rejeki di perairan Indonesia. Diakibatkan oleh pertentangan antara kapal-kapal VOC dan perahu Bajo Laut, suku Bajo Laut seringkali dianggap oleh pemerintah

¹⁶⁵ Ibid.

¹⁶⁶ Stacey, “Boats to Burn,” 10.

¹⁶⁷ Ibid.

¹⁶⁸ M. Morwood and D. Hobbs, “The Asian Connection: Preliminary Report on Indonesian Trepanng Sites on the Kimberley Coast, N.W Australia,” *Archaeological Oceania* 32, (1997): 197.

¹⁶⁹ Ibid.

¹⁷⁰ Stacey, “Boats to Burn,” 59.

¹⁷¹ Ibid.

penjajah sebagai bajak laut.¹⁷² Pada abad ke-18, pemerintah penjajah di Batavia menganggap pulau Rote dan penduduknya sebagai sumber budak-budak.¹⁷³ Akan tetapi, pada abad ke-19, Rote lebih tergabung dalam sistem perdagangan kelautan karena kain layar dan gula pohon lontar yang dihasilkan di pulau tersebut dapat dijual di tempat-tempat lain.¹⁷⁴

Pendatang Muslim dari Sulawesi, Buton, Alor, Java dan pulau-pulau lainnya mulai mendiami Pepela dan sekitarnya dalam kelompok-kelompok besar pada awal abad ke-20.¹⁷⁵ Sedangkan kaum pendatang mempunyai keahlian dalam bidang perikanan, pada saat itu, orang lokal pada umumnya petani.

Pada tahun 1958, menurut Undang-Undang Nomor 64, Propinsi Nusa Tenggara Timur didirikan secara resmi.¹⁷⁶ Sampai sekarang, Nusa Tenggara Timur dikenal oleh penduduknya sendiri sebagai ‘Flobamor’ (dari ketiga pulau yang paling besar di NTT, yaitu Flores, Sumba dan Timor). Sekitar pada saat pembentukan Propinsi NTT, orang Bajo Laut merantau dari Sulawesi Selatan ke Nusa Tenggara Timur dan propinsi-propinsi lainnya dalam jumlah besar.¹⁷⁷ Hal ini disebabkan oleh adanya kerusuhan yang terjadi antara tahun 1950 dan 1965 di Sulawesi Selatan. Pada saat itu terjadi perang antara Tentara Nasional Indonesia dan pendukung Kahar Muzakkar yang memimpin gerombolan.¹⁷⁸ Orang Bajo Laut yang datang di Pepela pada waktu itu melanjutkan tradisi-tradisi mereka termasuk bangunan perahu dan

¹⁷² Joseph à Campo, “Discourse without Discussion: Representations of Piracy in Colonial Indonesia,” *Journal of Southeast Asian Studies* 34, no. 2 (2003): 208.

¹⁷³ Pellu, “An Ethnographic,” iii.

¹⁷⁴ Stacey, “Boats to Burn,” 26.

¹⁷⁵ Stacey, “Boats to Burn,” 27.

¹⁷⁶ “Data dan Informasi tentang Nusa Tenggara Timur,” Drs. Setya Novanto, Kupang, <http://www.setyanovanto.info/data-dan-informasi-nusa-tenggara-timur>, (accessed November 29, 2010).

¹⁷⁷ Stacey, “Boats to Burn,” 24.

¹⁷⁸ Ibid.

pencarian ikan dan hasil laut lainnya. Pelayaran-pelayaran penangkapan sirip ikan hiu terjadi di perairan Indonesia dan Australia.

Pada tahun 1970-an tindakan keras oleh keamanan Australia dalam usaha-usaha pengawasan pesisir Australia utara bertambah. Sebagai contoh, nelayan yang melanggar perbatasan negeri Australia kena denda besar dan perahunya dibakar.¹⁷⁹ Walaupun kemiskinan telah lama melanda pulau Rote, sebagai akibat tindakan-tindakan tersebut, kemiskinan di antara keluarga nelayan di Pulau Rote bertambah. Keluarga-keluarga yang dipengaruhi termasuk orang Rote asli, orang Bajo Laut, orang Buton dan nelayan-nelayan dari suku-suku lainnya. Menjelang tahun 1980-an, perantauan paling penting bagi suku Bajo Laut adalah perantauan dari Kepulauan Tukang Besi, Sulawesi Tenggara, ke Pepela, Pulau Rote.¹⁸⁰ Sejak tahun 1980-an, jumlah orang Bajo Laut yang berdiam di Tanjung Pasisir, Pepela dan sekitarnya terus bertambah. Akan tetapi, kebutuhan dasar orang Bajo Laut dan keluarga nelayan lainnya di Pepela dan sekitarnya belum dapat dikatakan menerima perhatian yang memuaskan dari pemerintah.

¹⁷⁹ Morwood and Hobbs, "The Asian Connection," 199.

¹⁸⁰ Stacey, "Boats to Burn," 25.

Profil Para Responden¹⁸¹

Ibu Wati berusia 32 tahun dan beragama Islam. Ibu Wati dan suaminya Pak Arif punya dua orang anak yang berusia 12 dan 10 tahun. Kedua anak ini sedang bersekolah. Anak perempuan yang berusia 12 tahun kena penyakit kulit yang berwarna merah dan putih dan telah tersebar ke seluruh badannya. Kulitnya meruam dan lempuh yang berdarah dapat dilihat di lengan-lengannya dan kaki-kakinya. Ibu Wati dan Pak Arif tidak tahu penyebab penyakit kulit anaknya dan tidak mampu membayar obat atau dokter. Dahulu Ibu Wati dan Pak Arif punya empat orang anak tetapi dua anak telah meninggal. Satu di antaranya berusia satu tahun 10 bulan pada saat kematiannya. Dia sedang bermain di dekat laut, jatuh dan tenggelam. Yang lain meninggal pada saat kelahiran. Ibu Wati, Pak Arif dan kedua anaknya tinggal sangat dekat pelabuhan di gubuk yang dibangun dari kayu dan timah. Rumahnya berkamar satu, tanpa jendela, kamar mandi, dapur, perabot, listrik, air leding ataupun sumur. Ibu Wati sendiri lahir di Pepela dan putus sekolah pada tingkat SD.

Pak Arif telah ditahan di perairan Australia pada tahun 2003. Waktu Pak Arif dipenjarakan di Darwin selama tiga bulan, Ibu Wati menjual kue-kue untuk menghidupi anak-anaknya dan dia masih tetap menjual makanan ringan sampai sekarang. Dari tahun 2003 sampai tahun 2009, Pak Arif bekerja di Proyek Rumput Laut di So'ao dan berhenti menangkap ikan di Laut Timor. Namun, pada tahun 2009 dia kembali mencari nafkah dengan memancing di daerah tersebut. Pak Arif dan semua responden lainnya yakin bahwa kegagalan panen rumput laut dilantarkan oleh pertumpahan minyak di Laut Timor pada tahun 2009. Pak Arif berusaha hemat uang supaya dapat membeli biji-biji dan menanam rumput laut pada tahun 2010. Yang

¹⁸¹ Nama-nama para responden diubah.

dicita-citakan Ibu Wati dan Pak Arif untuk anak-anaknya adalah menjadi pegawai negeri, perawat atau guru tetapi Ibu Wati dan Pak Arif sadar bahwa kewujudan cita-cita tersebut bergantung pada kemampuan mereka untuk menyekolahkan anak-anaknya sejauh mungkin.

Kemiskinan

Propinsi NTT dikenal sebagai propinsi paling miskin di Indonesia.¹⁸² Kemiskinan paling berat ditemukan di daerah pedesaan di Rote dan di NTT pada umumnya; daerah tempat tinggal kebanyakan penduduk propinsi ini.¹⁸³ Pendapatan rata-rata tiap orang di Propinsi NTT sangat rendah dibandingkan dengan propinsi-propinsi lainnya di Indonesia. Pada tahun 2003, sekitar 30 persen penduduk Rote Ndao digolongkan secara resmi sebagai penduduk miskin.¹⁸⁴ Kenyataan ini dicerminkan khususnya di dusun-dusun perikanan seperti Pepela. Sedangkan daerah-daerah lainnya di Rote, seperti Nembrala, dikembangkan sebagai tempat pariwisata yang menarik investasi asing, Pepela tidak dianggap sebagai tempat yang mempunyai potensi kepariwisataan. Hal ini berkaitan dengan tingkat kemiskinan dan pencemaran lingkungan yang tinggi. Perhatian pemerintah yang telah menaikkan tingkat kehidupan masyarakat, meningkatkan mutu prasarana dan menjaga sumber alam di daerah-daerah lainnya di Pulau Rote tidak berperan di Pepela. Oleh karena itu, perhatian investor asing tidak tertarik dengan daerah Pepela. Tingkat kehidupan keluarga-keluarga nelayan Pepela bertautan erat dengan beberapa faktor, termasuk jumlah hutang, keadaan kerja, kelalaian pemerintah dalam bidang pendidikan, penjagaan sumber daya alam, kesehatan dan prasarana serta jumlah kali pencari nafkah ditahan di Australia.

¹⁸² Barlow and Gondowarsito, "Socio-economic Conditions and Poverty," 94.

¹⁸³ Ibid.

¹⁸⁴ Barlow and Gondowarsito, "Socio-economic Conditions and Poverty," 114.

Tingkat kemiskinan suatu masyarakat dicerminkan dalam keanekaragaman makanan yang dikonsumsi. Hal ini mempengaruhi kesehatan masyarakat yang bersangkutan. Di Pepela dan sekitarnya, keanekaragaman makanan tidak tersedia. Oleh karena iklim yang kering dan tanah yang tidak subur, pertanian pada umumnya gagal di Pulau Rote sehingga kebanyakan buah-buahan, sayur-sayuran dan beras harus diimpor dari Jawa. Di Ba'a (yang sekitar 50 kilometer jaraknya dari Pepela) ada pasar yang menjual keanekaragaman makanan untuk harga yang agak mahal dibandingkan dengan harga di Jawa. Namun, di Pepela tidak ada pasar sama sekali. Oleh karena kemiskinannya, keluarga nelayan jarang sekali pergi ke Ba'a. Biasanya nasi dan ikan yang paling sering dikonsumsi oleh penduduk Pepela. Sayur-sayuran dan buah-buahan dimakan mungkin sekali dalam seminggu atau dua minggu. Akibatnya, keadaan kesehatan penduduk Pepela dan sekitarnya kurang bagus dan pada umumnya berat badan anak-anak terlalu rendah.¹⁸⁵ Dilaporkan bahwa setiap rumah memerlukan rata-rata dua kilogram nasi per hari untuk dimakan. Sekarang, harga beras adalah Rp.7000 per kilogram. Para responden menyatakan bahwa sekarang ini semakin sulit untuk membeli beras. Minyak goreng pun terlalu mahal jadi ikan yang dikonsumsi lazimnya direbus atau dibakar. Di samping itu, kebanyakan isteri nelayan yang diwawancarai melaporkan bahwa setiap tahun mereka kena malaria dan demam berdarah. Oleh karena kekurangan gizi, banyak nelayan telah menderita penyakit tebece.¹⁸⁶ Jika kena penyakit, sebagian penduduk Pepela dan sekitarnya pergi ke Puskesmas dan sebagian tinggal di rumah saja karena ongkos naik ojek (Rp.10,000) ke Puskesmas terlalu tinggi.¹⁸⁷ Untuk mendapatkan pelayanan kesehatan di

¹⁸⁵ Dalam wawancara, Dr Ratna Hardono menjelaskan bahwa penyakit yang paling sering diderita oleh pasien Puskesmas Eahun pada bulan April 2010 adalah: Infeksi saluran penapasan (813 orang), malaria (93 orang), penyakit kulit (67 orang), diare (45 orang), radang perut (44 orang), tebece (37 orang), mialgia (31 orang), konjunktivitis (29 orang) dan asma (29 orang).

¹⁸⁶ Personal communication, Dr. Ratna Hardono.

¹⁸⁷ Personal communication, Pepela respondents.

Puskesmas, penduduk Pepela menggunakan Kartu Jamkesmas (Jaminan Kesehatan Nasional), Askes (Asuransi Kesehatan) dan SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu).¹⁸⁸ Dengan menggunakan SKTM, pelayanan kesehatan dan obat-obat tertentu diperoleh tanpa pembayaran.¹⁸⁹ Lurah atau kepala desa harus menegaskan status penduduk sebagai orang paling miskin sebelum penduduk memenuhi syarat untuk mendapatkan SKTM dari pemerintah.¹⁹⁰ Dilaporkan dalam wawancara bahwa pada bulan April 2010, jumlah pasien Puskesmas yang menggunakan SKTM mencapai 154 orang sedangkan Kartu Jamkesmas digunakan oleh 719 orang dan Askes oleh 192 orang.¹⁹¹ Untuk penduduk yang tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan SKTM, padahal pelayanan dokter ditutupi pemerintah, pembayaran obat seringkali jauh di luar kemampuannya.¹⁹²

Hutang serta Hubungan antara Nelayan dan Pemilik Perahu

Karena waktu penangkapan ikan yang melimpah hanya pada bulan-bulan tertentu, pendapatan nelayan – baik yang dari Pepela dan So'ao maupun Tanjung Pasir – tidak pasti. Selain itu, dilaporkan bahwa pendapatan nelayan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, apalagi untuk uang tabungan. Oleh karena itu, untuk mendukung keluarganya, nelayan seringkali terpaksa berhutang kepada juragan, khususnya pada saat paceklik (biasanya musim angin barat).

¹⁸⁸ Personal communication, Dr. Ratna Hartono, Ibu Endrifatu, Ibu Imelda Toy dan Pak Kanis.

¹⁸⁹ Ibid.

¹⁹⁰ Ibid.

¹⁹¹ Personal communication, Dr. Ratna Hardono.

¹⁹² Personal communication, Pepela respondents.

Karena sistem perbankan di daerah terpencil seperti Pepela tidak dapat menghasilkan keuntungan yang besar, bank-bank seringkali tidak dibuka di daerah tersebut. Tidak ada cabang bank apapun di Pepela dan sekitarnya. Oleh karena itu, keuangan dan pendanaan di daerah pedesaan ini dikuasai orang paling kaya di Pepela, yang mampu meminjamkan dana kepada orang lain.¹⁹³ Orang paling kaya di Pepela adalah ketiga pemilik perahu yang utama.¹⁹⁴ Ketiga orang tersebut berasal dari Rote. Hubungan antara para pemilik perahu dan nelayan buruh yang tidak seimbang diakibatkan oleh masalah keuangan. Kaum nelayan mengalami kesulitan dalam hal pengaksesan modal dari pemilik-pemilik perahu. Jika berhasil mendapat pinjaman dari pemilik perahu, nelayan kena beban keuangan dengan bunga yang sangat tinggi (sampai 50 persen).¹⁹⁵ Bunga tersebut ditetapkan pemilik perahu. Hal ini sejalan dengan pandangan Bailey (1988): ‘...*fisheries development in Indonesia has become a zero-sum game, where those who control the most powerful technologies have a clear competitive advantage and individually prosper, even as others are swept aside and fish stocks depleted.*’¹⁹⁶ Di Pepela, dapat dilihat dengan nyata bahwa nelayan hanya mampu menyediakan tenaga kerja sehingga selalu terikat oleh hutang dan pemilik perahu. Hutang tersebut, yang seharusnya dibayar kembali kepada pemilik perahu, dalam kenyataan seringkali terlalu tinggi sehingga sama sekali tidak bisa dibayar kembali.¹⁹⁷

¹⁹³ Akan tetapi, dalam masyarakat perikanan lainnya di Pulau Rote, seperti di Oelaba, terdapat keanekaragaman sumber pinjaman dana, termasuk Imam, ketua desa dan pemilik toko. Carnegie, “Development Prospects,” 364.

¹⁹⁴ Personal communication, Pepela respondents.

¹⁹⁵ Ibid.

¹⁹⁶ ‘perkembangan industri perikanan di Indonesia telah menjadi permainan di mana tokoh-tokoh yang menguasai teknologi yang paling canggih berkedudukan jauh lebih kompetitif sehingga menjadi makmur secara individu sedangkan yang lain tidak beruntung dan stok ikan dihabiskan.’

¹⁹⁷ Misalnya, dalam wawancara-wawancara dengan nelayan, diungkapkan bahwa mereka mempunyai hutang sebesar Rp.50,000,000 sampai dengan Rp.100,000,000.

Meskipun di daerah-daerah lain di NTT pemberi peminjaman pada umumnya kelompok etnis Tionghoa, di Pepela tidak ada kelompok etnis Tionghoa jadi orang Rote sendiri yang berperan dalam peminjaman uang. Dalam keadaan ini, masalah yang paling berat adalah, para pemberi peminjaman uang tidak diawasi pemerintahan dan cara pekerjaannya sama sekali tidak diatur. Sekarang ini tidak ada LSM atau bank kredit yang beroperasi di Pepela. Akan tetapi, di daerah-daerah lain di NTT, program penurunan kemiskinan, telah diimplementasi.¹⁹⁸ Program-program tersebut mendukung nelayan, petani dan orang miskin lainnya secara finansial. Namun, program semacam ini sampai sekarang tidak pernah dilaksanakan di Pepela, baik oleh pemerintah Indonesia maupun LSM internasional atau nasional. Dianjurkan bahwa program *micro-finance* diimplementasi di Pepela secepat mungkin agar tingkat kemiskinan turun dan tengkulak tidak diperbolehkan melanjutkan dengan tindakan yang memperbudak dan mempermiskinkan orang lain.

Di Pepela, nelayan tidak mempunyai hak untuk menjual ikan, sirip ikan hiu dan hasil laut lainnya untuk harga pasar karena nilai hasil laut tersebut yang ditangkap ditentukan pemilik perahu.¹⁹⁹ Pemilik perahu mendapat hasil laut yang melimpah agar hasil laut tersebut dapat dijual kembali kepada pembeli di Kupang, Surabaya, Makassar dan kota-kota lainnya. Lagipula, tidak ada pejabat atau wakil dari Departemen Perikanan dan Kelautan yang bisa menyaksikan cara menjual dan membeli ikan, dan mengecek bahwa penjualan dilakukan secara sah pada saat perahu kembali ke Pepela. Jika perahu kembali dengan penangkapan ikan yang kurang, yang artinya keuntungan tidak dihasilkan, hutang awak kapal bertambah.

¹⁹⁸ Program-program tersebut, antara lain, termasuk: IDP, PPK, PROMIS. Astia Dendi, Heinz-Josef Heile and Stephanus Makambombu, "Improving the Livelihoods of the Poor: Challenges and Lessons from East Nusa Tenggara," in *Working with Nature Against Poverty*, ed. Frank Jotzo and Budy Resosudarmo (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2009), 306.

¹⁹⁹ Fox, Adhuri, Therik and Carnegie, "Searching for a Livelihood," 216.

Harga bensin dan biaya perlengkapan yang dibayar nelayan juga ditentukan pemilik perahu.²⁰⁰ Keadaan tersebut bertentangan dengan kondisi kerja di daerah lain di Indonesia. Misalnya, di Ambon, jika perahu pulang dengan hasil kurang, pemilik perahulah yang tidak dapat keuntungan sedangkan awak kapal masih dapat pendapatan.²⁰¹ Keuntungan yang dihasilkan pemilik perahu di Pepela telah digambarkan oleh peneliti sebagai ‘tidak sepadan’.²⁰² Dapat dikatakan bahwa nelayan hidup di bawah kekuasaan pemilik perahu. Sebagai akibat langsung dari sistem hutang tersebut, keluarga nelayan tetap tinggal dalam kemiskinan.²⁰³

Alasan lain untuk tingkat kemiskinan dan hutang yang tinggi di Pepela dan sekitarnya adalah penahanan nelayan di Australia. Jika nelayan melanggar perbatasan laut Australia, perahunya sering dihancurkan dan nelayan kena denda yang sangat tinggi. Karena nelayan tidak mampu membayar denda tersebut, mereka seringkali masuk penjara di Australia.²⁰⁴ Dampak-dampak dari penahanan nelayan di Australia dialami anggota keluarga nelayan yang dipenjara. Selama nelayan di dalam penjara di Australia, isterinya seringkali terpaksa berhutang lagi kepada pemilik perahu agar dapat menghidupi keluarganya. Di Pepela dan sekitarnya dapat dilihat dengan jelas bahwa akibat-akibat yang paling berat dari penahanan nelayan adalah pemiskinan keluarganya. Jika perahu-perahu nelayan tenggelam atau dihancurkan oleh laskar keamanan Australia, bangunan perahu baru dipikulkan kapten perahu yang artinya dia berhutang lagi kepada pemiliknya.

²⁰⁰ Ibid.

²⁰¹ Machiels, van Densen, and van Oostenbrugge, “How the Uncertain Outcomes,” 72.

²⁰² Fox, Adhuri, Therik and Carnegie, “Searching for a Livelihood,” 216.

²⁰³ Ibid; Keadaan ini dicerminkan di sejumlah pelabuhan dan kota penangkapan ikan di Indonesia, antara lain: Dobo, Saumlaki dan Merauke. Fox, Adhuri, Therik and Carnegie, “Searching for a Livelihood,” 208.

²⁰⁴ Pada tahun 1980-an dan 1990-an, nelayan masuk penjara-penjara di Western Australia dan Northern Territory. Sekarang semua nelayan yang ditangkap dibawa ke penjara di Darwin. Personal communication, Philip Vincent.

Hubungan antara Negara dan Masyarakat Pepela

Propinsi NTT terletak sangat jauh dari pusat pertumbuhan perekonomian nasional di Jawa. Sebagaimana dijelaskan Barlow dan Gondowarsito, propinsi NTT '*represents a classic case of the difficulties caused by remoteness, including lagging socio-economic development and lack of integration into the wider national economy.*'²⁰⁵ Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan hubungan antara Pepela dan negara atau pemerintah sama sekali tidak erat. Bahkan diungkapkan berkali-kali dalam beberapa wawancara bahwa pemerintah daerah yang terletak di Ba'a, 50 kilometer dari Pepela, tidak rela terlibat dalam urusan dan kepentingan di Pepela.²⁰⁶ Akan tetapi, sebagai wakil rakyat, pemerintah bertanggung jawab atas usaha meningkatkan tingkat kesejahteraan penduduk Indonesia seluruhnya. Hal ini berlaku baik untuk rakyat yang terletak di pusat maupun rakyat yang terpencil. Pertanggung jawaban ini ditetapkan dalam sejumlah pasal Undang-Undang Dasar (UUD) Indonesia. Contohnya, ditulis dalam UUD Indonesia pasal 34, ayat 2, bahwa:

'Negara mengembangkan sistem jaringan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan.'²⁰⁷

Di samping itu, ditulis dalam UUD Indonesia pasal 33, ayat 3, bahwa:

²⁰⁵ 'mewakili kasus khas/ biasa di mana kesulitan-kesulitan seperti perkembangan sosioekonomi dan kurangnya integrasi ke dalam ekonomi nasional disebabkan oleh keterpencilan.' Barlow and Gondowarsito, "Socio-economic Conditions and Poverty," 119.

²⁰⁶ Dalam wawancara, Gubernur Rote Ndao ditanyakan apa sikap pemerintah terhadap tingkat kemiskinan yang tinggi di daerah Pepela. Jawabannya, 'Nelayan Pepela miskin karena melanggar perbatasan Australia sehingga dipenjarakan di sana dan mereka akan tetap berlayar ke sana, jadi kita di sini tidak bisa membuat apa-apa.' Dia mengakui sampai sekarang tidak ada program Pemerintah Rote Ndao yang bertujuan menurunkan kemiskinan di daerah Pepela. Dia menyalahkan nelayan Pepela sendiri untuk kemiskinannya.

²⁰⁷ "Perubahan Keempat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945," Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, Jakarta, http://www.mpr.go.id/index.php?m=berita&s=detail&id_berita=82, (accessed December 23, 2010).

‘Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.’²⁰⁸

Dalam hal ini, pemerintahan Indonesia gagal di Pulau Rote. Perairan di sekitar pulau Rote memang digunakan, akan tetapi sumber daya perairan tersebut tidak digunakan secara bijak ‘untuk keuntungan rakyat’. Dalam kenyataan, negara tidak berperan dalam menjaga penggunaan sumber daya perairan di sekitar Pulau Rote. Akibatnya, kelalaian pemerintah tersebut menuju perairan dan rakyat NTT. Menurut Undang no. 32, tahun 2004, pemerintah daerah yang bertanggung jawab atas pelaksanaan penjagaan dan pemeliharaan perairan.²⁰⁹ Karena pertanggung jawaban pemerintah tersebut telah bertahun-tahun diabaikan, sumber alam yang ada di perairan NTT telah sangat dieksploitasi. Hubungan antara tingkat kemiskinan yang tinggi dan eksploitasi sumber alam sudah cukup jelas.²¹⁰ Kecenderungan umum ini, yang tidak hanya disebabkan oleh kapal pemukat tetapi juga oleh orang lokal, dapat ditinjau khususnya di Pepela. Akibatnya, nelayan didorong berlayar jauh sampai perbatasan perairan Australia di Laut Timor. Hampir setiap kali nelayan ditahan karena masuk perairan Australia tanpa izin, perahunya dihancurkan. Artinya, tingkat hutang nelayan naik.²¹¹ Keadaan ini merupakan salah satu penyebab peningkatan jumlah nelayan yang hidup dalam lilitan kemiskinan di Pepela dan sekitarnya. Selain itu, ‘*basic infrastructure and education and health facilities remain poor, leading to high transport costs, widespread illiteracy and major health problems.*’²¹² Pemerintahlah yang harus paling berperan dalam

²⁰⁸ “Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945,” Asian Human Rights Commission – Indonesia, Jakarta, <http://indonesia.ahrchk.net/news/mainfile.php/Constitution/22>, (accessed December 23, 2010).

²⁰⁹ Budy Resosudarmo, Lydia Napitupulu and David Campbell, “Illegal Fishing in the Arafura Sea,” in *Working with Nature Against Poverty*, ed. Frank Jotzo and Budy Resosudarmo (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2009), 188.

²¹⁰ Dutton, Djohani, Sastrapradja and Dutton, “Balancing Biodiversity Conservation,” 132.

²¹¹ Personal communication, Pepela respondents.

²¹² ‘[P]rasarana dasar, fasilitas pendidikan dan kesehatan masih belum dikembangkan. Hal ini menghasilkan ongkos angkutan umum yang tinggi, kebutuhurufan yang tersebar luas serta masalah kesehatan yang banyak.’ Barlow and Gondowarsito, “Socio-economic Conditions and Poverty,” 119.

bidang-bidang tersebut, yaitu prasarana, pendidikan dan kesehatan. Pengabaian pemerintah dalam bidang-bidang ini di NTT, yang telah bertahun-tahun berlangsung, menghasilkan tingkat kemiskinan yang tinggi.

Berdasarkan pada penelitian di atas, demokrasi yang berfungsi di Pepela menurut pendapat saya sangat lemah. Bahkan dapat dikatakan bahwa keadaan politik di daerah penelitian ini tidak mencerminkan nilai-nilai demokrasi sama sekali. Hak-hak dan keperluan dasar rakyat yang seharusnya ditutupi pemerintah tidak dipenuhi dengan memuaskan. Tambahan lagi, suara rakyat tidak diperhatikan padahal dalam masyarakat yang berdasarkan pada demokrasi hal ini menjadi prinsip pokok. Dalam wawancara-wawancara, para responden dari Pepela dan So'ao mengeluh tentang kegagalan pemerintah tersebut. Namun, hubungan antara orang Bajo Laut dan pemerintah lebih lemah lagi. Suku Bajo Laut mengalami kesulitan dalam upaya diakui dinas pemerintahan di Rote. Walaupun telah berdasawarsa-dasawarsa menetap di Tanjung Pasir, masyarakat Bajo Laut dianggap sebagai orang luar oleh pihak pemerintahan Rote. Tambahan lagi, mereka tidak menerima perhatian dari pemerintahan Sulawesi Tenggara, daerah asal mereka. Dari penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemerintah kurang menjalankan perannya sebagaimana mestinya.

Peranan Perempuan di Masyarakat Pepela

Pada umumnya, isteri nelayan di Pepela, Tanjung Pasir dan So'ao berpendidikan sampai tingkat SD. Kebanyakan perempuan menjahit atau memperbaiki jaring, mengurus rumah tangga dan menjaga anak-anaknya selama suaminya mencari ikan. Untuk mendapat uang, isteri nelayan menjual ikan atau makanan ringan, mencuci baju atau menjual kayu bakar. Dilaporkan bahwa, kerja tersebut menghasilkan rata-rata Rp.10,000 sampai Rp.40,000 sehari. Selain itu, beberapa perempuan memiliki warung-warung kecil guna menghidupi anaknya. Dalam wawancara di So'ao, diungkapkan bahwa sekitar dua pertiga perempuan dewasa bekerja setiap minggu panen rumput laut di proyek Samudera Kasih kecuali pada saat cuaca buruk atau berbahaya. Selain itu, isteri nelayan So'ao menenun ikat, menanam sayur-sayuran dan mengurus rumah tangga. Biasanya ibu-ibu yang umurnya 50 tahun di atas yang kerja ikat tradisional di hadapan rumahnya sedangkan perempuan yang lebih muda kerja rumput laut, menanam sayur-sayuran atau menjaga anak di rumah. Tinta ikat yang diperlukan diambil dari sumber alami. Warnanya hitam, merah, putih dan coklat. Dari kerja tersebut, perempuan So'ao memperoleh keuntungan dari ikat dan selimut yang dijual di Rote atau Kupang dengan harga sekitar Rp.600,000 bagi selimut yang asli. Ikat yang diwarnai dengan kimia dapat dijual untuk harga lebih rendah, sekitar Rp.200,000.

Selama musim angin barat kebanyakan nelayan tidak melaut karena bahaya yang sangat tinggi. Hal ini mempengaruhi kegiatan perempuan Pepela. Selama musim angin barat, hutang nelayan tidak bertambah dan isteri-isteri tidak terpaksa bekerja untuk mendukung anaknya. Oleh karena itu, kebanyakan isteri pada saat tersebut mengurus rumah tangga. Akan tetapi, terpaksa oleh kemiskinannya yang lebih berat, selama musim angin barat nelayan Bajo Laut

berlayar jauh untuk menangkap ikan meskipun angin kencang dan gelombang besar. Pola kehidupan para perempuan Bajo Laut dipengaruhi oleh pola kerja suaminya. Para perempuan Bajo Laut terpaksa mencari uang dengan menjual ikan, kayu dan makanan ringan untuk menghidupi anak-anaknya. Jadi, sedangkan kebanyakan isteri nelayan di Pepela bekerja bergaji selama beberapa bulan setahun dan perempuan So'ao mempunyai lebih banyak pilihan dalam tempat kerja yang tersedia, isteri-isteri nelayan Bajo Laut pada umumnya bekerja bergaji sepanjang tahun.

Jika nelayan ditahan di Australia, kesulitan isterinya dalam usaha memenuhi kebutuhan keluarga bertambah. Dalam keadaan tersebut, isteri-isteri para nelayan melaksanakan sejumlah sarana untuk menghidupi anak-anaknya. Peminjaman uang,²¹³ pencucian pakaian serta penjualan makanan²¹⁴ merupakan cara-cara yang paling sering digunakan isteri nelayan untuk menghidupi anak-anaknya. Di samping itu, isteri nelayan menjual perhiasannya dan barang-barang lain dari rumah guna mendapat uang selama suami di penjara. Beberapa responden menyatakan bahwa mereka terpaksa memutuskan sekolah anak-anaknya karena tanpa pencari nafkah mereka tidak mampu lagi membiayai pendidikannya. Selain itu, perempuan Pepela mengakui harus meminjam beras dari keluarga atau tetangga dan mempekerjakan anaknya sebagai nelayan. Kadang-kadang anak-anak dikirim untuk berdiam dengan sanak saudara di Kupang yang mampu menghidupi mereka. Tidak pernah dilaporkan bahwa isteri nelayan menikah lagi karena suami ditangkap di Australia dan semua responden menuntut bahwa mereka menunggu berlama-lama sampai kedatangan kembali suaminya. Waktu ditanyakan apa yang dicita-citakan untuk anak-anaknya, beberapa jawaban diberikan

²¹³ Uang dipinjam dari keluarga, pemilik perahu dan tetangga.

²¹⁴ Makanan tersebut termasuk nasi, ikan, makanan ringan, gorengan, kue dan sayur-sayuran.

isteri-isteri nelayan. Pada umumnya kebanyakan perempuan So'ao ingin menyekolahkan anaknya setinggi mungkin, sampai tingkat sarjana universitas. Di antara perempuan Pepela dan Bajo Laut ada yang menyatakan berharap anak-anaknya menjadi pegawai negeri sipil, polisi atau guru. Ada juga isteri nelayan yang mengakui tidak berangan-angan apapun buat anak-anaknya selain tidak menjadi nelayan yang miskin seperti orang tuanya.

Pada tahun 2009, tiga perahu dari So'ao dan Pepela tenggelam diakibatkan oleh cuaca yang buruk.²¹⁵ Jika terjadi pengalaman yang sengsara semacam itu, jumlah janda dan kemiskinan isteri nelayan dan anaknya akan bertambah. Dalam keadaan semacam itu, janda-janda dan isteri-isteri tidak memperoleh bantuan apapun dari pemilik perahu, atau pemerintah daerah.²¹⁶ Akibatnya, tanpa pencari nafkah, anak-anak nelayan seringkali terpaksa putus sekolah dan menangkap atau menjual ikan.²¹⁷ Janda nelayan biasanya mulai bekerja menjual makanan dan kayu atau mencuci pakaian untuk menghidupi keluarganya. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa kegiatan sehari-hari dan peranan perempuan dalam masyarakat Pepela, So'ao dan Tanjung Pasir biasanya sangat dipengaruhi, bahkan ditetapkan, oleh kerja dan peranan suaminya.

Dengan tingkat pendidikan yang pada umumnya sangat rendah, perempuan Pepela, So'ao dan Bajo Laut tidak menunjukkan kesadaran atas hak-hak perempuan atau gagasan yang dilambungkan oleh *strategic gender interests*. Tidak ada gerakan atau motivasi untuk bergerak sebagai perempuan yang mempunyai kepentingan khusus dibandingkan dengan

²¹⁵ Personal communication, So'ao respondents.

²¹⁶ Ibid.

²¹⁷ Biasanya anak laki-laki mencari hasil laut sedangkan anak perempuan menjual ikan atau makanan ringan.

kepentingan laki-laki yang berbeda. Lewat program pemerintah tertentu, seperti dalam bidang kesehatan, sejumlah *practical gender interests* perempuan Rote tercapai. Contohnya, sekarang perempuan yang hamil dijemput oleh mobil Puskesmas di rumah, lalu dibawa ke Puskesmas untuk melahirkan bayi tanpa pembayaran, asal mereka ikut program Askes.²¹⁸ Akan tetapi, kebijakan tersebut, seperti kebijakan-kebijakan lain yang bersangkutan dengan kepentingan perempuan di Rote, tercapai dengan usaha orang-orang di luar Rote yang lebih berkuasa. Orang-orang tersebut biasanya berasal dari kalangan akademik, LSM dan politik. Harus diakui bahwa banyak *practical gender interests* perempuan Rote masih belum tercapai.

Pekerjaan Alternatif di Pepela

Ditinjau dari segi perekonomian, perbedaan yang paling nyata di antar Pepela, Tanjung Pasir dan So'ao dewasa ini ialah adanya Samudera Kasih – proyek panen rumput laut di So'ao. Rumput laut tersebut nampaknya menjadi komoditi pokok dalam perekonomian So'ao sejak tahun 2001. Samudera Kasih, yang didirikan dengan modal nelayan So'ao sendiri, merupakan sumber penghasilan untuk sebagian besar keluarga yang berdiam di daerah ini. Rumput laut dipanen di teluk di antar Pulau Usu (pulau yang tidak berpenghuni) dan So'ao. Artinya, pekerjaan nelayan dan isteri nelayan rumput laut terletak dekat dari rumahnya, dalam keadaan yang aman. Jika timbulnya cuaca yang buruk, keselamatannya tidak dibahayakan. Keuntungan yang sepatutnya tidak dihindarkan oleh ketidakadanya tengkulak yang menghutangi para pekerja rumput laut.

²¹⁸ Personal communication, Dr. Ratna Hardono.

Pada tahun 2007, penduduk So'ao meminta kepada Kedutaan Besar Australia untuk dukungan keuangan. Akibatnya, Proyek Samudera Kasih diberikan Rp.27,000,000. Selain dana tersebut, nelayan So'ao tidak pernah mendapat dana dari luar masyarakat sendiri. Pada tahun 2008, keuntungan Samudera Kasih mencapai Rp.267,000,000. Pada saat itu, agar hasil rumput laut akan bermutu tinggi, rumput lautnya dicuci memakai daun-daun lontar sekali seminggu. Akan tetapi, setelah pertumpahan minyak pada tanggal 21 Agustus 2009, pembersihan rumput laut setiap hari dengan cara tersebut tidak berhasil membuang minyak mentah dari rumput lautnya. Diungkapkan bahwa masalah pencemaran lautan ini berlangsung sampai sekarang.²¹⁹ Penghasilan dari Samudera Kasih turun berat sehingga keuntungan pada tahun 2009 hanya Rp.54,000,000.²²⁰ Pada tahun 2010, sejumlah anak nelayan sudah siap mulai masuk universitas tetapi akibat penurunan keuntungan dari hasil panen rumput laut, orang tuanya mengakui tidak mampu membayar pendidikan anaknya. Oleh karena itu, anak-anak tersebut telah mulai mendukung orang tuanya menghidupi keluarganya dengan kerja rumput laut serta menjual sayur-sayuran.

Semua nelayan yang diwawancarai di Pepela bersikeras ingin bekerja panen rumput laut daripada menangkap ikan dan mencari hasil laut di Laut Timor, Pulau Pasir dan sekitarnya. Beberapa alasan yang diberikannya. Yang paling penting, karena dengan panen rumput laut di teluk Pepela mereka tidak harus mempertaruhkan nyawanya di lautan. Selain itu, mereka tidak akan dipaksa untuk berlayar jauh dari keluarganya selama berbualan-bulan, mereka tidak akan terjepit oleh pemilik perahu dan mereka tidak harus mengambil risiko jadi ditahan di Australia. Harapan kebanyakan nelayan yang diwawancarai untuk masa depan adalah

²¹⁹ Personal communication, Yosias Ferroh.

²²⁰ Ibid.

mulai bekerja panen rumput laut supaya mendapat penghasilan yang lebih memuaskan dan lebih stabil. Hampir semua nelayan menjelaskan ingin berhenti berlayar mencari ikan dan hasil laut dalam keadaan yang sekarang karena situasi ini kurang menguntungkan. Akan tetapi, di antara orang Bajo Laut, panen rumput laut tidak dilihat sebagai kesempatan pekerjaan lain karena kegagalan rumput laut sejak pertumpuhan minyak di Laut Timor pada tahun 2009. Diungkapkan bahwa, pada masa depan semua pelaut dan isterinya yang diwawancarai berharap menjadi mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya tanpa kena hutang. Selain itu, para responden ingin memberikan masa depan yang gemilang kepada anaknya, termasuk pendidikan yang bertingkat tinggi. Namun, kenyataan dewasa ini kelihatannya berbeda dengan apa yang dicitakan nelayan dan isterinya di Pepela dan sekitarnya. Banyak nelayan mengakui jika tidak mampu membayar kembali hutangnya, kemungkinan besar anak-anak laki-laki mereka dipaksa putus sekolah dan mulai kerja sebagai nelayan juga.

Selain panen rumput laut, dengan investasi baru di Pepela dan sekitarnya, jalan lain untuk menghidupi penduduk daerah tersebut dapat ditemukan. Keberhasilan penurunan tingkat kemiskinan dapat dilihat di daerah-daerah pesisir lain di Indonesia yang telah mengembangkan industri alternatif. Misalnya, di Maluku pada tahun 1980 sekitar 50 persen penduduk dicatat secara resmi sebagai orang miskin.²²¹ Akan tetapi, antara tahun 1980 dan 1996, industri pengolahan ikan dikembangkan. Akibatnya, penurunan angka kemiskinan

²²¹ Budy Resosudarmo, "A Note on Socio-economic Development in Maluku," in *Working with Nature Against Poverty*, ed. Frank Jotzo and Budy Resosudarmo, (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2009), 86.

Maluku sampai 21 persen pada tahun 1996.²²² Keberhasilan industri pengolahan ikan dapat dilihat juga di Jawa, di kota-kota seperti Muncar, Surabaya dan Probolinggo.

Kesimpulan

Dari penelitian di atas, terlihat betapa sulit pola kehidupan keluarga nelayan Pepela dan sekitarnya. Berdasar hasil wawancara, nelayan Pepela adalah masyarakat yang merasa dirugikan dalam pola kehidupan, dilalaikan oleh pemerintah dan dipukul oleh situasi kerja yang jelek. Nelayan Pepela dan sekitarnya selama ini hidup dalam tingkat ekonomi yang jauh dari kemakmuran. Di Pepela, So'ao dan Tanjung Pasir, masyarakat nelayan masih tetap hidup dalam kemiskinan dan kesenjangan antara pemilik perahu dan nelayan. Kebijakan-kebijakan pemerintahan yang dapat menyejahterakan masyarakat Pepela sangat diperlukan. Yang pertama, pemerintah daerah seharusnya mulai bertindak sejalan dengan apa yang dituntut dalam UUD Indonesia. Selain itu, inisiatif ekonomis dari pengusaha lokal dan pengusaha asing dapat membangun masyarakat yang makmur jika sesuai dengan kemampuan warga Pepela dan cocok dengan kondisi ekonomis dan sosiobudaya. Sejalan dengan pandangan Barlow dan Gondowarsito, dianjurkan bahwa hal-hal yang paling penting dalam usaha mengurangi kemiskinan di pedesaan Propinsi NTT termasuk peningkatan peranan pemerintah, perbaikan prasarana serta peningkatan penghasilan penduduk.²²³ Selain itu, dianjurkan bahwa masyarakat lokal terlibat dalam usaha pembangunan tersebut agar kepastian usaha-usaha untuk masyarakat yang bersangkutan dapat dipastikan. Dibandingkan dengan peranan kelompok LSM, perusahaan swasta atau badan lainnya, peranan pemerintah yang seharusnya paling terkemuka dalam usaha mengurangi

²²² Ibid.

²²³ Barlow and Gondowarsito, "Socio-economic Conditions and Poverty," 119.

kemiskinan di propinsi NTT.²²⁴ Namun, berkenaan dengan keterlibatan pihak pemerintahan dalam pembangunan industri perikanan yang makmur, dibutuhkan perubahan-perubahan dasar dalam kebijakan serta tindakan Departemen Perikanan dan Kelautan.

²²⁴ Ibid.

Bab IV: Sendang Biru

Pendahuluan

Sendang Biru, yang artinya ‘mata air yang biru’ dalam bahasa Jawa, terletak di propinsi Jawa Timur bagian selatan. Surabaya merupakan ibukota Propinsi Jawa Timur. Luas daerah Jawa Timur adalah 47,042 kilometer persegi.²²⁵ Propinsi ini mencakup sebanyak 29 kabupaten. Di bagian barat, Propinsi Jawa Timur berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah sambil di bagian Timur, dengan perairan Pulau Bali. Kedua sungai yang paling panjang di Propinsi Jawa Timur adalah Sungai Bengawan Solo (540 kilometer) dan Sungai Brantas (317 kilometer).²²⁶ Di sebelah utara Jawa Timur terletak Laut Jawa sedangkan Laut Bali terletak di sebelah timur dan Samudera Hindia terletak selatan dari pesisir Jawa Timur. Luas perairan laut yang tercakup dalam Propinsi Jawa Timur adalah 110,000 kilometer persegi dan propinsi ini memiliki 74 pulau.²²⁷

Pulau Jawa dikenal sebagai pulau yang pada umumnya iklimnya sangat cocok untuk pertanian. Hal ini disebabkan oleh banyaknya hujan serta kesuburan tanah Jawa Timur. Iklim di Jawa Timur terdiri dari dua musim – musim kemarau dan musim hujan. Ciri khasnya adalah curah hujan yang tinggi dan kecenderungan mudah tererosi sehingga sering terjadi longsor. Hal ini seringkali diakibatkan oleh banyaknya pohon yang ditebang sampai hutan menjadi gundul. Sepanjang tahun, sayur-sayuran, buah-buahan dan padi tumbuh di propinsi

²²⁵ “Regional General Situation of East Java,” East Java, Surabaya, <http://www.eastjava.com/plan/eng/eumum.html>, (accessed December 6, 2010).

²²⁶ Ibid.

²²⁷ Ibid.

ini. Disebabkan oleh potensi pertanian yang tinggi dan banyaknya tenaga kerja, Jawa Timur sangat penting bagi pemerintah penjajah sebagai sumber kekayaan di bawah *Cultivation System*²²⁸ selama abad ke-19.²²⁹

Gubernur Propinsi Jawa Timur periode tahun 2009 sampai tahun 2014 adalah Soekarwo.²³⁰ Jumlah penduduk propinsi ini sekarang mencapai sekitar 37,500,000 orang. Dengan kepadatan penduduk sekitar 782 orang per kilometer persegi, propinsi Jawa Timur memiliki tingkat kepadatan penduduk yang paling tinggi di Indonesia selain Jawa Barat.

Di Propinsi Jawa Timur, sekitar 95 persen penduduknya beragama Islam, 2 persen Protestan, 1.5 persen Katolik dan 1.5 persen Budha dan Hindu. Menurut para responden, kepercayaan animisme, yang seringkali dicampur dengan agama, masih kuat di propinsi ini. Pada tahun 1960-an, desa-desa di sekitar Sendang Biru yang sebelumnya bercirikan kepercayaan terhadap animisme, kejawen atau roh-roh nenek moyangnya, masuk agama Kristen.²³¹ Desa-desa tersebut bertentangan dengan pemerintah Suharto yang memaksa semua penduduk Indonesia masuk salah satu agama yang diakui Departemen Agama.²³² Terutama sejak tahun 1970-an di bawah pemerintah Orde Baru, kegiatan dakwah diperluas di daerah-daerah

²²⁸ Sistem Tanam.

²²⁹ Robert Hefner, "Islamizing Java?" *The Journal of Asian Studies* 46, no. 3 (1987): 537.

²³⁰ Personal communication, Eko Wahyudi.

²³¹ Hefner, "Islamizing Java?" 543; Personal communication, Sendang Biru respondents.

²³² Ibid.

Indonesia yang dianggap bersifat “lemah” oleh Departemen Agama.²³³ Pada saat itu, daerah selatan di Propinsi Jawa Timur menjadi sasaran dakwah.²³⁴

Pendakwah Islam datang di Jawa Timur untuk pertama kalinya dari India pada abad ke-14.²³⁵ Penyebaran Islam di Jawa selama berabad-abad berhubungan erat dengan perdagangan.²³⁶ Naskah Islam yang ditulis oleh tokoh Melayu, tersebar di Jawa dan pulau-pulau di sekitarnya pada abad ke-16.²³⁷ Pada abad yang sama, tiga pendakwah dari Sumatera Barat, yaitu Datuk Sulaiman, Datuk Ri Bandang dan Datuk Ri Tiro, datang di Sulawesi Selatan.²³⁸ Diakibatkan oleh dakwah dan perdagangan dengan suku-suku lainnya yang beragama Islam, pada abad ke-17, kerajaan Bugis masuk agama Islam.²³⁹

Salah satu masalah kesehatan yang berat di Jawa Timur adalah angka kematian anak balita yang tinggi.²⁴⁰ Masalah ini ditemukan juga di Sulawesi Tenggara.²⁴¹ Persoalan kesehatan dalam suatu masyarakat berhubungan dengan tingkat kemiskinan dan pendidikan. Menurut penelitian yang telah dilakukan, dengan menggunakan tenaga dokter atau bidan yang dididik secara resmi, pada umumnya angka kematian anak balita di Indonesia turun rata-rata 60

²³³ Hefner, “Islamizing Java?” 546.

²³⁴ Ibid.

²³⁵ Vincent Houben, “Southeast Asia and Islam,” *Annals of the American Academy of Political and Social Science* 588 (2003): 153.

²³⁶ Houben, “Southeast Asia and Islam,” 154.

²³⁷ Houben, “Southeast Asia and Islam,” 151.

²³⁸ “Religion and Cultural Identity Among the Bugis – A Preliminary Remark,” *Inter-Religio*, Yogyakarta, <http://nirc.nanzan-u.ac.jp/publications/miscPublications/I-R/pdf/45-Said.pdf>, (accessed December 1, 2010).

²³⁹ Ibid.

²⁴⁰ Christiana Titaley, Michael Dibley, Kingsley Agho, Christine Roberts and John Hall, “Determinants of Neonatal Mortality in Indonesia.” *BMC Public Health*, 8, no. 232 (2008): 9.

²⁴¹ Ibid.

persen.²⁴² Bidang kesehatan merupakan salah satu bidang di mana perhatian pemerintah yang lebih banyak diperlukan.

Selain perikanan, perekonomian Jawa Timur berdasarkan kepada pertanian, perdagangan, kepariwisataan dan pertambangan.²⁴³ Di bawah pemerintahan Orde Baru, sektor pertanian mengalami perkembangan yang dicerminkan dalam produksi dan pendapatan petani yang meningkat.²⁴⁴ Menurut beberapa pihak, fenomena tersebut diakibatkan oleh ‘revolusi hijau’.²⁴⁵ Dewasa ini, sekitar 25 persen lahan Propinsi Jawa Timur digunakan untuk penanaman padi.²⁴⁶ Selain itu, cukup banyak penduduk Jawa Timur bekerja dalam sektor manufaktur.²⁴⁷

Perkembangan prasarana di Sendang Biru dan sekitarnya – termasuk jalan, pengangkutan, jembatan, listrik dan saluran air, cukup didukung oleh pemerintah. Jalan kereta api menghubungkan Jawa Timur dengan Jawa Tengah dan Jawa Barat. Pelabuhan yang paling besar di Jawa Timur adalah Tanjung Perak di Surabaya. Jawa Timur memiliki dua bandara yang menghubungkan propinsi ini dengan propinsi-propinsi dan negara-negara lainnya, yaitu Bandara Internasional Juanda di Surabaya dan Bandara Abdul Rachman Saleh di Malang. Dengan tingkat prasarana tersebut dan letaknya Jawa Timur, tidak bisa dikatakan bahwa Jawa Timur adalah propinsi terpencil.

²⁴² Titaley, Dibley, Agho, Roberts and Hall, “Determinants of Neonatal,” 12.

²⁴³ “Regional General Situation of East Java,” East Java, Surabaya, <http://www.eastjava.com/plan/eng/eumum.html>, (accessed December 6, 2010).

²⁴⁴ Heath McMichael, “*Economic Change in East Java: Balanced Development or Skewed Growth?*” Working Paper No. 85 Murdoch University, Perth, (1998): 1.

²⁴⁵ Ibid.

²⁴⁶ “Regional General Situation of East Java,” East Java, Surabaya, <http://www.eastjava.com/plan/eng/eumum.html>, (accessed December 6, 2010).

²⁴⁷ Heath McMichael, “*Economic Change in East Java: Balanced Development or Skewed Growth?*” Working Paper No. 85 Murdoch University, Perth, (1998): 1.

Informasi di atas menunjukkan bahwa perkembangan dalam perekonomian, prasarana, pendidikan dan pertanian memang terjadi di Jawa Timur. Namun, pada masa depan perhatian pemerintahan dalam bidang-bidang tersebut, khususnya dalam kesehatan, seharusnya ditingkatkan demi kesejahteraan masyarakat.

Profil: Sendang Biru, Jawa Timur

Kajian ini dilaksanakan di dukuh Sendang Biru, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang. Sendang Biru sekitar enam jam dengan menggunakan mobil dari Surabaya, ibu kota Jawa Timur. Kabupaten Malang mempunyai pesisir sepanjang 80 kilometer di bagian selatan.²⁴⁸ Sendang Biru terletak di teluk yang lebar di sebelah barat dari Tambak Rejo dan sebelah timur dari Balekambang. Sekitar empat kilometer dari pesisir pantai Sendang Biru terletak Pulau Sempu. Perairan paling dalam di selat antara Sendang Biru dan Pulau Sempu mencapai kira-kira 50 meter.²⁴⁹ Dekatnya Pulau Sempu berarti perairan di sekitar pantai Sendang Biru biasanya tenang. Sungai Clungup mengalir dari sebelah utara Sendang Biru sampai ke laut. Secara geografis, daerah penelitian tersebut terletak di 122°38' - 122°43' Bujur Timur dan 8°26' - 8°30' Lintang Selatan. Kecamatan Sumber Manjing Wetan terletak pada ketinggian sekitar 500 meter di atas permukaan laut.²⁵⁰

Kabupaten Malang mempunyai enam kecamatan yang memiliki wilayah pesisir, yaitu: Gedangan, Bantur, Donomulyo, Ampelgading, Tirtoyudo dan Sumber Manjing Wetan.²⁵¹

²⁴⁸ Personal communication, Haji Udin.

²⁴⁹ Ibid.

²⁵⁰ Personal communication, KUD Mina Jaya respondents.

²⁵¹ David Hermawan, "*Penyusunan Rencana Detail Tata Ruang Pantai Selatan Malang Sebagai Model Panduan RDTR*," Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, (2002): 2.4.

Hasil laut paling banyak di antaranya ditangkap di kecamatan Sumber Manjing Wetan.²⁵² Hasil laut tersebut antara lain yaitu ikan tuna, cakalang, tongkol, peng-peng, galang, teri, bawal, pakung, mubara, cumi-cumi dan udang.²⁵³ Jumlah perahu yang bersandar di Kabupaten Malang bagian selatan meningkat dari 430 buah pada tahun 2001 sampai sekitar 700 buah pada tahun 2009.²⁵⁴

Dengan curah hujan tinggi, yaitu kira-kira 60mm³ setahun, Sendang Biru dan daerah di sekitarnya merupakan wilayah berpotensi pertanian, perkebunan dan perikanan. Di pegunungan di sekitar Sendang Biru tanaman tebu, jagung, singkong, pepaya, padi, pisang dan mangga tumbuh dengan baik. Selain itu, ada perkebunan karet terletak sekitar 15 kilometer dari Sendang Biru. Kawasan Sendang Biru mempunyai luas tanah sekitar 270 hektar.

Jumlah penduduk di Sendang Biru pada tahun 2010 mencapai sekitar 3500 orang.²⁵⁵ Penduduk Sendang Biru terdiri dari tiga kelompok etnis utama, yaitu suku Jawa, Bugis dan Madura. Pada tahun 1980-an orang-orang dari suku Bugis dan Madura datang dan bermukim di Sendang Biru yang kebanyakannya berasal dari Sulawesi Selatan, Madura, Pasuruan, Banyuwangi dan kota-kota lainnya. Dewasa ini, sekitar 30 persen penduduk adalah orang Bugis yang berasal dari Sulawesi Selatan, sedangkan orang Madura merupakan 20 persen penduduk Sendang Biru.²⁵⁶ Di antara orang Jawa yang menetap di Sendang Biru, ada yang

²⁵² Ibid.

²⁵³ Personal communication, Pasar Ikan Sendang Biru respondents.

²⁵⁴ Hermawan, "*Penyusunan Rencana Detail*," 2.4; Personal communication, Haji Udin.

²⁵⁵ Ibid.

²⁵⁶ Personal communication, Eko Wahyudi.

berasal dari daerah itu sendiri, ada juga yang dari daerah Jawa lainnya seperti Jember, Pasuruan, Probolinggo dan Banyuwangi. Di antara orang Jawa yang berasal dari kota lainnya ada yang telah lama – 20 tahun lebih – menetap di Sendang Biru, ada juga yang baru satu atau dua tahun tinggal di dukuh perikanan ini. Orang Jawa merupakan sekitar 50 persen penduduk Sendang Biru.²⁵⁷

Dilaporkan bahwa, sampai sekarang, hubungan dengan daerah asal nelayan yang pendatang masih tetap dijaga. Setiap tahun pada musim angin barat – bulan Desember sampai bulan April – kebanyakan nelayan Bugis di Sendang Biru pulang dengan menggunakan kapal Pelni dari Surabaya ke Makassar. Dikatakan bahwa, pada saat itu, mereka ‘*nganggur*’ dan ‘*main-main*’ sambil mengunjungi sanak saudara mereka di Sulawesi Selatan.²⁵⁸ Selain itu, perahu-perahu biasanya diperbaiki dan perahu-perahu baru dibuat pada musim angin barat. Semua pendatang yang diwawancarai melaporkan bahwa mereka pindah ke Sendang Biru karena dibandingkan dengan kota perikanan lainnya, seperti Muncar, Banyuwangi, Pasuruan dan Makassar, pencarian nafkah di Sendang Biru lebih mudah karena saingan di sana tidak terlalu banyak. Nelayan di Sendang Biru dapat dibagi di dalam dua kelompok, yaitu nelayan buruh dan nelayan yang memiliki perahu. Nelayan yang datang di Sendang Biru dalam kurun waktu lima tahun terakhir biasanya bekerja sebagai nelayan buruh. Di antara nelayan yang memiliki perahu ada yang masih berlayar, ada juga yang telah berhenti berlayar karena sibuk berdagang ikan.

²⁵⁷ Ibid.

²⁵⁸ Personal communication, Yusuf.

Dewasa ini, sekitar 75 persen keluarga di Sendang Biru menyandarkan nasibnya pada penangkapan ikan secara langsung (misalnya, sebagai nelayan) atau tidak langsung (misalnya, sebagai penjual alat-alat penangkapan ikan).²⁵⁹ Perahu Bugis dipakai nelayan yang mencari ikan di tengah laut. Nelayan tersebut menangkap ikan dengan mengikuti sistem rumpun. Sistem rumpun adalah sistem menangkap ikan secara berkelompok pada satu tempat sesuai kelompoknya. Biasanya lima perahu dalam satu kelompok. Sistem rumpun baru diterapkan di Sendang Biru pada awal tahun 2000-an. Pada saat itu, hanya tersedia empat rumpun.²⁶⁰ Rumpun adalah balok yang dibuat dari besi yang diisi dengan batu dan ditenggelamkan sampai dasar laut dengan tali panjang sampai ke permukaan di mana di sepanjang tali diikat daun pisang. Rumpun tersebut berfungsi untuk menarik perhatian ikan sehingga memudahkan nelayan dalam mencari ikan. Namun, dilaporkan bahwa sekarang ini terdapat 60 buah rumpun yang digunakan oleh nelayan Sendang Biru.²⁶¹

Semua perahu yang berangkat dari Sendang Biru sekarang berasal dari sana. Beberapa jenis perahu berlabuh di Sendang Biru. Perahu kunting dan jukung yang sangat kecil dipakai di teluk dekat pantai saja. Untuk menangkap ikan lebih besar di laut digunakan perahu skoci, ijo-ijo, golekan dan pakisan. Sekarang ini, jumlah perahu keseluruhan yang berlabuh di Sendang Biru mencapai sekitar 700 buah. Perahu-perahu dibuat dari kayu dan dilengkapi dengan mesin, kompas dan *Global Positioning System (GPS)*. Selain itu, sejumlah sampan yang digunakan untuk menangkap ikan di teluk Sendang Biru diikat di dermaga.

²⁵⁹ Personal communication, Eko Wahyudi.

²⁶⁰ Hermawan, "*Penyusunan Rencana Detail*," 2.10.

²⁶¹ Personal communication, Eko Wahyudi.

Perekonomian Sendang Biru lebih maju dibandingkan dengan perekonomian Pepela. Terdapat Toko Ratu Kidul yang merupakan toko paling besar dan sejumlah toko kecil yang menjual alat-alat penangkapan ikan atau kebutuhan sehari-hari di Sendang Biru. Pada tahun 2002, dilaporkan bahwa ekonomi nelayan Sendang Biru bersifat sistem tukar-menukar.²⁶² Di sini terdapat perubahan sosial ekonomi, yang dipengaruhi oleh letak Sendang Biru yang berdekatan dengan pasar-pasar lainnya. Dilaporkan bahwa, dewasa ini sistem tukar-menukar tidak lagi digunakan. Hanya terdapat satu kebiasaan yang mungkin dapat digolongkan sebagai sistem tukar-menukar. Yaitu, setiap perahu yang dilengkapi oleh pekerja dermaga pada saat pulang dari laut memberikan dua ikan dari setiap keranjang hasil laut kepada pekerja dermaga itu sebagai tambahan pendapatannya. Penyebabnya karena pendapatan pekerja dermaga agak rendah. Ikan yang diperolehnya biasanya dijual di pasar ikan.

Dalam 10 tahun terakhir, ada perubahan sosial ekonomi yang diamati di Sendang Biru. Pada awal tahun 2000-an, dilaporkan bahwa nelayan mempunyai *'ketergantungan yang besar pada pedagang, sehingga harga ikan dari nelayan dikuasai oleh pedagang'*²⁶³ Akan tetapi, dalam wawancara pada tahun 2010, ditemukan bahwa harga ikan dijual atau dilelang untuk harga pasar. Dalam proses penelitian, tidak pernah dilaporkan bahwa harga hasil laut ditetapkan atau dikuasai oleh kelompok sosial atau individu tertentu. Menurut saya, pergeseran ekonomi tersebut selama ini dipengaruhi oleh pengawasan Departemen Perikanan dan Kelautan melalui koperasi. Selain itu, letaknya Sendang Biru yang tidak jauh dari pasar nasional dan internasional membantu meningkatkan kesadaran nelayan dan pedagang hasil laut akan harga ikan yang adil.

²⁶² Hermawan, "Penyusunan Rencana Detail," 2.6.

²⁶³ Ibid.

Nelayan Jawa telah berabad-abad percaya bahwa roh-roh atau dukun dapat membantu meningkatkan hasil laut mereka.²⁶⁴ Salah satu tradisi di Sendang Biru adalah ‘Petik Laut’ yang dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 27 September. Tradisi ini diikuti semua kelompok etnis yang bermukim di Sendang Biru. Penduduk Sendang Biru berdoa dan melemparkan sesajen ke laut. Doa-doa tersebut menyampaikan terima kasih untuk hasil laut dan berkat-berkat lainnya kepada Allah, roh-roh laut dan tokoh seperti Nyai Roro Kidul. Selain itu, penduduk Sendang Biru berdoa untuk kemakmuran pada tahun berikutnya. Perlindungan dari Nyai Roro Kidul diminta para nelayan.²⁶⁵ Nyai Roro Kidul adalah roh yang dihubungkan dengan konsep kesuburan.²⁶⁶ Para responden mengatakan bahwa sesajen dilemparkan ke laut karena setiap tahun ikan dan hasil laut lainnya diambil dari lautan, jadi nelayan harus mengembalikan sesuatu kepada roh-roh laut, yang menjadi sumber kehidupannya. Padahal kepercayaan pada roh seperti Nyai Roro Kidul merupakan ciri khas kebudayaan Jawa – bukan bagian dari tradisi Bugis. Dalam budaya Bugis terdapat kepercayaan yang mirip, yaitu kepercayaan pada roh seperti isteri Raja Batara Guru yang berasal dari lautan.²⁶⁷

Rumah yang didiami penduduk Sendang Biru dibangun dari beton dan kayu. Beberapa rumah di Sendang Biru bertingkat-tingkat. Kebanyakan rumah paling dekat dermaga didiami orang Bugis. Di belakang perumahan Bugis terletak rumah-rumah orang Madura dan di bukit paling

²⁶⁴ M. Fernando, “The Trumpet Shall Sound for Rich Peasants: Kasan Mukmin’s Uprising in Gedangan, East Java, 1904,” *Journal of Southeast Asian Studies* 26, no. 2 (1995): 259.

²⁶⁵ Robert Wessing, “A Princess from Sunda: Some Aspects of Nyai Roro Kidul,” *Asian Folklore Studies* 56, no. 2 (1995): 321.

²⁶⁶ Ibid.

²⁶⁷ Wessing, “A Princess from Sunda,” 324.

jauh dari dermaga dekat sawah-sawah terletak perumahan Jawa. Perumahan di Sendang Biru dapat dikatakan memenuhi kebutuhan. Kebanyakan rumah di Sendang Biru dilengkapi dengan air leding. Disebabkan oleh musim hujan yang panjang, penduduk Sendang Biru tidak mengalami kekurangan air. Listrik dipasang di sebagian besar rumah di Sendang Biru. Sebagian besar rumah di Sendang Biru berjendela kaca. Akan tetapi, terutama pada musim hujan terjadi mati listrik selama berjam-jam hampir setiap minggu.

Oleh karena iklim dan lingkungan yang bagus, Sendang Biru, khususnya daerah sebelum masuk daerah dermaga, ditetapkan pemerintah sebagai tempat pariwisata bahari.²⁶⁸ Selama hari libur, keluarga, kelompok-kelompok mahasiswa dan orang lain datang di Sendang Biru dari Malang, Jember, Surabaya dan kota lainnya untuk bersenang-senang, berenang atau naik perahu dan berkemah di Pulau Sempu. Di sini kita melihat bahwa, selain perikanan, pertanian dan penjualan barang-barang, penduduk Sendang Biru dipekerjakan dalam industri pariwisata. Orang dari luar yang datang di Sendang Biru biasanya membeli ikan di pasar ikan. Jadi, orang yang bekerja dalam industri perikanan dapat keuntungan dari perkembangan industri kepariwisataan. Kedua industri tersebut saling mempengaruhi. Padahal pada awal tahun 2000-an beberapa kendala terhadap pengembangan Sendang Biru sebagai tempat pariwisata diidentifikasi, tapi dewasa ini hampir setiap hari Sabtu dan hari Minggu, anak-anak yang berenang, keluarga yang makan di warung dekat pantai dan kelompok mahasiswa yang naik perahu ke Pulau Sempu, terlihat di Sendang Biru.²⁶⁹ Industri kepariwisataan, yang

²⁶⁸ Perkembangan industri kepariwisataan dan perikanan di daerah yang sama dilihat juga di Pangandaran, pesisir selatan Jawa Barat. Wilkinson and Pratiwi, "Gender and Tourism," 284.

²⁶⁹ Kendala tersebut termasuk: 'lingkungan pantai Sendang Biru memiliki aromis amis ikan yang sangat kental dan menyengat sehingga kurang cocok dan kurang dapat diterima oleh sebagian besar pendatang yang umumnya berasal dari daerah perkotaan, jenis pasirnya merupakan campuran antara pasir kasar dan batu karang yang kurang mendukung kegiatan wisata pantai serta jaraknya yang terlalu dekat dengan kegiatan pendaratan

didukung Pemerintah Kabupaten Malang, merupakan salah satu sumber penghasilan untuk warga Sendang Biru, termasuk warga yang dipekerjakan dalam industri perikanan.

Kebudayaan dapat dilihat sebagai halangan terhadap proses pembangunan negara, atau sebagai sumber kekuatan yang mendorong perubahan untuk masa depan suatu masyarakat. Terkait dengan lingkungan sosial ekonomi, kebudayaan nelayan di Sendang Biru dipahami sebagai sumber kerukunan yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat sendiri. Pola perekonomian Sendang Biru sangat tergantung pada pasar nasional maupun internasional. Dengan demikian, kebudayaan-kebudayaan Sendang Biru masing-masing dipengaruhi oleh dunia luar juga. Hal ini terlihat dari kehidupan sehari-hari dan hubungan yang erat antara penduduk Sendang Biru dan penduduk di kota-kota lainnya – Malang, Makassar, Banyuwangi, Surabaya dan lain-lain.

Pada masa lalu, sabung ayam dan permainan judi diperbolehkan di Sendang Biru. Namun, menurut responden, baru-baru ini imam di mesjid Al-Falah mencela kegiatan tersebut sebagai kegiatan yang melanggar susila dan tidak diperbolehkan oleh agama Islam. Oleh karena itu, sekarang sabung ayam dan permainan judi dilakukan dengan diam-diam.

Kebanyakan penduduk Sendang Biru, seperti kebanyakan penduduk Jawa Timur, beragama Islam. Dua mesjid terletak di Sendang Biru, yang paling besar adalah Mesjid Al-Falah. Dalam sejarah perantauan suku Bugis, agama Islam – yang dianut sebagian besar orang Bugis

ikan dan fasilitas perdagangan ikan mengakibatkan kegiatan perdagangan mungkin akan terganggu atau mengganggu aktifitas wisata yang akan dikembangkan.’ Hermawan, “*Penyusunan Rencana Detail*,” 3.42.

– seringkali menjadi faktor yang mendorong orang Bugis menuju integrasi dalam masyarakat setempat perantauan mereka.²⁷⁰ Fenomena ini terlihat dewasa ini di tempat-tempat seperti Sendang Biru. Selain kedua mesjid tersebut, gereja katolik terletak di Jalan Raya Sendang Biru.

Seperti di daerah Indonesia lainnya dan Asia Tenggara pada umumnya, beberapa bahasa digunakan di pesisir selatan Jawa.²⁷¹ Selain bahasa Indonesia, digunakan pula bahasa Jawa, bahasa Bugis dan bahasa Madura di Sendang Biru. Dilihat sari segi sejarah, suku Bugis terbiasa memakai bahasa yang dipakai mayoritas penduduk di tempat perantauannya.²⁷² Hal ini, yang terkait dengan persoalan integrasi, sejalan dengan suku-suku Asia Tenggara lainnya yang mempunyai kebiasaan merantau.²⁷³ Perubahan penggunaan bahasa dapat dikatakan berhubungan dengan perubahan identitas sosial.²⁷⁴ Seperti dianjurkan Volkman, identitas sosial merupakan fenomena yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya, termasuk bahasa yang digunakan.²⁷⁵ Selain itu, identitas dibentuk oleh perantauan dan status sebagai orang dari luar di masyarakat yang baru.²⁷⁶ Dewasa ini, kebanyakan nelayan Bugis yang datang di Sendang Biru pada tahun 1980-an sudah biasa memakai bahasa Jawa dalam pekerjaannya dengan orang Jawa. Hampir seluruh penduduk Sendang Biru bisa berbahasa Indonesia.

²⁷⁰ Jan van der Putten, "A Malay of Bugis Ancestry: Haji Ibrahim's Strategies of Survival," *Journal of Southeast Asian Studies* 32, no. 3 (2001): 345.

²⁷¹ Nancy Smith-Hefner, "A Social History of Language Change in Highland East Java," *The Journal of Asian Studies* 48, no. 2 (1989): 257.

²⁷² Van der Putten, "A Malay of Bugis Ancestry," 344.

²⁷³ Smith-Hefner, "A Social History," 257.

²⁷⁴ Ibid.

²⁷⁵ Toby Volkman, "Great Performances: Toraja Cultural Identity in the 1970s," *American Ethnologist* 11, no. 1 (1984): 152.

²⁷⁶ Volkman, "Great Performances," 166.

Di Sendang Biru terdapat satu Puskesmas. Dilaporkan bahwa, dokter datang setiap hari Senin dan hari Kamis. Selain itu, rumah sakit terletak di kota dekat seperti Sitiardjo dan Turen. Perihal pendidikan, satu SD dan satu SMP terletak di Sendang Biru. Kota kecil ini mempunyai hubungan dengan Universitas Brawijaya dan Universitas Muhammadiyah Malang. Di papan tanda di luar SD dan SMP tersebut tertulis ‘*Taman Pendidikan Sendang Biru. Binaan Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya Malang*’. Selain itu, di Jalan Raya Sendang Biru terletak ‘*Marine Department Universitas Brawijaya Malang Fakultas Perikanan dan Pertanian*’.²⁷⁷

Latar Belakang

Suku Bugis telah lama dikenal sebagai suku perantau. Suku ini telah berabad-abad merantau dari Sulawesi Selatan ke daerah lainnya di Indonesia, bahkan ke Australia dan negara-negara Asia Tenggara.²⁷⁸ Pada abad ke-17, ribuan nelayan Bugis dan keluarganya terpaksa keluar dari Sulawesi Selatan oleh perang Belanda-Makassar.²⁷⁹ Akibatnya, orang Bugis tersebar di Asia Tenggara.²⁸⁰ Penangkapan ikan dan perdagangan antar daerah menjadi mata pencaharian utamanya.²⁸¹ Jika ikan di daerah tertentu telah ditangkap sampai habis, suku Bugis biasanya berlayar ke tempat lain untuk mencari hasil laut. Selain didorong oleh konflik atau alasan ekonomis, suku Bugis memiliki tradisi *pasompe*.²⁸² Menurut tradisi tersebut, laki-laki Bugis melakukan pelayaran atau perjalanan yang cukup jauh dari tempat tinggal mereka.

²⁷⁷ ‘Departemen Bahari Universitas Brawijaya Malang Fakultas Perikanan dan Pertanian.’

²⁷⁸ “Religion and Cultural Identity Among the Bugis – A Preliminary Remark,” *Inter-Religio*, Yogyakarta, <http://nirc.nanzan-u.ac.jp/publications/miscPublications/I-R/pdf/45-Said.pdf>, (accessed December 1, 2010).

²⁷⁹ Gene Ammarell, “Bugis Migration and Modes of Adaptation to Everyday Situations,” *Ethnology* 41, no. 4 (2002): 52.

²⁸⁰ Ammarell, “Bugis Migration,” 53.

²⁸¹ Ammarell, “Bugis Migration,” 54.

²⁸² F. David Bulbeck and Bagyo Prasetyo, “Two Millennia of Socio-cultural Development in Luwu, South Sulawesi, Indonesia,” *World Archaeology* 32, no. 1 (2000): 134.

Melalui *pasompe*, hubungan antara suku Bugis di daerah-daerah lainnya ditetapkan. Dengan kebiasaan ini, jaringan perdagangan antara orang Bugis di pulau-pulau lainnya tersebar. Sampai sekarang, perantauan, perikanan, perdagangan dan hubungan dengan suku-suku lainnya merupakan unsur-unsur utama dalam pembentukan identitas Bugis.²⁸³ Padahal suku Bugis dikenal di luar Sulawesi Selatan sebagai suku yang sangat berhasil dalam usaha perantauan dan perikanan, munculnya ketegangan di antar suku Bugis dan orang lokal di beberapa daerah perantauan Bugis.²⁸⁴ Menurut peneliti, hal ini disebabkan oleh kebiasaan orang Bugis untuk menguasai masyarakat lain secara ekonomi.²⁸⁵ Pada umumnya, selain alasan ekonomi, perselisihan antara suku Bugis dan suku-suku lainnya terpicu berdasarkan pada pengaruh atau kekuasaan politik.²⁸⁶

Orang Bugis dan orang Madura mulai berpindah ke Sendang Biru pada awal tahun 1980-an dengan maksud mendirikan industri perikanan di Sendang Biru seperti yang ada di Makassar dan di kota Jawa Timur, misalnya di Muncar, Pasuruan, Banyuwangi dan lain-lain. Perpindahan ini didorong pada saat yang sama oleh pemerintah Jawa Timur yang bertujuan membangun wilayah Sendang Biru sebagai tempat pusat perikanan.²⁸⁷ Para responden menjelaskan bahwa saingan di Sulawesi Selatan dan kota perikanan Jawa Timur lainnya makin ketat sehingga peluang berhasil makin kurang. Alasan lainnya adalah, tangkap lebih (*overfishing*) di Sulawesi Selatan, Madura dan pantai utara Jawa Timur bertambah terus sehingga semakin sulit mencari nafkah di daerah-daerah tersebut. Terlepas dari pernyataan

²⁸³ Halim, "Adoption of Cyanide Fishing," 316; "Religion and Cultural Identity Among the Bugis – A Preliminary Remark," *Inter-Religio*, Yogyakarta, <http://nirc.nanzan-u.ac.jp/publications/miscPublications/I-R/pdf/45-Said.pdf>, (accessed December 1, 2010).

²⁸⁴ Ammarell, "Bugis Migration," 54.

²⁸⁵ *Ibid.*

²⁸⁶ Van der Putten, "A Malay of Bugis Ancestry," 343.

²⁸⁷ Personal communication, responden dari koperasi dan Haji Udin.

para nelayan dan pemilik perahu, hal ini diterangkan dalam beberapa uraian lainnya. Contohnya, Bailey (1988) menyebutkan bahwa, *‘Indonesia’s marine fisheries resources are unevenly exploited. Generally, shallow inshore fisheries, especially those close to major population centers (and hence markets), are heavily exploited and offer limited potential for expanded harvests. This is particularly true for the Malacca Straits, the north coast of Java, and South Sulawesi Province.’*²⁸⁸ Karena saingan belum berkembang, para nelayan yang baru datang di Sendang Biru berhasil mendirikan industri perikanan. Katanya, mereka mendapat keuntungan besar dari usaha tersebut. Akan tetapi, pada awalnya cukup banyak kesulitan dalam upaya mendirikan industri perikanan baru yang dialami para pendatang tersebut. Sebelum kedatangan orang Bugis di Sendang Biru, masyarakat setempat terdiri dari petani Jawa. Orang Jawa tersebut hanya menangkap ikan di teluk dekat pesisir untuk kebutuhan keluarganya, bukan untuk berdagang. Pada tahun 1980-an, petani Jawa belum terlibat dalam industri perikanan yang baru sehingga tetap miskin. Dilaporkan bahwa kaum petani Jawa pada awalnya tidak rela menerima para pendatang baru. Akibatnya, pertikaian antara orang setempat dan para pendatang muncul. Rumah-rumah orang Bugis dibakar oleh petani Jawa pada tahun 1980-an.²⁸⁹ Menurut nelayan Bugis, pada saat itu mereka dianggap sebagai orang luar yang berhasil berebut sumber daya laut di Sendang Biru sedangkan orang setempat masih tertimpa kemiskinan.

²⁸⁸ ‘Sumber daya bahari Indonesia dieksploitasi secara tidak seimbang. Pada umumnya, tempat perikanan yang dangkal dan dekat pantai, terutama yang dekat pusat-pusat kota besar (dan sebab itu pasar), telah sangat dieksploitasi sehingga menawarkan potensi terbatas untuk perkembangan panen. Kenyataan ini benar terutama untuk wilayah Selat Melaka, pesisir utara Jawa, dan Propinsi Sulawesi Selatan.’ Bailey, “The Political Economy,” 29.

²⁸⁹ Personal communication, Haji Udin.

Ketegangan antara kaum pendatang dan orang setempat mulai reda pada tahun 1990-an. Pada saat itu terjadi pergeseran sosial. Didorong oleh penyebaran kabar bahwa industri perikanan baru yang belum bercirikan saingan kuat, orang Jawa dari kota perikanan seperti Muncar, Pasuruan dan Banyuwangi datang di Sendang Biru dalam kelompok yang besar.²⁹⁰ Bersama dengan orang Bugis dan Madura, orang Jawa yang pendatang mengajar petani setempat bagaimana menangkap ikan skala besar. Untuk memperlancar penangkapan ikan, pada tahun 1987 TPI dibangun pemerintah daerah sebagai tempat melelang dan memasarkan hasil laut. Dengan perkembangan industri perikanan pada tahun 1990-an, ketegangan antara suku-suku menurun.²⁹¹ Sejak akhir tahun 1990-an, baik orang Bugis dan Madura, maupun orang Jawa yang terlibat dalam industri perikanan di Sendang Biru mendapat keuntungan sehingga mampu menghidupi keluarganya dengan baik. Dewasa ini, ketiga kelompok etnis tersebut bekerjasama sebagai nelayan, pedagang ikan, pemilik perahu dan pekerja TPI. Selain itu, seringkali terjadi pernikahan antara suku-suku tersebut. Misalnya, saya tinggal dengan keluarga nelayan yang bapaknya orang Bugis (lahir di Makassar), ibunya orang Jawa (lahir di Pasuruan) dan anak-anaknya menikah dengan orang Jawa (lahir di Jember), orang Madura (lahir di Madura) dan orang Jawa (lahir di Sendang Biru). Selama ini, percampuran di antara ketiga suku ini dapat diamati.

Profil Para Responden²⁹²

Pada tahun 1982, Haji Agus datang di Sendang Biru dengan isterinya, Bu Ria, dan keempat anaknya. Haji Agus adalah orang Bugis yang berasal dari Makassar sedangkan Bu Ria adalah orang Jawa dari Pasuruan. Haji Agus dan Ibu Ria menikah di Pasuruan. Sebelumnya, Haji

²⁹⁰ Personal communication, Sendang Biru respondents.

²⁹¹ Ibid.

²⁹² Nama-nama para responden diubah.

Agus menangkap ikan dan mencari rejeki di Sulawesi Selatan, Maluku, Sumatra, Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat. Pada saat itu, sebelum menikah, Haji Agus bekerja sebagai nelayan dan pedagang ikan. Haji Agus datang di Pasuruan pada akhir tahun 1970-an, menikah dengan Ibu Ria, dan pindah ke Banyuwangi. Di Banyuwangi, Haji Agus menangkap dan berdagang ikan hiu. Oleh karena pertambahan persaingan di Pasuruan dan kesulitan ekonomi di Pasuruan yang disebabkan oleh kurangnya ikan hiu, Haji Agus dan keluarganya pindah ke Sendang Biru pada tahun 1982. Katanya, pada waktu kedatangannya, tidak ada industri perikanan sama sekali di Sendang Biru. Itulah sebabnya Haji Agus memilih pindah ke Sendang Biru, karena saingan belum ada. Pada awal tahun 1980-an, yang ada di Sendang Biru hanya hutan dan petani. Pada awalnya, petani Jawa tidak rela menerima pendatang baru seperti Haji Agus dan keluarganya. Waktu itu, jumlah pendatang Bugis kecil sekali. Disebabkan oleh tingkat kemakmuran kaum pendatang, yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang lokal, terjadi kerusuhan dan rumah Haji Agus terbakar. Haji Agus mengatakan bahwa, pada tahun 1980-an, hubungan antara kaum pendatang dan orang lokal memang tidak rukun karena kecemburuan petani lokal terhadap keberhasilan kaum pendatang yang mulai mengembangkan industri perikanan di Sendang Biru. Dengan uang tabungan dari pekerjaan penangkapan ikan hiu di Banyuwangi, Haji Agus mampu membeli perahu baru dan mempekerjakan nelayan buruh di Sendang Biru. Pada saat itu, orang lokal hanya menangkap ikan kecil di teluk untuk dikonsumsi oleh keluarga mereka saja. Petani lokal belum diajari menangkap ikan skala besar. Haji Agus mengatakan bahwa ada dua alasan utama mengapa orang Jawa di Sendang Biru belum mengembangkan industri perikanan di Sendang Biru: pertama, mereka tidak ada pengalaman dalam industri tersebut dan kedua, mereka belum 'berani' berlayar jauh dari pesisir. Dengan kedatangan orang Bugis, orang Madura dan orang Jawa dari Banyuwangi dan Probolinggo, petani lokal diajari penangkapan ikan dan mulai bekerja sebagai nelayan buruh di perahu kaum pendatang. Pada

tahun 1990-an, kerusuhan antara kaum pendatang dan orang lokal berkurang karena orang lokal mulai mendapat keuntungan dari industri perikanan yang baru. Pada waktu itu, orang Bugis dan Madura datang dalam kelompok yang besar untuk mencari rejeki di Sendang Biru. Pada tahun 1997 Haji Agus membangun rumah bertingkat dua di Sendang Biru. Sekarang, selain rumah itu, Haji Agus mempunyai dua rumah lagi di kota Malang. Dewasa ini, baik orang Bugis maupun orang Jawa dan Madura memiliki perahu dan mendapat keuntungan besar dari industri perikanan di Sendang Biru. Dalam 10 tahun terakhir, tidak ada kerusuhan antara orang lokal dan orang dari luar karena keuntungan disebar antara suku masing-masing. Sekarang, Haji Agus memiliki 12 perahu. Haji Agus dan Ibu Ria punya empat anak. Yang bungsu belajar informatika di Malang, yang lain telah menikah dan kerja setiap hari di TPI mengurus hal-hal keuangan untuk perahu suaminya dan perahu Haji Agus.

Kemiskinan

Oleh karena pertumbuhan ekonomi, peningkatan tempat kerja dan pelaksanaan program penurunan kemiskinan di bawah pemerintahan Orde Baru, pada tahun 1980-an terjadi penurunan tingkat kemiskinan yang tajam di daerah pedesaan di Jawa.²⁹³ Di Sendang Biru, dapat dilihat dengan nyata bahwa tingkat kemiskinan sama sekali tidak separah di Pepela. Dilaporkan bahwa kemiskinan paling berat dialami nelayan buruh baru datang dari Sulawesi Selatan atau daerah lain. Nelayan buruh tersebut hanya bisa menyediakan tenaga kerja saja karena modal belum ada. Keluarga nelayan tersebut biasanya masih tinggal di tempat asal mereka. Kebiasaan di Sendang Biru adalah, pendatang baru mulai kerja dengan menjual ikan di pasar ikan (perempuan) atau menjadi nelayan buruh (laki-laki). Uangnya ditabung sehingga setelah beberapa tahun pendatang baru bisa membeli perahu. Dengan keuntungan

²⁹³ Booth, "The World Bank," 639.

dari penjualan ikan skala besar dari pelayaran perahu barunya, tahun berikutnya atau dua sampai tiga tahun ke depan, mereka mampu membeli perahu lagi. Dengan cara kerja tersebut, tingkat kesejahteraan nelayan naik. Banyak pemilik perahu yang sekarang kaya mulai dari nol atau tingkat kerja paling bawah pada waktu mereka tiba di Sendang Biru. Jadi, buktinya sudah ada bahwa nelayan buruh yang sekarang digolongkan sebagai orang miskin bisa mencari jalan keluar dari kemiskinan asal tetap kerja keras, jangan berjudi dan menabung uang sampai mampu membeli perahu.

Hutang serta Hubungan antara Nelayan dan Pemilik Perahu

Masalah hutang dan kemiskinan dikaitkan dengan peranan pemerintah dan pelaksanaan hukum. Jika pola kerja di suatu masyarakat tidak diperhatikan oleh badan pemerintah, termasuk polisi, orang yang paling berkuasa di tempat kerja itu bisa memperbudak orang lain. Kata ‘memperbudak’ di sini artinya sama dengan ‘memberi hutang dalam jumlah yang cukup besar dengan bunga yang besar pula’.

Peranan pemerintah di Sendang Biru dapat dilihat dari keterlibatan penduduk dalam kerja nelayan, pemilik perahu, pedagang dan orang lain yang dipekerjakan di industri perikanan. Cara kerja orang tersebut diawasi pemerintah melalui koperasi, Departemen Perikanan dan Kelautan dan polisi. Pengawasan ini menghalang-halangi orang yang paling berkuasa secara ekonomis, yaitu pemilik perahu, untuk memperlakukan nelayan secara tidak adil. Hal ini berarti, nelayan tidak kena hutang dengan bunga yang sangat besar. Di Sendang Biru, memang ada nelayan buruh yang berhutang kepada pemilik perahu tetapi hutangnya bisa dibayar kembali karena peranan pemerintah dan polisi menjamin pelaksanaan keadilan dalam

pola kerja. Nelayan yang memiliki hutang dengan pemilik perahu harus menjual kembali ikan yang ditangkap kepada pemilik perahu, untuk harga yang ditetapkan orang itu, sampai hutangnya habis.²⁹⁴ Jadi, keuntungan yang nelayan mendapatkan dari penjualan ikan lebih rendah tetapi mereka masih diberikan penghasilannya. Contohnya, nelayan yang biasanya menerima Rp.1,500,000 per bulan jika memiliki hutang Rp.500,000 kepada pemilik perahu mendapatkan pendapatan yang dipotong Rp.100,000 (menjadi Rp.1,400,000) selama lima bulan sampai hutangnya telah dibayar kembali.²⁹⁵ Dilaporkan dalam wawancara bahwa hutang nelayan kadang-kadang tidak memiliki bunga.²⁹⁶ Selain itu, hutang nelayan paling besar mencapai Rp.2,000,000. Baik nelayan maupun pemilik perahu mengatakan bahwa hutang nelayan selalu bisa dibayar kembali.

Dalam 10 tahun terakhir terjadi perubahan yang penting di Sendang Biru. Pada awal tahun 2000-an, dilaporkan bahwa *‘dalam hubungan dengan pemilik kapal, nelayan terlibat dalam suatu pembagian hasil yang seringkali tidak menguntungkannya.’*²⁹⁷ Akan tetapi, hasil wawancara dari tahun ini (2010) mempertunjukkan perubahan yang cukup berarti. Walaupun sistem pembagian hasil tidak terlalu berubah, sifat sistem tersebut telah berubah. Baik pada awal tahun 2000-an, maupun sekarang ini dilaporkan bahwa 50 persen hasil laut dibagi antara kaum awak kapal sedangkan 50 persen untuk pemilik tersebut.

Tingkat kemiskinan terkait dengan tingkat penghasilan. Salah satu fungsi koperasi adalah, memastikan bahwa pemilik perahu dan nelayan taat kepada peraturan dan hukum yang ada.

²⁹⁴ Personal communication, Eko Wahyudi.

²⁹⁵ Ibid.

²⁹⁶ Hal ini tergantung pada pemilik perahu atau orang yang meminjamkan uang.

²⁹⁷ Hermawan, *“Penyusunan Rencana Detail,”* 2.7.

Hal ini sangat penting, terutama berkenaan dengan penghasilan nelayan. Oleh karena pengawasan koperasi, ikan dilelang untuk harga pasar, nelayan diberikan pendapatan yang cukup dan pemilik perahu mendapat keuntungan setelah nelayan dibayar. Pengawas koperasi menjelaskan bahwa pendapatan anak buah kapal (ABK) mencapai Rp.800,000 sampai 2,000,000 per bulan.²⁹⁸ Tingkat penghasilan nelayan tergantung pada musim, cuaca, maupun pada keadaan nelayan sendiri – apakah nelayan juga memiliki perahu, menjadi nakhoda atau nelayan buruh. Dilaporkan dalam wawancara dengan pengawas KUD Mina Jaya bahwa dewasa ini, jumlah pemilik perahu di Sendang Biru mencapai sekitar 200 orang. Hal ini berarti bahwa pembagian kekayaan di Sendang Biru lebih rata dibandingkan dengan Pepela. Kesenjangan antara nelayan dan pemilik perahu di Sendang Biru pada umumnya tidak terlalu berat.

Hubungan antara Negara dan Masyarakat Sendang Biru

Sejak tahun 1980-an, Sendang Biru dianggap oleh Pemerintah Propinsi Jawa Timur sebagai tempat yang berpotensi menjadi pusat industri perikanan dan kepariwisataan. Keterlibatan pemerintah dalam kehidupan dan pola kerja penduduk Sendang Biru dalam sekitar 30 tahun terakhir dapat diamati dengan jelas.

Pemerintah Kabupaten Malang mulai mengembangkan kawasan Sendang Biru sebagai pusat industri perikanan baru pada awal tahun 1980-an. Pada saat itu, Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) dibangun, untuk mempermudah pekerjaan nelayan setempat.²⁹⁹ Pada tahun 1983, KUD

²⁹⁸ Personal communication, Eko Wahyudi.

²⁹⁹ Personal communication, Djoko.

Mina Jaya dibangun di Sendang Biru.³⁰⁰ Tercatat dalam laporan koperasi bahwa Departemen Perikanan dan Kelautan mempunyai peranan mengembangkan ketrampilan pengurus dan pengawas di KUD Mina Jaya.³⁰¹ Fungsi koperasi itu menyejahterakan nelayan Sendang Biru. Sebagai koperasi swasta, KUD Mina Jaya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari para nelayan.³⁰² Walaupun KUD Mina Jaya adalah koperasi swasta, pemerintah berperan sebagai pembina.³⁰³ Kegiatan-kegiatan nelayan, pedagang dan pemilik perahu selalu diatur pegawai koperasi, atau wakil lainnya dari Departemen Perikanan dan Kelautan. Kegiatan perikanan tersebut mulai dari penimbangan dan penjualan ikan, sampai perbaikan perahu dan pembangunan tempat pelelangan ikan baru.

Di sini saya memberikan beberapa contoh fungsi koperasi Sendang Biru yang tepat. Pertama, produksi pabrik es di Sendang Biru tidak mampu memenuhi kebutuhan nelayan sehingga setiap minggu es didatangkan dari Kepanjen dan Blitar.³⁰⁴ Karyawan KUD Mina Jaya yang mengatur pengantaran es tersebut.³⁰⁵ Selain itu, KUD Mina Jaya bertanggungjawab atas pengaturan dan perawatan solar untuk perahu nelayan.³⁰⁶ Stasiun solar di Sendang Biru didirikan oleh KUD Mina Jaya pada tahun 2005.³⁰⁷ Sebelumnya, solar yang dibutuhkan nelayan dijual oleh salah satu pemilik perahu dengan harga yang agak mahal.³⁰⁸ Contoh lain,

³⁰⁰ Ibid.

³⁰¹ “*Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dan Pengawas pada Rapat Anggota Tahunan Tahun Buku 2009 dan Rencana Kerja/ Anggaran Pendapatan dan Belanja Tahun Anggaran 2010 KUD Mina Jaya.*” Koperasi Unit Desa Mina Jaya, Sendang Biru, Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing, Kabupaten Malang, 2010, 5.

³⁰² Personal communication, Bagus, Dede, Djoko, Eko Wahyudi dan Hardono.

³⁰³ Ibid.

³⁰⁴ Ibid.

³⁰⁵ Ibid.

³⁰⁶ Ibid.

³⁰⁷ Personal communication, Haji Udin.

³⁰⁸ Personal communication, nelayan Sendang Biru.

KUD Mina Jaya sedang mengatur pembangunan TPI yang lebih besar.³⁰⁹ TPI tersebut dibiayai pemerintah Jawa Timur.³¹⁰

Dari sekitar 2500 nelayan yang bekerja di Sendang Biru, pada tahun 2009, jumlah anggota KUD Mina Jaya adalah 1212 orang.³¹¹ Akan tetapi, pada tahun yang sama, jumlah anggota aktif KUD Mina Jaya mencapai 358 orang, yang termasuk nelayan, pekerja TPI, penjual ikan dan pekerja pelabuhan lainnya.³¹² Anggota aktif adalah anggota yang membayar biaya tahunan (Rp.10,000 per bulan).³¹³ Anggota KUD Mina Jaya berasal dari delapan desa di Kabupaten Malang.³¹⁴ Jumlah tersebut relatif stabil; jumlah anggota pada tahun 2008 menjadi 343 orang, dan 325 orang pada tahun 2007.³¹⁵ Pada tahun 2009, 38 orang diperkerjakan di KUD Mina Jaya.³¹⁶

KUD Mina Jaya terdiri dari delapan unit, yaitu: unit jasa pelelangan ikan, unit jasa penyaluran air minum, unit simpan pinjam, unit jasa angkutan, unit jasa es balok, unit jasa SPDN, unit pertokoan dan unit jasa lain-lain.³¹⁷ Dalam wawancara, pengawas KUD Mina Jaya mengatakan bahwa fasilitas perikanan di Sendang Biru belum memadai. Sebagai daerah perikanan yang masih dikembangkan, diharapkan bahwa pemerintah bermaksud untuk mendukung pengembangan Sendang Biru lewat pemberian fasilitas dan dana lebih besar

³⁰⁹ Personal communication, Bagus, Dede, Djoko, Eko Wahyudi dan Hardono.

³¹⁰ Ibid.

³¹¹ Personal communication, Eko Wahyudi; “*Laporan Pertanggungjawaban Pengurus*,” 16.

³¹² Ibid.

³¹³ Ibid.

³¹⁴ “*Laporan Pertanggungjawaban Pengurus*,” 15.

³¹⁵ “*Laporan Pertanggungjawaban Pengurus*,” 16.

³¹⁶ “*Laporan Pertanggungjawaban Pengurus*,” 3.

³¹⁷ “*Laporan Pertanggungjawaban Pengurus*,” 17.

kepada KUD Mina Jaya.³¹⁸ Misalnya, dalam wawancara dengan pengawas KUD Mina Jaya, diakui bahwa sumbangan dari pemerintah untuk pembelian rumpun sangat membantu usaha meningkatkan jumlah hasil laut yang ditangkap.³¹⁹ Pada masa depan, lebih banyak dana dari pemerintah diperlukan agar jumlah rumpun di Sendang Biru bisa bertambah terus.³²⁰ Sekarang, jumlah rumpun di Sendang Biru mencapai sekitar 60 buah.³²¹ Dalam lima tahun ke depan, KUD Mina Jaya bertujuan menyediakan 100 rumpun bagi nelayan Sendang Biru. Sekarang ini, rumpun diberi subsidi pemerintah agar pemilik perahu bisa membeli rumpun untuk harga rendah.³²² Pengurus dan pengawas KUD Mina Jaya menjelaskan bahwa tujuan jangka panjang untuk Sendang Biru adalah perkembangan industri perikanan secepat mungkin agar daerah itu menjadi pusat perikanan besar, seperti Muncar atau Probolinggo. Katanya, penduduk Sendang Biru juga mempunyai tujuan ini.

Selain itu, keterlibatan langsung dari universitas negara dapat dilihat di Sendang Biru. Keberadaan ‘*Marine Department Universitas Brawijaya Malang Fakultas Perikanan dan Pertanian*’³²³ di pusat Sendang Biru berarti, pendidikan tinggi yang menghubungkan warga Sendang Biru dengan situasi dan kepentingan negara dan dunia luar tersedia.

³¹⁸ Personal communication, Eko Wahyudi.

³¹⁹ Ibid.

³²⁰ Ibid.

³²¹ Ibid.

³²² Ibid.

³²³ ‘Departmen Bahari Universitas Brawijaya Malang Fakultas Perikanan dan Pertanian’.

Peranan Perempuan di Masyarakat Sendang Biru

Menurut penelitian yang dilakukan pada awal tahun 2000-an, perempuan tidak memainkan peranan dalam penjualan, pemasaran, pengolahan, perdagangan atau penangkapan ikan di Sendang Biru.³²⁴ Di sini perubahan yang sangat menonjol dalam kehidupan sosioekonomi maupun hubungan gender dapat diamati.

Perempuan di Sendang Biru melaksanakan sejumlah sarana untuk menghidupi keluarganya. Dewasa ini, tidak dapat dikatakan bahwa laki-laki selalu berkuasa dalam lingkungan kerja. Meskipun sampai sekarang perempuan tidak ikut berlayar mencari ikan, namun perempuan sangat terlibat dalam perdagangan hasil laut di antar Sendang Biru dan para pembeli ikan dari Surabaya, Malang, Jakarta dan tempat-tempat lainnya. Selain itu, perempuan menjual ikan langsung di pasar ikan Sendang Biru. Akan tetapi, dibandingkan dengan para penjual ikan, perempuan yang memiliki perahu-perahu sendiri lebih berkuasa dalam lingkungan kerja. Cukup banyak perempuan bekerja setiap hari di TPI menguruskan perahunya. Jumlah perempuan yang sekarang memiliki perahu hampir sama dengan jumlah laki-laki. Jadi, bisa disimpulkan bahwa sekarang baik laki-laki maupun perempuan adalah pencari nafkah keluarga. Contohnya, dalam proses penelitian di Sendang Biru, wawancara dengan seorang perempuan Jawa yang berasal dari Banyuwangi dilakukan. Pada tahun 1990, suami perempuan tersebut kena hutang yang sangat berat di Banyuwangi jadi mereka melarikan diri dari kota itu. Katanya, perempuan dan suaminya tersebut datang untuk pertama kalinya di Sendang Biru dengan Rp.10,000 saja. Terpaksa oleh keadaan ekonomi mereka yang sangat lemah, suaminya mulai bekerja sebagai nelayan sedangkan ibu itu menjual ikan di pasar. Dua-duanya mengumpulkan uang bertahun-tahun agar bisa membeli perahu. Sampai

³²⁴ Hermawan, "Penyusunan Rencana Detail," 2.7.

sekarang, perempuan tersebut memiliki lima belas perahu dan 10 perahu dimiliki suaminya. Ibu itu sudah lama tidak menjual ikan lagi, dan sekarang dia sibuk setiap hari menguruskan perahu-perahunya dan tangkapannya di TPI. Di sini kita melihat bahwa kemajuan sosial ekonomi dapat dicapai dalam masyarakat Sendang Biru.

Keterlibatan perempuan dalam pola kerja di Tempat Pelelangan Ikan – mulai dari pembelian dan penjualan ikan sampai pengaturan usaha perahu milik mereka – dapat dilihat dengan nyata. Para perempuan yang punya anak seringkali masih bisa bekerja tanpa melalaikan anaknya. Anaknya dijaga kakek-nenek atau tetangga selama ibunya bekerja siang di TPI atau pasar ikan.

Pekerjaan Alternatif di Sendang Biru

Jika dibandingkan dengan Pepela, keadaan ekonomi serta pertumbuhan industri perikanan Sendang Biru lebih maju. Industri perikanan Sendang Biru, yang cukup diperhatikan dan didukung pemerintah, sedang berkembang terus. Oleh karena itu, walaupun memang ada pilihan pekerjaan lainnya di sekitar Sendang Biru, harus diakui juga bahwa orang yang bekerja di bidang perikanan di Sendang Biru pada umumnya tidak mencari pekerjaan lain. Orang-orang itu lebih menekankan peningkatan tangkapan hasil laut dan perkembangan industri perikanan setempat. Usaha-usaha tersebut didukung pemerintah Jawa Timur serta koperasi. Selain itu, keberhasilan perdagangan hasil laut di Sendang Biru mendorong orang-orang yang dipekerjakan dalam industri tersebut untuk tetap kerja keras agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar pada masa depan. Oleh karena dukungan dari pihak pemerintah

dan jaringan perdagangan dalam sektor swasta yang cukup kuat, banyak potensi untuk pertumbuhan industri perikanan di Sendang Biru masih bertahan dan berkembang.

Kesimpulan

Dari kajian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan. Sejak tahun 1980 terjadi perkembangan pesat dalam industri perikanan Sendang Biru. Pengetahuan tentang industri tersebut yang dibawa oleh para pendatang dari Sulawesi Selatan, Madura dan daerah-daerah Jawa lainnya sudah dibagi dengan orang lokal. Akibatnya, sekarang semua kelompok etnis masyarakat Sendang Biru berdayaguna oleh karena perkembangan industri perikanan dan kepariwisataan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan tingkat kesejahteraan penduduk yang tidak terbatas pada satu kelompok etnis atau sosial saja. Kenyataan ini menghasilkan lingkungan yang damai dan cocok untuk perkembangan industri perikanan. Perkembangan tersebut menguntungkan semua pihak yang terlibat – mulai dari nelayan, sampai pedagang dan orang lainnya yang pekerjaannya tergantung pada industri perikanan. Akibatnya, masalah kemiskinan tidak terlalu memprihatinkan di Sendang Biru. Penyebaran informasi tentang perdagangan hasil laut dari luar masyarakat Sendang Biru serta akses terhadap pasar lokal, nasional dan internasional merupakan dua hal yang terkait dengan letak Sendang Biru yang tidak jauh dari pusat pertumbuhan ekonomi. Dalam tiga puluh tahun terakhir, kedua hal ini sangat penting dalam usaha penurunan tingkat kemiskinan di Sendang Biru. Hubungan yang cukup kuat antara penduduk Sendang Biru dan dunia luar, mulai dari pemerintah, pedagang di Jakarta, Surabaya, Bali dan tempat-tempat lainnya, sampai lembaga pendidikan, mendorong pertumbuhan perekonomian dan peningkatan tingkat kesejahteraan setempat. Dengan perkembangan industri perikanan yang pesat, lebih banyak fasilitas dibutuhkan. Dianjurkan bahwa pemerintahan memberikan dana kepada koperasi untuk pembangunan

pabrik es balok yang lebih besar. Selain itu ada peluang untuk pembukaan penginapan, losmen atau villa oleh pihak swasta. Industri kepariwisataan dan industri perikanan saling mempengaruhi. Wisatawan yang berkunjung pantai Sendang Biru biasanya membeli ikan di pasar ikan dan nelayan yang mengantar pariwisata ke Pulau Sempu mendapat keuntungan juga. Jika industri kepariwisataan lebih dikembangkan oleh pengusaha atau pemerintah, ada dampak-dampak positif untuk orang yang dipekerjakan dalam industri perikanan.

Dari awal pendirian industri perikanan Sendang Biru sampai sekarang, pemerintah sangat terlibat. Hal ini menjadi salah satu faktor yang penting dalam keberhasilan industri tersebut. Disebabkan oleh perkembangan industri perikanan yang pesat, sampai sekarang, pengangguran di Sendang Biru tidak menjadi masalah besar. Akibatnya, tingkat pengangguran tidak menyebabkan tingkat kemiskinan naik. Akan tetapi, masih ada penduduk Sendang Biru yang tertimpa oleh kemiskinan dan kurangnya pendidikan. Masalah ini dapat dilihat terutama dalam bidang kesehatan.

Karena angka kematian anak balita masih tinggi di daerah pedesaan di Jawa Timur, disarankan kepada pemerintah untuk mengutamakan pendidikan bidan dan keperawatan di Sendang Biru. Pemerintah Jawa Timur seharusnya meningkatkan sumbangan untuk pendidikan kebidanan yang resmi, khususnya di daerah pedesaan. Selain itu, anak-anak yang baru lahir harus menerima pemeriksaan medis langsung sebelum dipulangkan.³²⁵ Dengan langkah-langkah tersebut, mudah-mudahan angka kematian anak balita akan menurun.

³²⁵ Ibid.

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peranan perempuan yang kuat dalam industri perikanan Sendang Biru menunjukan seluruh masyarakat ke arah masyarakat yang lebih makmur dan dengan hubungan gender yang lebih seimbang. Hal ini dapat dilihat baik di Sendang Biru maupun di masyarakat perikanan lainnya di Indonesia.³²⁶

³²⁶ Misalnya, di masyarakat Mandar di Sulawesi Selatan : ‘*One major reason for the boom is the rise of women pappalele, fish-traders from Cilallang, who earn considerable cash.*’ (‘Salah satu alasan utama untuk perkembangan ekonomi adalah peningkatan jumlah *pappalele*, pedagang ikan yang perempuan. Mereka mendapat penghasilan yang cukup tinggi.’) Volkman, “Our Garden Is the Sea,” 571.

Bab V: Penutup

Kesimpulan

Akhirnya, sejumlah kesimpulan dan usulan dapat dilihat dari penelitian ini. Sifat tantangan yang dihadapi masyarakat Pepela dan Sendang Biru masing-masing dalam penurunan tingkat kemiskinan, penguasaan masalah dalam hubungan antara negara dan masyarakat dan peningkatan peranan perempuan, cukup berlainan.

Tingkat kemiskinan yang dipikul masyarakat Sendang Biru sama sekali tidak seberat tingkat kemiskinan yang ada di Pepela. Selain itu, sifat kemiskinan di kedua tempat penelitian ini berbeda. Di Pepela, kemiskinan nelayan biasanya disebabkan oleh hutang yang sangat tinggi. Hal ini berarti, nelayan Pepela yang baru mulai berlayar seringkali punya jumlah hutang yang kecil (di bawah Rp.1,000,000). Akan tetapi, nelayan Pepela yang sudah bertahun-tahun menangkap ikan sehingga telah menjadi nakhoda punya hutang paling besar (Rp.50,000,000 sampai Rp. 100,000,000). Hal ini terjadi karena nelayan yang lebih dari 10 tahun berlayar biasanya beberapa kali dipenjarakan di Australia. Kemungkinan besar, sebelum dipenjarakan, perahunya dibakar oleh laskar keamanan Australia sehingga pada saat dikirimkan kembali ke Pepela, perahu yang harus diganti dengan yang baru menyebabkan hutang nelayan (terutama nakhoda) bertambah terus. Di Sendang Biru, keadaan ini ternyata terbalik. Nelayan paling miskin di Sendang Biru adalah nelayan buruh yang baru datang di Sendang Biru dan belum sempat menabung uang guna membeli perahu. Biasanya pembelian perahu merupakan tujuan masa depan untuk para pendatang yang nelayan dan penjual hasil laut.

Jadi, pendatang di kedua tempat ini mengalami pola kerja yang terkait dengan tingkat kesejahteraan yang sangat berbeda. Orang Bajo Laut, Alor dan lain-lain sampai di Pepela tanpa hutang, mulai bekerja, kena hutang dan hutang lagi dan tingkat kemiskinannya, bertambah terus. Akan tetapi, di Sendang Biru orang Bugis, Madura dan lain-lain datang tanpa dana yang banyak, mulai bekerja di laut atau pasar ikan dan mengumpulkan uang sampai mampu membeli perahu sendiri. Nelayan di Sendang Biru boleh berhutang dengan jumlah terbatas yang ditentukan oleh pemilik perahu tetapi pinjaman tersebut tidak berbunga. Pengawasan koperasi menjamin bahwa, dalam hubungannya dengan pemilik perahu, kaum nelayan diperlakukan dengan adil.

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa jalan keluar dari kemiskinan telah tersedia di Sendang Biru sedangkan nelayan Pepela masih terjebak oleh masalah kemiskinan, jumlah hutang dan hubungannya dengan tengkulak. Hal ini terkait dengan perbedaan dalam peranan pemerintah, pola kerja dan letaknya kedua tempat penelitian tersebut.

Sedangkan Pepela terletak jauh dari pusat perekonomian dan pemerintahan, Sendang Biru memiliki hubungan yang cukup erat dengan pemerintah propinsi dan lembaga negara. Selain itu, keanekaragaman media yang tersedia di Sendang Biru meningkatkan kesadaran penduduk Sendang Biru tentang hak-hak mereka dan pertanggungjawaban pemerintah. Kesadaran atau kepedulian tersebut tidak ditemukan di antara warga Pepela yang berkali-kali mengeluh tentang kelalaian pemerintah NTT. Dalam proses penelitian, bukti bahwa pemerintah terlibat dalam urusan warga Pepela tidak pernah ditemukan.

Kemiskinan yang diderita keluarga nelayan Pepela tidak hanya terkait dengan hutang nelayan tetapi juga dengan peranan perempuan. Selain menjaga anak dan mengurus rumah tangga, banyak isteri nelayan Pepela tidak bekerja. Jika bekerja, kebanyakan perempuan Pepela mendapat penghasilan kurang dari Rp.30,000 per hari. Sampai sekarang, peranan perempuan Pepela tergantung pada peranan suaminya.³²⁷ Namun, biasanya dalam masyarakat yang dikembangkan sampai makmur, perempuan punya peranan sendiri yang menambahkan kemakmuran masyarakat itu. Hal ini dapat diamati di Sendang Biru. Produktivitas perempuan dalam lingkungan kerja menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat seluruhnya naik. Peranan perempuan di Sendang Biru sangat beraneka. Di antara para responden ada yang datang sendirian di Sendang Biru bertujuan mengumpulkan uang dengan menjual ikan, ada yang memiliki warung, ada yang mengurus rumah tangga sambil menjaga cucu-cucunya, ada yang memiliki perahu-perahu, ada yang bekerja sebagai karyawan koperasi, bidan, guru dan lain-lain. Jadi, peranan perempuan di Sendang Biru tidak terlalu terbatas dibandingkan dengan keadaan perempuan di Pepela.

Di sekitar Pepela, pekerjaan alternatif yang mempergunakan ketrampilan nelayan, yang juga cocok dengan lingkungan dan kebudayaan setempat, adalah Samudera Kasih. Akan tetapi, proyek panen rumput laut ini mudah kena ancaman seperti pertumpahan minyak atau pencemaran lain. Keadaan tanah dan iklim di Pulau Rote menyebabkan pertanian tidak terlalu berhasil sehingga dalam keadaan tersebut, pertanian tidak menjadi kemungkinan pekerjaan

³²⁷ Ketergantungan ini dan kurangnya pilihan kerja kaum perempuan Indonesia yang miskin sejalan dengan penelitian di daerah-daerah Asia lainnya. Anju Malhotra and Mark Mather, "Do Schooling and Work Empower Women in Developing Countries? Gender and Domestic Decisions in Sri Lanka," *Sociological Forum* 12, no. 4 (1997): 607.

lain. Untuk perkembangan industri baru di Pepela, dana dari pemerintah, LSM dan pengusaha sangat dibutuhkan.

Selain perikanan, beberapa pilihan pekerjaan alternatif dapat ditemukan di sekitar Sendang Biru, mulai dari pertanian sampai perdagangan, pekerjaan kantor sebagai pegawai negeri sipil dan lain-lain. Keberadaan '*Marine Department Universitas Brawijaya Malang Fakultas Perikanan dan Pertanian*'³²⁸ di pusat Sendang Biru menunjukkan bahwa pendidikan tinggi yang menuju kepada pilihan pekerjaan yang lebih luas telah tersedia. Letaknya Sendang Biru, yang sekitar tiga jam dari kota Malang atau enam jam naik mobil dari Surabaya, memudahkan pencarian pekerjaan lain. Namun, dalam wawancara dengan nelayan, pedagang ikan, pemilik perahu dan pekerja koperasi, diakui bahwa, yang diharapkan untuk masa depan adalah peningkatan hasil laut dan pertumbuhan industri perikanan Sendang Biru. Jadi, penduduk Sendang Biru yang dipekerjakan dalam perikanan pada umumnya cukup puas dengan kerjanya sehingga tidak mencari kerja lain.

Saran-saran

Berkenaan dengan masalah sosioekonomis di Pepela, pemerintahlah yang harus bertindak sebelum pengusaha atau LSM dari luar akan rela menanam uang dalam usaha atau program baru di sana. Jika prasarana tidak diperkembangkan secara memuaskan dan lingkungan sosial dikuasai para tengkulak sehingga pelanggaran hukum tersebar luas, akibatnya, pengusaha dan LSM pasti tidak akan mencoba mendirikan tempat kerja atau program yang bisa memberikan keuntungan kepada penduduk lokal. Baru setelah pemerintah memenuhi pertanggungjawaban

³²⁸ 'Departmen Bahari Universitas Brawijaya Malang Fakultas Perikanan dan Pertanian'.

mereka, pengusaha dan LSM akan menganggap Pepela sebagai tempat yang cocok untuk penanaman modal.

Perihal hutang piutang dan ketergantungan nelayan yang tinggi pada tengkulak, diajukan bahwa pemerintah Indonesia bertindak tegas terhadap tengkulak, polisi dan orang lain yang melanggar hukum dengan memperbudak atau menghutangi berat orang lain. Diusulkan bahwa koperasi semacam koperasi di Sendang Biru, didirikan di Pepela dan nelayan diberi dorongan seperti pinjaman tanpa bunga agar hanya meminjam uang dari koperasi. Selain itu, dengan cara ini, hutang nelayan bisa tercatat secara resmi dan terbatas (misalnya, sampai Rp.2,000,000) supaya bisa dibayar kembali.

Saran lain, pemerintah seharusnya mengupayakan mendapatkan pendanaan dari lembaga keuangan untuk ditanamkan pada industri perikanan dan perbaikan prasarana di Pulau Rote. Dalam hal ini, pemerintah bisa kerjasama dengan pihak swasta. Regulasi yang membatasi kekuasaan tengkulak seharusnya dilaksanakan. Dengan peraturan yang menjamin lingkungan yang aman dan prasarana yang memadai, perhatian pengusaha dan LSM akan ditarik. Yang akan dihasilkan dari langkah-langkah ini adalah persaingan perniagaan dan pilihan kerja sehingga para nelayan dapat berhasil melepaskan diri dari pegangan tengkulak. Dianjurkan bahwa program *micro-finance* didirikan oleh LSM di Pepela seperti program *micro-finance* yang telah berhasil di masyarakat nelayan lain yang mirip. Program semacam ini baru bisa dilaksanakan jika lingkungan kerja dan kehidupan sosial bercirikan pentaatan pada hukum dan peraturan. Karena laki-laki Pepela terbiasa menggunakan uangnya untuk membeli rokok atau main judi, diusulkan bahwa yang paling terlibat dalam program *micro-finance* tersebut

adalah perempuan. Selain diberikan pertanggungjawaban dalam program *micro-finance*, perempuan Pepela seharusnya dididik tentang pengurusan keuangan dan pengusahaan kecil-menengah. Kerjasama tersebut berpotensi menghasilkan perempuan yang bisa menghidupi keluarganya dengan penghasilan dari usaha yang dapat diandalkan.

Di Sendang Biru, dianjurkan bahwa pemerintah, bersama dengan pemilik perahu besar, mulai mengumpulkan dana khusus untuk pembelian rumpun pada masa depan. Rumpun sangat diperlukan agar industri perikanan Sendang Biru bisa berkembang terus pada masa depan. Sebanyak 50 persen dana tersebut seharusnya didapatkan dari pihak pemerintah dan 50 persen dari kelompok pemilik perahu besar. Dana dapat disimpan dalam konto di bank dengan bunga tinggi.

Saran lain, pembangunan fasilitas yang diperlukan oleh nelayan seperti pabrik es balok dan pompa solar yang lebih besar seharusnya dilaksanakan. Dianjurkan bahwa pemerintah mendukung langkah-langkah ini, bersama dengan peningkatan perkembangan industri kepariwisataan. Masa depan sebagian besar penduduk Sendang Biru dan sekitarnya tergantung pada kemakmuran yang diperoleh dari keberhasilan kedua industri tersebut.

Selain itu, angka kematian anak balita di Sendang Biru harus diturunkan. Dilaporkan bahwa, sekarang dokter datang di Puskesmas Sendang Biru hanya dua hari seminggu. Diusulkan bahwa dokter dipekerjakan tujuh hari seminggu. Di samping itu, dianjurkan bahwa setiap dua minggu ada penyebaran informasi tentang kesehatan, baik di antara penduduk umum,

maupun khususnya antara kaum ibu. Pendidikan bidan dan jururawat di puskesmas seharusnya ditingkatkan juga.

Akhirnya, ditemukan dalam proses penelitian ini bahwa kemiskinan adalah salah satu penyebab kerusakan lingkungan. Dengan demikian, diharapkan bahwa, penurunan tingkat kemiskinan di Pepela dan Sendang Biru akan menyebabkan penurunan tingkat kerusakan perairan. Dengan penambahan stok ikan, keuntungan nelayan akan bertambah juga.

Daftar Singkatan

ABK: Anak Buah Kapal

Anak Balita: Anak di Bawah Lima Tahun

Askes: Asuransi Kesehatan

Flobamor: Flores, Sumba, Timor Barat

GPS: Global Positioning System

Kartu Jamkesmas: Kartu Jaminan Kesehatan Nasional

Ketua RT: Ketua Rukun Tetangga

KUD: Koperasi Unit Desa

LSM: Lembaga Swadaya Masyarakat

NTT: Nusa Tenggara Timur

P2W: Peningkatan Peran Wanita

PKK: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

PPI: Pangkalan Pendaratan Ikan

Puskesmas: Pusat Kesehatan Masyarakat

Repelita: Rencana Pembangunan Lima Tahun

SD: Sekolah Dasar

SMA: Sekolah Menengah Atas

SMP: Sekolah Menengah Pertama

SKTM: Surat Keterangan Tidak Mampu

TPI: Tempat Pelelangan Ikan

UUD: Undang-Undang Dasar

VOC: Vereenigde Oostindische Compagnie

**Daftar Wawancara:
Pepela, Tanjung Pasir dan So'ao**

Periode Penelitian I: Maret - April

Nelayan

Abdullah Fero

Asis Hasan

Frans Bali

Hadem Hadem

Hali Hanasin

Husein Tahir

Husnul Kasim Yaman

Irfan Hamid

Irwandi Tong

Jari Laode

Jelaludin Tong

Jono Laode

Laonso Jalatim

Lewa Tong

Mahmud Nanting

Majan Hadem

Masuri Bajideh

Matheos Iriyanto Tungga

Muhamad Yamin Otto

Musmailah Laring

Nanang

Rafly Djailani
Rahman Nanting
Rudy Nanting
Sadli Ardani
Sahrana Laring
Sofyan Lamusa
Umar Hasan
Umar Udin
Yosias Ferroh

Isteri nelayan:

Afmi Narti Laring
Agustina Bali
Ambra Wati Domun
Buyut Domun
Djainudin Laduma
Hasnawati Tata
Jenap Irwandi Tong
Jumriati Tata
Kartini Tahir
Marsida Hadem
Mustafia Tong
Nurma Hamid Laring
Nursaida Faro Saleh
Radia Tong
Saida Laring
Salmawati Pello Grajang
Sarci Afliana Tungga
Siti Amina Domun

Siti Humairah Saleh

Sri Ira Bajideh

Kepala sekolah, SMP Negeri 2 Rote Timur:

Pak Lazarus Brewon

Guru, SMP Negeri 2, Rote Timur:

Pak Kosmas

Ibu Sri

Guru, SMA Negeri 1, Rote Timur:

Pak Denny

Pengacara Nelayan:

Mr Philip Vincent

Gubernur Rote Ndao:

Drs. Lens Haning

Wakil Departemen Kelautan dan Perikanan:

Faizal Rizal Azhari

Dosen Antropologi, Universitas Kristen Kupang:

Dra. Lintje Pellu

Ketua Yayasan Timor Barat Peduli:

Pak Ferdi Tanoni

Periode Penelitian II: Mei - Juni

Nelayan:

Abdullah Fero

Abdullah Tata

Ade Lapau

Adhar Abdurachman

Ahmad Bukori Olang

Akram Hanasin

Alvan Saimun

Andi Domuh

Anto

Asis Rudi Ambotuo

Asis Hasan

Asrul Ain

Baco Hamid

Bakri Tata

Benjamin Pada

Budi Djailani

Burhan Arin

Burhan Lalang

Darmo Saleh

Edy Kikamang

Fajrin Lamadi

Frans Bali

Hadem Hadem

Hali Hanasin

Hamdan Umar

Hanaser Hanasin

Husein Domun
Husein Tahir
Husnul Kasim Yaman
Irfan Hamid
Irwandi Tong
Ivandi Tukijang
Jari Laode
Jelaludin Tong
Jono Laode
Kamal Din
Kasman Nardo
Laonso Jalatim
Lewa Tong
Mahmud Nanting
Mahmudin Radja Mbonggi
Majan Hadem
Maknun Muin
Manengko Sagaji
Masuri Bajideh
Matheos Iriyanto Tungga
Melkianus Lamu
Muhamad Yamin Otto
Muhammad Aco Laring
Muhammad Domun
Muhammad Garajang
Muhammad Hasan
Muhammad Yunus
Muhudin
Muslimin Puling

Musmailah Laring

Nanang

Nasir Diduk

Nasir Saleh

Nawariza

Rafly Djailani

Rahim Tolang

Rahman Nanting

Rudy Nanting

Sadli Ardani

Sahabudin Sahabu

Sahrana Laring

Salang Mado

Samaila

Sofyan Lamusa

Suhardin Husin

Umar Hasan

Umar Udin

Yosias Ferroh

Yudi Derretes

Isteri nelayan:

Afmi Narti Laring

Agustina Bali

Ambra Wati Domun

Amina Sama

Astati Sahaba

Baang Dia Olang

Buyut Domun

Djainudin Laduma
Farida Yunus
Fatma Djawa
Fatmawati Lamadi
Hamida Hamid Ngefak
Hasnawati Tata
Herniwati Kamis
Jenap Irwandi Tong
Jumriati Tata
Kartini Tahir
Kena Tuling
Kusmawati Puling
Marsida Hadem
Mesna Lataku
Mustafia Tong
Nirna Salim
Nurhani Umar
Nurma Hamid Laring
Nursaida Faro Saleh
Radia Tong
Ratmina Radja Mbonggi
Saida Garajang
Saida Laring
Saleha Abdurachman
Saleha Hadem Malongi
Saleha Saleh
Salmawati Pello Grajang
Sarci Afliana Tungga
Sewi Mandoi

Siti Amina Domun
Siti Humairah Saleh
Siti Tolang
Sri Ira Bajideh
Sukmawati Hanasin

Karyawan, Departemen Pendidikan Rote Ndao:

Pak Pieter Sjoen

Pengacara Nelayan Pepela:

Mr Philip Vincent

Kepala sekolah, SMP Negeri 2 Rote Timur:

Pak Lazarus Brewon

Guru, SMP Negeri 2, Rote Timur:

Pak Kosmas

Ibu Sri

Guru, SMA Negeri 1, Rote Timur:

Pak Denny

Kepala sekolah, MTS Al-Muhajirin:

Pak Mahmud

Guru, MTS Al-Muhajirin:

Ibu Aini

Dokter, Puskesmas Eahun:

Dr. Raihana

Dr. Ratna Hartono

Jururawat, Puskesmas Eahun:

Ibu Endrifatu

Pak Kanis

Ibu Veronika

Bidan, Puskesmas Eahun:

Ibu Febilun

Ibu Imelda Toy

**Daftar Wawancara:
Sendang Biru**

Periode Penelitian III: September – Oktober

Nelayan

Abdullah

Din

Joko

Nasir

Pak Husain

Pak Machmud

Yusuf

Isteri Nelayan

Ibu Apia

Pemilik Perahu

Erna

Fatmawati

Fitri

Haji Udin

Ibu Haji Tin

Ibu Tutik

Ibu Yanti

Joko

Pak Machmud

Pak Ramli

Pak Sulaiman

Yanti

Penjual Hasil Laut di Pasar Sendang Biru

Denny

Eli

Endang

Ibu Dyah

Ibu Tri

Ibu Yeni

Linda

Mbok Tin

Yanto

Yuli

Penjual Alat-Alat Perikanan

Haji Udin

Pedagang Hasil Laut³²⁹

Ibu Fatmawati Husen

Ibu Tri

Karyawan Koperasi

Bagus

Dede

Djoko

³²⁹ Yang dimaksudkan dengan 'pedagang hasil laut' adalah, seorang yang menjual hasil laut ke tempat-tempat di luar Sendang Biru. Orang-orang yang menjual hasil laut di Sendang Biru digolongkan sebagai 'Penjual Hasil Laut di Pasar Sendang Biru'.

Effendi

Periode Penelitian IV: Oktober - November

Nelayan

Abdullah

Nasir

Pak Husain

Pak Machmud

Yusuf

Isteri Nelayan

Ibu Apia

Pemilik Perahu

Erna

Fatmawati

Fitri

Haji Udin

Ibu Haji Tin

Ibu Yanti

Yanti

Penjual Hasil Laut di Pasar Sendang Biru

Denny

Eli

Endang

Ibu Yeni

Linda

Mbok Tin

Yanto

Karyawan Koperasi

Bagus

Dede

Djoko

Effendi

Eko Wahyudi

Hardono

Daftar Pustaka

Artikel Jurnal

À Campo, Joseph. "Discourse without Discussion: Representations of Piracy in Colonial Indonesia." *Journal of Southeast Asian Studies* 34, no. 2 (2003): 199-214.

Acciaioli, Greg. "From Economic Actor to Moral Agent: Fate and Hierarchy among the Bugis of Sulawesi." *Indonesia* 78, (2004): 147-179.

Alcala, Angela, DeVantier, Lyndon, and Wilkinson, Clive. "The Sulu-Sulawesi Sea: Environmental and Socioeconomic Status, Future Prognosis and Ameliorative Policy Options." *Ambio* 33, no. 1 (2004): 88-97.

Ammarell, Gene. "Bugis Migration and Modes of Adaptation to Everyday Situations." *Ethnology* 41, no. 4 (2002): 51-67.

Armitage, Derek. "Nature: Society Dynamics, Policy Narratives, and Ecosystem Management: Integrating Perspectives on Upland Change and Complexity in Central Sulawesi, Indonesia." *Ecosystems* 7, no. 7 (2004): 717-728.

Bahramitash, Rokhsana. "Islamic Fundamentalism and Women's Employment in Indonesia." *International Journal of Politics, Culture and Society* 16, no. 2 (2002): 255-272.

Bailey, Conner. "The Political Economy of Marine Fisheries Development in Indonesia." *Indonesia* 46 (1988): 25-38.

Blust, Robert. "Early Austronesian Social Organization: The Evidence of Language." *Current Anthropology* 21, no. 2 (1980): 205-247.

Booth, Anne. "The World Bank and Indonesian Poverty." *Journal of International Development* 4, no. 6 (1992): 633-642.

Bulbeck, F. David and Prasetyo, Bagyo. "Two Millennia of Socio-cultural Development in Luwu, South Sulawesi, Indonesia." *World Archaeology* 32, no. 1 (2000): 121-137.

Carnegie, Michelle. "Development Prospects in Eastern Indonesia: Learning from Oelua's Diverse Economy." *Asia Pacific Viewpoint* 49, no. 3 (2008): 354-369.

Cassels, Susan, Curran, Sara and Kramer, Randall. "Do Migrants Degrade Coastal Environments? Migration, Natural Resource Extraction and Poverty in North Sulawesi, Indonesia." *Human Ecology* 33, no. 3 (2005): 329-363.

Clifton, Julian. "Prospects for Co-Management in Indonesia's Marine-Protected Areas." *Marine Policy* 27 (2003): 389-395.

- Fernando, M. "The Trumpet Shall Sound for Rich Peasants: Kasan Mukmin's Uprising in Gedangan, East Java, 1904." *Journal of Southeast Asian Studies* 26, no. 2 (1995): 242-262.
- Firth, Raymond. a "Economics of a Malayan Fishing Industry." *Man* 41 (1941): 69-73.
- Firth, Raymond. b "Economics of a Malayan Fishing Industry: A Correction." *Man* 41 (1941): 116-117.
- Fisher, C. "Economic Myth and Geographic Reality in Indonesia." *Modern Asian Studies* 1, no. 2 (1967): 155-189.
- Fisher, C. "Indonesia: A Giant Astir." *The Geographical Journal* 158, no. 2 (1972): 154-165.
- Geertz, Clifford. "Culture and Social Change: The Indonesian Case." *Man* 19, no. 4 (1984): 511-532.
- Gragson, Ted. "Strategic Procurement of Fish by the Pumé: A South American 'Fishing Culture.'" *Springer* 20, no. 1 (1992): 109-130.
- Haeruman, Herman. "Conservation in Indonesia." *Ambio* 17, no. 3 (1988): 218-222.
- Hainsworth, Geoffrey. "Economic Growth and Poverty in Southeast Asia: Malaysia, Indonesia and the Philippines." *Pacific Affairs* 52, no. 1 (1979): 5-41.
- Halim, Abdul. "Adoption of Cyanide Fishing Practice in Indonesia." *Ocean and Coastal Management* 45 (2002): 313-323.
- Hefner, Robert. "Islamizing Java?" *The Journal of Asian Studies* 46, no. 3 (1987): 533-554.
- Hope, Sebastian. "Wandering on the Waves." *Geographical* 76, no. 4 (2004): 26-33.
- Houben, Vincent. "Southeast Asia and Islam." *Annals of the American Academy of Political and Social Science* 588 (2003): 149-170.
- Jamieson, Mark. "Ownership of Sea-Shrimp Production and Perceptions of Economic Opportunity in a Nicaraguan Miskitu Village." *Ethnology* 41, no. 3 (2002): 281-291.
- Karriem, Abdurazack. "The Rise and Transformation of the Brazilian Landless Movement into a Counter-hegemonic Political Actor: A Gramscian Analysis." *Geoforum* 40, no. 3 (2009): 316-325.
- Kelly, Philip. "Globalization, Power and the Politics of Scale in the Philippines." *Geoforum* 28, no. 2, (1997): 151-171.
- Korteweg, A and Ray, R. "Women's Movements in the Third World: Identity, Mobilization and Autonomy." *Annual Review of Sociology* 25, (1999): 47-71.

- Kramer, Randall, Liese, Christopher and Simanjuntak, Sahat. "Migration and Fishing in Indonesian Coastal Villages." *Ambio* 31, no. 4 (2002): 367-372.
- Machiels, M.A.M, van Densen, W.L.T and van Oostenbrugge, J.A.E. "How the Uncertain Outcomes Associated with Aquatic and Land Resource Use Affect Livelihood Strategies in Coastal Communities in the Central Moluccas, Indonesia." *Agricultural Systems* 82, no. 1 (2004): 57-91.
- Malhotra, Anju and Mather, Mark. "Do Schooling and Work Empower Women in Developing Countries? Gender and Domestic Decisions in Sri Lanka." *Sociological Forum* 12, no. 4 (1997): 599-630.
- McManus, J.W. "Coral Reefs of the ASEAN Region: Status and Management." *Ambio* 17, no. 3 (1988): 189-193.
- Molyneux, Maxine. "Mobilization without Emancipation? Women's Interests, the State, and Revolution in Nicaragua." *Feminist Studies* 11, no. 2 (1985): 227-254.
- Morwood, M and Hobbs, D. "The Asian Connection: Preliminary Report on Indonesian Trepong Sites on the Kimberley Coast, N.W Australia." *Archaeological Oceania* 32, (1997): 197-206.
- Newland, Lynda. "The Deployment of the Prosperous Family: Family Planning in West Java." *NWSA Journal* 13, no. 3 (2001): 22-48.
- O'Connell, D.P. "Sedentary Fisheries and the Australian Continental Shelf." *The American Journal of International Law* 49, no. 2 (1955): 185-209.
- Putten van der, Jan. "A Malay of Bugis Ancestry: Haji Ibrahim's Strategies of Survival." *Journal of Southeast Asian Studies* 32, no. 3 (2001): 343-354.
- Ravallion, Martin and Bidani, Benu. "How Robust is a Poverty Profile?" *The World Bank Economic Review* 8, no. 1 (1994): 75-102.
- Rudnyckyj, Daromir. "Technologies of Servitude: Governmentality and Indonesian Transnational Labor Migration." *Anthropological Quarterly* 77, no. 3 (2004): 407-434.
- Schwerdtner-Manez, Kathleen. "Java's Forgotten Pearls: The History and Disappearance of Pearl Fishing in the Segara Anakan Lagoon, South Java, Indonesia." *Journal of Historical Geography* 36 (2010): 367-376.
- Smith-Hefner, Nancy. "A Social History of Language Change in Highland East Java." *The Journal of Asian Studies* 48, no. 2 (1989): 257-271.
- Tsing, Anna Lowenhaupt. "Natural Resources and Capitalist Frontiers." *Economic and Political Weekly* 38, no. 48 (2003): 5100-5106.
- Volkman, Toby. "Great Performances: Toraja Cultural Identity in the 1970s." *American Ethnologist* 11, no. 1 (1984): 152-169.

Volkman, Toby. "Our Garden Is the Sea: Contingency and Improvisation in Mandar Women's Work." *American Ethnologist* 21, no. 3 (2003): 564-585.

Weiringa, Saskia. "IBU or the Beast: Gender Interests in Two Indonesian Women's Organizations." *Feminist Review* 41 (1992): 98-113.

Weiringa, Saskia. "The Birth of the New Order State in Indonesia: Sexual Politics and Nationalism." *Journal of Women's History* 15, no. 1 (2003): 70-93.

Wessing, Robert. "A Princess from Sunda: Some Aspects of Nyai Roro Kidul." *Asian Folklore Studies* 56, no. 2 (1995): 317-353.

Wilkinson, Paul and Pratiwi, Wiwik. "Gender and Tourism in an Indonesian Village." *Annals of Tourism Research* 22, no. 2 (1995): 283-299.

Artikel Koran

Langenheim, Johnny. "The Last of the Sea Nomads." *The Guardian* (London), September 18, 2010, first edition.

Bab-bab dalam Buku

Barlow, Colin and Gondowarsito, Ria. "Socio-economic Conditions and Poverty Alleviation in East Nusa Tenggara." In *Working with Nature Against Poverty*, edited by Frank Jotzo and Budy Resosudarmo. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2009.

Cribb, Robert and Ford, Michele. "Indonesia as an Archipelago: Managing Islands, Managing the Seas." In *Indonesia Beyond the Water's Edge*, edited by Robert Cribb and Michele Ford. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2009.

Dendi, Astia, Heile, Heinz-Josef and Makambombu, Stephanus. "Improving the Livelihoods of the Poor: Challenges and Lessons from East Nusa Tenggara." In *Working with Nature Against Poverty*, edited by Frank Jotzo and Budy Resosudarmo. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2009.

Dutton, Ian, Djohani, Rili, Sastrapradja, Setijati and Dutton, Karla. "Balancing Biodiversity Conservation and Development in Eastern Indonesia." In *Working with Nature Against Poverty*, edited by Frank Jotzo and Budy Resosudarmo. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2009.

Ford, Michele and Parker, Lyn. "Introduction - Thinking About Indonesian Women and Work." In *Women and Work in Indonesia*, edited by Michele Ford and Lyn Parker. New York: Routledge, 2008.

Fox, James. "Legal and Illegal Indonesian Fishing in Australian Waters." In *Indonesia Beyond the Water's Edge*, edited by Robert Cribb and Michele Ford. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2009.

Fox, James, Adhuri, Dedi, Therik, Tom and Carnegie, Michelle. "Searching for a Livelihood: The Dilemma of Small-boat Fishermen in Eastern Indonesia." In *Working with Nature Against Poverty*, edited by Frank Jotzo and Budy Resosudarmo. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2009.

Jotzo, Frank, Resosudarmo, Ida Aju Pradnja, Nurdianto, Ditya and Sari, Agus. "Climate Change and Development in Eastern Indonesia." In *Working with Nature Against Poverty*, edited by Frank Jotzo and Budy Resosudarmo. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2009.

Resosudarmo, Budy. "A Note on Socio-economic Development in Maluku." In *Working with Nature Against Poverty*, edited by Frank Jotzo and Budy Resosudarmo. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2009.

Resosudarmo, Budy, Napitupulu, Lydia and Campbell, David. "Illegal Fishing in the Arafura Sea." In *Working with Nature Against Poverty*, edited by Frank Jotzo and Budy Resosudarmo. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2009.

Buku

Fox, James. *Harvest of the Palm*, Cambridge: Harvard University Press, 1977.

Fox, James. *Panen Lontar: Perubahan Ekologi dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Rote dan Sawu*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

Giddens, Anthony. *Problematika Utama dalam Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Nugroho, Riant. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Tanoni, Ferdi. *Skandal Laut Timor: Sebuah Barter Politik-Ekonomi Canberra-Jakarta?* Kupang: Penerbit Yayasan Peduli Timor Barat, 2008.

Karangan Konferensi

Fox, James. "Installing the 'Outsider' Inside: The Exploration of an Epistemic Austronesian Cultural Theme and its Social Significance." Paper presented to the *First Conference of the European Association for Southeast Asian Studies "Local Transformations and Common Heritage"*, Leiden University Conference, Leiden, June 29-1 July, 1995.

Fox, James. "Maritime Communities in the Timor and Arafura Region: Some Historical and Anthropological Perspectives." Paper presented to the *Neighbours at Sea: The Shared Interests of Australia and Indonesia in the Timor and Arafura Seas*, Charles Darwin University Conference, Darwin, November 1-2, 1995.

Vincent, Philip. "The Treatment and Rights of Indonesian Traditional Fishermen in the Waters Surrounding Ashmore Reef and Cartier Island." Paper presented to the *International Association of Jurists for Maritime Delimitation in the Timor Sea and the Pacific Rim Conference*, Bali, October 25-27, 2007.

Laporan

Fox, James and Sen, Sevaly. "A Study of Socio-economic Issues Facing Traditional Indonesian Fishers who Access the MOU Box." A Report for Environment Australia, Canberra, 2002.

Hermawan, David. "Penyusunan Rencana Detail Tata Ruang Pantai Selatan Malang Sebagai Model Panduan RDTR." Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2002.

Hidayati, Agustina. "Penyusunan Bisnis Plan Kegiatan Perikanan Kawasan Sendang Biru Kabupaten Malang." Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2006.

"Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dan Pengawas pada Rapat Anggota Tahunan Tahun Buku 2009 dan Rencana Kerja/ Anggaran Pendapatan dan Belanja Tahun Anggaran 2010 KUD Mina Jaya." Koperasi Unit Desa Mina Jaya, Sendang Biru, Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing, Kabupaten Malang, 2010.

McMichael, Heath. "Economic Change in East Java: Balanced Development or Skewed Growth?" Working Paper No. 85 Murdoch University, Perth, 1998.

Tesis

Pellu, Lintje. "An Ethnographic Study of Social Relations and Social Change among the People of Landu, East Rote, Eastern Indonesia." PhD thesis, The Australian National University, Canberra, 2008. <http://ntt-academia.org/doctoraldissertation/Dissertation.Lintje.Pellu.PhD.pdf>

Stacey, Natasha. "Boats to Burn: Bajo Fishing Activity in the Australian Fishing Zone." PhD thesis, The Australian National University, Canberra, 2007. <http://epress.anu.edu.au/apem/boats/pdf/whole-book.pdf>

Stanley, Caitlyn Louise. "Sikap-Sikap dan Kesadaran Orang Bajo Terhadap Lingkungan Hidup dan Konservasi." Bachelor's thesis, Universitas Muhammadiyah, Malang, 2005. http://www.acicis.murdoch.edu.au/hi/field_topics/CStanley.pdf

Website

“Agar Ambisi Bisa Terwujud.” Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. Jakarta. <http://www.dkp.go.id/>.

“Ancaman Kedua yang Tak Terelakkan.” Yayasan Konservasi Laut Indonesia. Jakarta. <http://yklindonesia.org/>.

“Bajau – Orientation.” Countries and their Cultures. <http://www.everyculture.com/East-Southeast-Asia/Bajau-Orientation.html/>.

“Data dan Informasi tentang Nusa Tenggara Timur.” Drs. Setya Novanto. Kupang. <http://www.setyanovanto.info/data-dan-informasi-nusa-tenggara-timur/>.

“Fishing in Australian Waters.” Inside Indonesia. Canberra. <http://insideindonesia.org/>.

“Mangroves Are Nurseries for Reef Fish, Study Finds.” National Geographic. Washington DC. http://news.nationalgeographic.com/news/2004/02/0204_040204_mangroves.html/.

“Perubahan Keempat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.” Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia. Jakarta. http://www.mpr.go.id/index.php?m=berita&s=detail&id_berita=82/.

“Plundering the Sea.” Inside Indonesia. Canberra. <http://insideindonesia.org/>.

“Raksasa Itu Masih Tidur.” Pusat Kajian Pembangunan Kelautan dan Peradaban Maritim (PK2PM). Bogor. <http://pk2pm.wordpress.com/>.

“Regional General Situation of East Java.” East Java. Surabaya. <http://www.eastjava.com/plan/eng/eumum.html/>.

“Religion and Cultural Identity Among the Bugis – A Preliminary Remark.” Inter-Religio. Yogyakarta. <http://nirc.nanzan-u.ac.jp/publications/miscPublications/I-R/pdf/45-Said.pdf/>.

“Tak Ada Lagi Musim Tongkol.” Yayasan Konservasi Laut Indonesia. Jakarta. <http://yklindonesia.org/>.

“Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945.” Asian Human Rights Commission – Indonesia. Jakarta. <http://indonesia.ahrchk.net/news/mainfile.php/Constitution/22/>.

“Website Resmi Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur.” Website Resmi Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kupang. <http://www.nttprov.go.id/provntt/index.php/>.

